

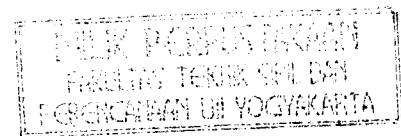
PERPUSTAKAAN FITOP UIN	
HADJAN/BEKI	
TGL. TERIMA :	11-3-03
NO. JUDUL :	000307
NO. INV. :	S120000307001
NO. INDIK. :	

Tugas akhir

JOGJAKARTA MUSIK CENTER

Penekanan :

TRANSFORMASI EKSPRESI DINAMIKA MUSIK MODERN
SEBAGAI PEMBENTUK CITRA BANGUNAN



Disusun Oleh :

HERIANSYAH

95 340 088

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
JURUSAN ARSITEKTUR
JOGJAKARTA
2002

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

JOGJAKARTA MUSIK CENTER

Tranformasi ekspresi dinamika musik modern sebagai pembentuk citra bangunan

Disusun oleh :

HERIANSYAH


95340088

Nirm. 950051013116120085

Diperiksa dan disahkan oleh :

Jogjakarta, Mei 2002

DOSEN PEMBIMBING I



(Ir. Fajriyanto, MTP)

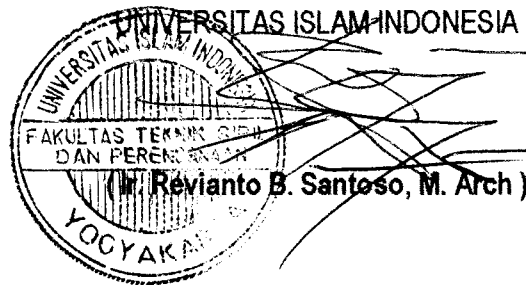
DOSEN PEMBIMBING II



(Ir. Noor Cholis Idham)

Mengetahui

KETUA JURUSAN ARSITEKTUR



(Ir. Reviyanto B. Santoso, M. Arch)

KATA PENGANTAR

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Syukur alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya yang pada akhirnya saya bisa menyelesaikan tahap penulisan tugas akhir (skripsi) sebagai syarat untuk dapat masuk ke tahap perancangan (studio) dan memperoleh gelar Sarjana Teknik Arsitektur berstrata 1 (S-1) Universitas Islam Indonesia.

Selain itu juga penulis ingin mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan membimbing akan selesainya penulisan ini.

Rasa ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Bpk. Ir. Revianto B. Santoso M. Arch selaku ketua jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia
2. Bpk. Ir. Fajriyanto MTP selaku dosen pembimbing I tugas akhir
3. Bpk. Ir. Noor Choliz Idham selaku dosen pembimbing II tugas akhir
4. Para Staf Pengajaran atas bantuan pemberian surat-surat tembusan kepada yang bersangkutan dengan tugas akhir ini
5. Keluarga tercintaku yang telah memberi dukungan tanpa henti
6. Rekan-rekan satu pembimbingan tugas akhir
7. Semua rekan-rekan arsitektur
8. Anak-anak Basecampku, tetap semangat

Akhir kata penulis mengucapkan banyak maaf jika terdapat kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Halaman Persembahan

Kupersembahkan Karyaku ini teruntuk :

Kedua Orang Tuaku yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun 'materil'

sahabat-sahabatku yang telah banyak membantu proses ini

Rock n' Roll dan Blues Music atas inspirasinya

Perkembangan musik modern di Jogjakarta

Abstraksi

Jogjakarta sebagai Kota budaya yang mempunyai berbagai macam kesenian baik tradisional maupun modern, dan salah satu seni yang paling banyak peminatnya adalah seni musik. Hal ini dikarenakan dari sebagian penduduk kota Jogjakarta adalah pendatang untuk melakukan proses belajar dan untuk mengisi hobinya maupun sebagai mata pencaharian mereka yang menjadikan musik sebagai pelampiasan dan didukung dari musik juga sudah merupakan sesuatu bisnis berpotensi komersial yang cukup menjanjikan untuk dijalani. Dan diantara jenis musik yang ada, musik yang paling berkembang di Jogjakarta adalah jenis musik modern, yang dapat diminati secara universal dari semua kalangan masyarakat. Peningkatan apresiasi ini tidak didukung dengan adanya suatu wadah untuk menampung kegiatan musik modern secara khusus yang mempunyai dasar pertimbangan sebuah bangunan untuk pertunjukan musik. Maka Jogjakarta Musik Center dengan segala fasilitasnya sebagai pusat kegiatan musik modern diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan kegiatan musik modern dengan mengangkat permasalahan bagaimana menerapkan karakter dinamika musik modern sebagai pembentuk citra bangunan.

Dengan tujuan untuk mendapatkan landasan konseptual ekspresi dinamika musik modern pada citra bangunan, maka sasaran yang ingin dicapai adalah dengan mengidentifikasi karakter musik modern, yaitu pada irama, melodi dan harmonis yang di dalamnya terdapat unsur kebebasan, improvisasi aktraktif, non natural dan dinamis dalam menghasilkan musik. Metode pendekatan yang digunakan adalah dengan melakukan pencarian data, analisis dan sintesis. Proses penganalisaan, yaitu pada kegiatan yang akan diwadahi, yaitu kegiatan pertunjukan, pelatihan musik, studio rekaman, studio latihan dan fasilitas pendukung lainnya yang akan menghasilkan konsep akan kebutuhan ruang, pola hubungan ruang sehingga akan terbentuk organisasi ruang dan proses menganalisa terhadap sifat dan karakter musik modern untuk menghasilkan konsep pembentuk citra bangunan, yaitu terhadap tata massa bangunan (bentuk dan gubahan massa), skala, proporsi, irama pada bangunan dengan memasukkan karakter bebas, improvisasi, aktraktif, non natural dan dinamis. Maka didapat bentuk lingkaran dan persegi empat yang digabung dengan memakai gubahan massa tunggal asimetris yang akan terlihat lebih dinamis dengan bentuk yang tidak teratur. Skala dan proporsi bangunan yang monumental akan membuat seseorang lebih dapat memperhatikan keberadaan bangunan ini yang akan mempunyai kesan megah, gampang dikenali menarik dan mendominasi dengan memasukkan irama pada bangunan mempunyai sequence, yaitu pada variasi tinggi bangunan dan ukuran bukaan-bukaan dengan menerapkan bentuk open end dan bebas 90° yang linear, bebas dan aktraktif sehingga akan terlihat gerak yang berkesinambungan dan terus menerus dari fasade bangunan. Pada pemakaian struktur, yaitu pada struktur sebagai pemikul beban dengan memakai konstruksi beton bertulang, shearwall dan rangka baja ataupun mengeksposnya untuk mendapatkan estetika dari struktur dan pemakaian jenis material dipilih jenis material yang bisa mengesankan keterbukaan dilihat dari kesan yang ditimbulkannya, seperti pemakaian batu alam, beton, baja dll. Pada akhirnya bangunan Jogjakarta Musik Modern dapat memenuhi kebutuhan akan gedung pertunjukan musik modern dan citra bangunan yang dapat mengekspresikan dinamika musik modern.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
ABTRAKSI	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM	

BAB I

PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Potensi Jogjakarta sebagai Musik Center.....	2
1.1.2. Ekspresi Dinamika Musik Modern sebagai Pembentuk Citra Bangunan.....	4
1.2. Permasalahan.....	7
1.2.1. Permasalahan Umum.....	7
1.2.2. Permasalahan Khusus.....	7
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	7
1.3.1. Tujuan.....	7
1.3.2. Sasaran.....	7
1.4. Batasan dan Lingkup Pembahasan.....	7
1.4.1. Batasan.....	7
1.4.2. Lingkup pembahasan.....	8
1.5. Metode Pembahasan.....	8
1.5.1. Pencarian Data.....	8
1.5.2. Analisa.....	9
1.5.3. Sintesis.....	9
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
1.7. Keaslian Penulisan.....	10
1.8. Kerangka Pola Pikir.....	12
1.9. Daftar Pustaka.....	13

BAB II TINJAUAN UMUM MUSIK dan JOGJAKARTA MUSIK CENTER..... 14

2.1. Pengertian Musik.....	14
2.1.1. Macam-macam Jenis Musik.....	15
2.2. Pengertian Musik Modern.....	15
2.2.1. Elemen Pembentuk Ekspresi Dinamika Musik Modern.....	15
2.2.2. Sifat Dan Karakter Musik Modern.....	17
2.3. Jogjakarta Musik Center.....	18
2.3.1. Pengertian.....	18
2.3.2. Fungsi.....	18
2.3.3. Tujuan.....	18
2.3.4. Lingkup Pelaku Kegiatan	18

BAB III TINJAUAN TEORITIS PERANCANGAN	20
3.1. Tinjauan Musik Center.....	20
3.1.1. Pengertian Musik Center.....	20
3.1.2. Kegiatan dalam Jogjakarta Musik Center.....	20
3.2. Fasilitas Jogjakarta Musik Center	20
3.2.1. Tata Letak Panggung (stage).....	21
3.2.2. Bentuk Dasar Lantai.....	23
3.2.3. Studio Musik (Rekaman dan Latihan).....	25
3.2.4. Fasilitas Pendukung.....	25
3.3. Kenyamanan visual.....	25
3.3.1. Kenyamanan Jarak Pandang.....	25
3.3.2. Kenyamanan Tata Suara.....	26
3.3.3. Kenyamanan Tata Ligthing.....	26
√ 3.4. Tinjauan Citra Bangunan.....	27
3.4.1. Citra Bangunan di dalam Arsitektur.....	27
3.4.2. Bentuk sebagai Citra.....	27
3.4.3. Citra sebagai Bahasa Komunikasi.....	28
3.4.4. Citra sebagai Ekspresi/Ungkapan Jiwa.....	28
3.4.5. Citra sebagai Simbol.....	28
3.4.6. Citra sebagai Ciri/Karakter.....	29
3.5. Studi Komparatif.....	30
3.5.1. Sydney Opera House.....	30
3.5.2. Menara Bank of China.....	30
3.6. Kesimpulan.....	31
BAB IV ANALISIS PEMAKAIAN EKSPRESI DINAMIKA MUSIK	32
4.1. Analisis Fungsi.....	32
4.2. Analisis Lokasi dan Site.....	33
4.2.1. Pemikiran Pemilihan Lokasi.....	33
4.2.2. Potensi Kondisi Site.....	34
4.2.3. Kendala Kondisi Site.....	34
4.2.4. Kriteria Pendukung Site Terpilih	35
4.3. Analisis Kegiatan dalam Jogjakarta Musik Center.....	36
4.3.1. Jenis Kegiatan.....	36
4.3.1.1. Kegiatan Pelaku.....	36
4.3.1.2. Kegiatan Service.....	37
4.3.1.3. Kegiatan Pengelola.....	38
4.3.1.4. Kegiatan Studio Rekaman dan Latihan.....	38
4.3.2. Kebutuhan Ruang.....	39
4.3.3. Hubungan Ruang.....	42
4.3.4. Organisasi Ruang.....	44
4.4. Analisis Ruang-ruang Utama.....	45
4.4.1. Analisa Type Panggung (stage).....	45
4.4.2. Analisa Ruang menonton Audience.....	46
4.4.3. Analisa Studio Rekaman dan Latihan.....	50
4.5. Analisis Kenyamanan Visual.....	51
4.5.1. Analisa Tata Suara.....	51

4.5.2.	Analisa Tata Lighting.....	52
4.5.3.	Analisa Jarak Pandang.....	54
4.5.4.	Analisa Sirkulasi.....	55
4.5.5.	Analisa Keadaan Darurat.....	58
4.6.	Analisis Ekspresi Dinamika Musik Modern.....	59
4.7.	Citra Bangunan Berdasarkan Ekspresi Dinamika Musik Modern.....	60
4.7.1.	Tata Massa.....	60
4.7.1.1.	Bentuk.....	60
4.7.1.2.	Gubahan Massa.....	64
4.7.2.	Skala, Proporsi dan Irama.....	67
4.7.3.	Struktur dan Material.....	70
4.7.4.	Entrance pada Tapak Bangunan.....	71
4.7.5.	Fasade Bangunan.....	73
BAB V	KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	74
5.1.	Konsep Fungsi.....	74
5.2.	Lokasi dan Site.....	74
5.2.1.	Lokasi Terpilih.....	74
5.2.2.	Site Terpilih.....	75
5.3.	Konsep Kebutuhan Ruang.....	77
5.4.	Konsep Hubungan Ruang.....	80
5.5.	Konsep Organisasi Ruang.....	81
5.6.	Konsep Ruang Pertunjukan.....	82
5.6.1.	Type Stage.....	82
5.6.2.	Ruang Audience.....	82
5.6.3.	Studio Musik.....	85
5.7.	Konsep Kenyamanan Visual.....	86
5.7.1.	Tata Suara.....	86
5.7.2.	Tata Ligthing.....	86
5.7.3.	Jarak Pandang.....	88
5.7.4.	Sirkulasi.....	89
5.7.5.	Keadaan Darurat Ruang Pertunjukan.....	91
5.8.	Konsep Citra Bangunan.....	93
5.8.1.	Tata Massa.....	93
5.8.1.1.	Bentuk.....	93
5.8.1.2.	Gubahan Massa.....	94
5.8.2.	Skala, Proporsi dan Irama.....	95
5.8.3.	Struktur dan Material.....	98
5.8.4.	Entrance Pada Bangunan.....	99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 3.1 Panggung Proscenium.....	21
Gambar 3.2 Panggung Terbuka.....	22
Gambar 3.3 Panggung Arena.....	22
Gambar 3.4 Lantai Persegi Empat.....	24
Gambar 3.5 Lantai berbentuk Kipas.....	24
Gambar 3.6 Lantai berbentuk Tapal Kuda.....	24
Gambar 3.7 Lantai berbentuk Hexagonal.....	24
Gambar 3.8 Sydney Opera House.....	30
Gambar 3.9 Menara Bank of China.....	30
Gambar 3.10 Masjid Suhadda.....	31
Gambar 4.1 Peta wilayah Dsn. Jombor, Ds. Sariharjo.....	33
Gambar 4.2 View bangunan.....	34
Gambar 4.3 Analisis tapak.....	34
Gambar 4.4 Analisis Site.....	35
Gambar 4.5 Analisis Stage.....	46
Gambar 4.6 Lantai berbentuk Kipas.....	47
Gambar 4.7 Bentuk Langit-langit Datar.....	48
Gambar 4.8 Bentuk Langit-langit Melengkung.....	48
Gambar 4.9 Langit-langit sebagai bidang pemantul.....	49
Gambar 4.10 Potongan balkon.....	49
Gambar 4.11 Lapisan peredam suara.....	51
Gambar 4.12 Analisa tata suara.....	52
Gambar 4.13 Analisa tata Ligthing.....	53
Gambar 4.14 Kenyamanan pandang.....	55
Gambar 4.15 Sirkulasi di luar bangunan.....	55
Gambar 4.16 Persyaratan tangga darurat.....	59
Gambar 4.17 Bentuk.....	61
Gambar 4.18 Penggabungan bentuk.....	63
Gambar 4.19 Massa majemuk Assimetris.....	64
Gambar 4.20 Massa majemuk Simetris.....	64
Gambar 4.21 Massa tunggal Assimetris.....	65
Gambar 4.22 Massa tunggal Simetris.....	65
Gambar 4.23 Gubahan massa.....	66
Gambar 4.24 Skala bangunan.....	67
Gambar 4.25 Proporsi.....	68
Gambar 4.26 Irama bangunan.....	70
Gambar 4.27 Tipe entrance tapak.....	72
Gambar 4.28 Fasade bangunan.....	73
Gambar 5.1 Lokasi terpilih.....	74
Gambar 5.2 Site terpilih.....	75

Gambar 5.3 View Bangunan.....	75
Gambar 5.4 Area space kendaraan.....	76
Gambar 5.5 Konsep Open stage.....	82
Gambar 5.6 Konsep bentuk lantai.....	82
Gambar 5.7 Konsep bentuk langit-langit.....	83
Gambar 5.8 Konsep pengolahan balkon.....	84
Gambar 5.9 Konsep ruang studio musik.....	85
Gambar 5.10 Konsep tata suara.....	86
Gambar 5.11 Konsep tata lighting.....	87
Gambar 5.12 Konsep tempat duduk balkon.....	88
Gambar 5.13 Konsep sirkulasi di luar bangunan.....	89
Gambar 5.14 Konsep tangga darurat.....	92
Gambar 5.15 Konsep panggabungan bentuk.....	94
Gambar 5.16 Konsep gubahan massa.....	95
Gambar 5.17 Skala manusia terhadap bangunan.....	95
Gambar 5.18 Skala manusia terhadap ruang.....	96
Gambar 5.19 Konsep proporsi.....	97
Gambar 5.20 Irama bangunan.....	98
Gambar 5.21 Konsep tipe entrance.....	99

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Data organisasi Kesenian di DIY thn. 1995-2000.....	12
Table 1.2 Banyaknya Pengunjung dan uang masuk di DIY.....	12
Table 1.3 Kegiatan kesenian di DIY thn 1993-1999.....	12
Table 4.1 Fasilitas ruang pemain.....	39
Table 4.2 Fasilitas ruang audience.....	40
Table 4.3 Fasilitas ruang pengelola.....	40
Table 4.4 Fasilitas ruang service.....	41
Table 4.5 Fasilitas ruang studio.....	41
Table 4.6 Fasilitas ruang pendukung.....	41
Table 4.7 Area parkir kendaraan.....	42
Table 4.8 Terapan Karakter musik modern.....	60
Table 4.9 Jenis material, sifat dan kesan yang ditimbulkan.....	71
Table 5.1 Fasilitas ruang pemain.....	77
Table 5.2 Fasilitas ruang audience.....	77
Table 5.3 Fasilitas ruang pengelola.....	78
Table 5.4 Fasilitas ruang service.....	78
Table 5.5 Fasilitas ruang studio musik.....	79
Table 5.6 Fasilitas ruang pendukung.....	79
Table 5.7 Fasilitas area kendaraan.....	79

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Kerangka pola pikir.....	13
Diagram 4.1 Kegiatan musisi.....	36
Diagram 4.2 Kegiatan pengunjung.....	37
Diagram 4.3 Kegiatan service.....	38
Diagram 4.4 Kegiatan pengelola.....	38
Diagram 4.5 Kegiatan studio.....	38
Diagram 4.6 Area pertunjukan.....	42
Diagram 4.7 Area pengelola.....	43
Diagram 4.8 Area pendukung.....	43
Diagram 4.9 Organisasi ruang.....	44
Diagram 4.10 Sirkulasi pemain.....	56
Diagram 4.11 Sirkulasi pengunjung.....	56
Diagram 4.12 Sirkulasi pengelola.....	57
Diagram 4.13 Sirkulasi penyewa studio.....	57
Diagram 4.14 Sirkulasi pelatihan musik.....	57
Diagram 5.1 Area pertunjukan.....	80
Diagram 5.2 Area pengelola.....	80
Diagram 5.3 Area pendukung.....	81
Diagram 5.4 Konsep organisasi ruang.....	81

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Berkembangnya musik sebagai sebuah industri di Indonesia yang dikarenakan dalam sebuah karya musik ada sebuah potensi komersial yang cukup menjanjikan dan Jogjakarta sebagai kota tujuan bagi pendatang dari luar daerah untuk belajar dan sebagai kota budaya, maka kota ini yang mempunyai akar kebudayaan yang kuat dan selalu terbuka untuk masuknya kebudayaan modern. Terdapat berbagai macam jenis kebudayaan yang mempunyai beragam warna dan berkembang di dalamnya yang selalu menjadikan kota Jogjakarta sebagai kota budaya (*lihat lamp.*).

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan yang seiring dengan arus globalisasi sehingga tidak mungkin Jogjakarta sebagai kota budaya menutup diri dari perkembangan dunia dan kesemuanya tanpa meninggalkan kaidah-kaidah budaya nasional bangsa. Sebagai Daerah Istimewa yang selalu berusaha mengembangkan diri agar setaraf dengan daerah-daerah lainnya, ini berarti bahwa Jogjakarta harus mampu mengikuti perkembangan yang sedang berlangsung. Hal ini bahwa Jogjakarta harus memberikan peluang-peluang terhadap masukan dari luar, pencapaian hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pesta kesenian rakyat FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) yang diselenggarakan tiap tahunnya dengan proyek jangka panjangnya serta memberi andil besar terhadap perkembangan kesenian di Jogjakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Dampak yang ditimbulkan dari perkembangan kebudayaan pun sudah tampak dari banyaknya bermunculan grup-grup baik kesenian tradisional, modern maupun kesenian yang digabung antara musik tradisional dan modern yang biasa disebut musik kontemporer yang mulai mengisi kancah permusikkan di Jogjakarta dan Indonesia, terbukti dengan banyaknya pengunjung dan uang masuk dari setiap pertunjukan seni musik (*lihat lamp.*) dan antara 80%-85% dari pangsa pasar penjualan album rekaman yang dikuasai oleh musisi nasional dan sisanya untuk musisi manca negara.

1.1.1 Potensi Jogjakarta sebagai Musik Center

Jogjakarta yang selain sebagai kota budaya yang juga mempunyai banyak musisi yang berkualitas baik yang berpendidikan seni (ISI & SMM) maupun yang secara otodidak, dan salah satu dari seni yang paling diminati adalah seni musik diantara seni-seni lainnya (*lihat lamp.*) di dalam seni musik ini terdapat seni musik tradisional yang juga tetap memberikan kesempatan untuk seni musik modern (*pop/rock, jazz, blues dll*) ikut berkembang, perkembangan jenis musik modern ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok-kelompok band yang bermunculan dan Jogjakarta sudah merupakan kiblat untuk jenis musik ini. Seni musik modern adalah musik yang tercipta atau dihasilkan dengan mengikuti perkembangan pada masa kini, oleh seorang komposer yang seolah-olah bereaksi terhadap keadaan sekarang dengan memakai peralatan elektronis.¹⁾ Musik tanpa batasan ruang dan waktu, musik adalah bahasa *universal* yang seluruh dunia dapat memahaminya tanpa harus melalui pendidikan formal, bagi Indonesia adalah merupakan pemersatu bangsa melalui diplomasi budaya, ini berarti bahwa dengan musik dapat membuat bangsa Indonesia yang sedang morat-marit dan sedang panas-panasnya dapat menjadi rileks tanpa memandang unsur golongan manapun.

Apresiasi masyarakat Jogjakarta terhadap keberadaan seni musik modern yang dewasa ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik, peningkatan apresiasi ini tercermin dengan ikut sertanya radio-radio swasta mengangkat nama band-band lokal dengan adanya siaran yang khusus menayangkan rekaman dari band lokal, yaitu Ajang Musikal (ajang musisi lokal) G-Indie Production oleh radio Geronimo. Tercatat dari tahun 1996-2000 telah lebih 350 grup band maupun perorangan yang ikut serta meramaikan ajang ini dan merupakan batu loncatan mereka untuk lebih melangkah ke depan, tetapi baru beberapa yang telah menembus blantika musik Indonesia²⁾, diantaranya adalah Sheila on 7 dan jikustik. Dari data di atas banyaknya band-band yang ikut serta menandakan banyaknya kualitas musik yang ada di Jogjakarta, tetapi masih kurang tersedianya sarana untuk menunjang potensi ini bila dilihat dengan kota-kota besar lainnya dan masih tertinggal jauh, seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya yang telah duluan menjadikan musik sebagai bisnis yang berpotensi dan menjanjikan, yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai mulai dari produksi album rekaman sampai pada promosi dan distribusi industri musik. Sarana-sarana ini adalah :

¹⁾ Diater, Mack, Musik Populer, Yayasan Pustaka Nusatama, hal 95.

²⁾ Drs. Teungku Ahmad Dalin, Msi, Penanggung Jawab G-Indie Production.

- Sarana promosi*, berupa tempat bagi musisi yang telah dapat menembus blantika musik Jogjakarta maupun Indonesia untuk tampil langsung (live) menunjukkan kebolehannya.
- Studio Rekaman*, tempat untuk merekam yang mempunyai hasil akhir maksimal bermusik dari grup-grup band maupun perorangan. Walaupun sebenarnya di Jogjakarta sudah mempunyainya tetapi biasanya mereka lebih cenderung melakukan rekaman ke Jakarta dikarenakan standart dan kualitas di sini belum memenuhi standart untuk pembuatan album rekaman.
- Studio Latihan*, tempat untuk latihan bermusik dan juga berfungsi sebagai work shop atau bengkel musik sebagai wadah komunitas bagi musisi-musisi bertukar pikiran, berdiskusi, dan berkomunikasi antar sesamanya.
- Studio Pelatihan*, tempat untuk melakukan pelatihan musik (kursus).

Dari hasil survey penulis terhadap keberadaan studio-studio musik yang tersebar lokasinya di Jogjakarta menunjukkan bahwa frekwensi band-band yang latihan di studio-studio mengalami peningkatan setiap bulannya, yang berarti juga dalam hal pendapatan studio ini mengalami keuntungan dari hasil latihan grup-grup band ini. Seringnya diadakan festival-festival yang digelar pada ruang tertutup maupun ruang terbuka yang akan menjanjikan dan dapat mendukung bisnis perindustrian, dalam hal ini yaitu industri musik.

Tidak adanya sarana untuk bertukar informasi untuk para pemusik untuk mengetahui perkembangan-perkembangan musik maupun kegiatan pertunjukan musik di Jogjakarta. Saling bertukar informasi ini biasanya hanya terjadi pada golongan tertentu saja yang hubungannya dengan studio musik terkait dekat jadi bila grup band lain yang bukan anggota terasa sangat susah untuk mengetahui informasi yang ada, sehingga untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan apresiasi terhadap musik terasa menjadi terhalang dengan situasi seperti ini jadi dibutuhkannya sebuah wadah kreatifitas musik yang representatif dan terpusat untuk dapat menyalurkan apresiasi mereka. Sarana untuk studio rekaman yang kualitasnya dirasa masih kurang juga merupakan batu penghalang untuk membuat album rekaman sehingga menjadi lebih maju dan lebih dihargai di blantika musik Jogjakarata pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Musik sebagai industri, dalam hal ini adalah musik modern yaitu untuk kepentingan komersial dan diperlukan suatu proses dari mulai produksi album rekaman, promosi album, serta distribusi ke konsumen seperti layaknya industri-industri manufaktur. Dengan melihat

fakta-fakta di atas maka Jogjakarta dirasa memerlukan sebuah wadah pusat musik yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan-kegiatan tentang industri musik modern tanpa menutup kemungkinan untuk pertunjukan seni dengan skala yang lebih kecil seperti *theatre*, *sastra*, *konferensi* dan *musik tradisional* sehingga dapat digunakan untuk menguatkan identitas Jogjakarta sebagai kota budaya, walaupun itu tidak menjadi pertimbangan utama dalam perancangan. Wadah pusat musik ini yaitu dalam hal pertunjukan di dalam (*in door*) dan di luar (*out door*) yang dapat memenuhi syarat untuk acara musik, dengan sarana penunjang *studio musik*, *studio rekaman* dan *studio pelatihan*, *sarana informasi*, *café*, *ruang pameran* dan *penyaluran bakat musik* baik perorangan maupun kelompok yang kesemuanya untuk menunjang dan menjadi sentra industri musik di Yogyakarta.

John Ruskin, dalam Tinjauan Seni berpendapat ; "*Sebuah bangunan menjadi arsitektur apabila struktur tersebut dilengkapi dengan karya-karya patung dan lukisan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa arsitektur adalah seni bangunan plus sesuatu*" (Soedarso, 1990)."

1.1.2. Ekspresi Dinamika Musik Modern Sebagai Pembentuk Citra Bangunan

Musik mampu menghipnotis manusia, mood yang diciptakan dari komposisi yang harmonis mampu menghangatkan dan meluapkan ekspresi perasaan manusia, yang kesemuanya mampu terwakilkan oleh *irama*, *melodi* dan *harmonis*, sehingga musik dapat memberi kepada manusia *suatu perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis terhadap dunianya*.

Di dalam sebuah karya lagu yang tercipta baik dari musik modern, classic maupun tradisional adalah sesuatu yang dinamis, yang di dalamnya terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi kualitasnya yang akan terdengarkan, yaitu terdapat *irama/ritme*, *melodi*, dan *harmonisasi*, perbedaan dari keduanya dengan musik modern adalah ditambahkannya pemakaian alat-alat musik elektronik dan teknologi canggih sebagai '*sound*' yang merupakan faktor yang amat fungsional dan akan menjadi penyeimbang di dalam musik modern, bagaimana hasil dari *aransemen* dan *eksperimen* musik modern dapat membentuk *image musik* sehingga akan menghasilkan keanekaragaman musik dan akan menimbulkan pendapat yang subyektif dari pendengarnya bagaimana mereka menghayatinya berdasarkan indera jiwa, masing-masing unsur pembentuk dinamika musik ini mempunyai pengertian :

- Irama adalah panjang pendeknya sebuah nada serta tekanan yang diulang-ulang.

- Melodi adalah kesinambungan alat-alat musik atau disebut juga kalimat musik. Dapat digambarkan sebagai sesuatu yang linear seperti sebuah kalimat dari kiri ke kanan.
- Harmoni adalah kompilasi dari beberapa rangkaian irama dan melodi.

Di dalam sebuah karya musik tradisional, irama adalah sesuatu yang kontinuitas dan konstan serta pengulangan di dalam nada, sebaliknya yang terjadi pada musik modern yang tidak selalu mempunyai struktur ritme yang terpola tetapi tetap diperhatikan, karena adanya alat-alat elektronis sehingga irama tidak melulu yang biasa-biasa saja tetapi penuh dengan eksperimen, maka apabila ditransformasikan ke dalam bangunan adalah dengan melakukan pengorganisasian bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang akan menghasilkan sederetan unsur-unsur yang berulang dan resultante irama visual pola-pola yang ditimbulkan, dan dengan banyak melakukan eksperimen terhadap pola-pola tersebut. Irama di sini dimaksudkan untuk membentuk, mengorganisir jarak dan modul-modul struktural yang linear yaitu dalam potongan bentuk, karakteristik detail dan dinding-dinding yang dapat menggambarkan pergerakan (kedinamisan), perkembangan dan pertumbuhan.

Melodi adalah kalimat musik, yaitu guna lebih mempertegas dan meyakinkan yang biasanya juga terjadi pengulangan tidak teratur, dinamis dan *distorsi*, bila di dalam bangunan adalah untuk menimbulkan persepsi guna mengukur dan mengarahkan unsur-unsur yang berulang tidak teratur di dalam suatu komposisi irama. Dan juga untuk menunjukkan derajat kepentingan dari bentuk-bentuk, ruang-ruang, peran-peran fungsional dan simbol-simbol yang dimainkan di dalam organisasinya. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan distorsi pada suatu bentuk dengan : besaran bentuk/ukuran yang luar biasa, bentuk yang unik dan tekstur permukaan dinding.

Suatu karya musik menghasilkan harmonisasinya dari kompilasi kedua unsur diatas sehingga menjadi enak dan mudah dicerna oleh indera jiwa, maka penerapannya di dalam bangunan misalnya dengan pemakaian warna dan bukaan-bukaan sehingga dapat memberikan pengaruh dan pendapat yang sangat kuat pada persepsi dari bentuk secara keseluruhan. Dalam bagian ini adalah untuk menegaskan bahwa harmoni untuk menjaga keteraturan dan kesinambungan, sehingga tampak sebagai suatu figur yang dapat merangkul/mengumpulkan bersama unsur-unsur yang diorganisir di dalamnya sehingga dapat membentuk suatu citra.

Citra menurut **Y. B. Mangunwijaya** adalah menunjukkan gambaran (*image*), suatu kesan penghayatan yang dapat menangkap arti bagi seseorang. Sebagai contoh istana besar

yang memberikan citra pada penghuninya sebagai orang yang kaya, megah, berwibawa. Citra lebih bersifat spritual, menyangkut martabat.³⁾ Citra bangunan sangat dipengaruhi oleh bentuk, karena dapat merupakan media/alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandung. Dari pernyataan di atas, maka didasari oleh ekspresi dinamika musik, dalam hal ini adalah musik modern, yang mampu mempengaruhi pendengarnya dari perasaan sedih, senang dan gembira, maka penulis tertarik untuk mengekspresikannya ke dalam bidang arsitektur, yaitu sebagai pembentuk citra bangunan dan tata ruang pertunjukan yang mempunyai komposisi dari irama, melodi dan harmonisasi.

Pemakaian ekspresi dinamika musik modern ini sebagai pembentuk citra bangunan dan tata ruang pertunjukan, misalnya dengan menggunakan warna, tekstur, material dan struktur yang diharapkan dapat mempengaruhi pengunjung bukan hanya melalui perasaan tapi dapat secara langsung melihat dan menyentuhnya. Seperti yang diketahui bahwa halnya musik adalah sesuatu karya seni yang dihasilkan dari komposisi yang indah dan merupakan bentuk geometri yang diterjemahkan ke dalam suara dan bunyi, sedangkan di dalam bidang arsitektur, para arsitek Renaissance percaya bahwa arsitektur adalah matematika yang diterjemahkan ke dalam bangunan.⁴⁾ Dengan pernyataan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam ekspresi musik, kita hanya bisa merasakan tanpa bisa melihat maupun menyentuhnya dan dengan arsitektur, maka dapat membuat ekspresi itu tidak saja tampak, tetapi penuh 'arti'. Maka dengan menggunakan penerapan bentuk-bentuk yang sudah ada, yaitu *lingkaran*, *bujur sangkar*, *segitiga* dan menggabungkan rasio-rasio skala musik, yaitu dinamika musik modern yang lalu dicarikan perbandingan yang dapat membentuk dasar bagi proporsi-proporsi dari arsitekturnya ke dalam citra bangunan dan tata ruang pertunjukan. Salah seorang arsitek pada era renaisance yang bernama Alberti pernah mengatakan, "*seorang arsitek harus menyatukan dan menyertakan hal-hal yang berbeda ke dalam cara yang teratur tetapi saling proporsional satu sama lainnya, sehingga terlihat nikmat dan mempesonakan indera kita*" (Antoniades, 1990).

Dari beberapa data-data di lapangan yang sudah diutarakan di atas yang dapat mendukung keberadaan dari Jogjakarta Music Centre ini yang merupakan pusat dari segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan seni musik modern dari pertunjukan, proses rekaman, pelatihan, dan promosi. Arsitektur dan musik adalah sebuah ilmu dan seni yang masing-masing mempunyai persepsi dan pengertian yang berbeda, dan tanpa

³⁾ Y. B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Umum, 1995.

⁴⁾ ARSITEKTUR: BENTUK, RUANG & SUSUNANNYA, F. D. K. CHING.

mengesampingkan perbedaan kedua bidang seni ini, maka dengan melihat kenyataan ini penulis mencoba menggabungkan bidang arsitektur dengan seni musik yaitu pemakaian ekspresi dinamika musik modern sebagai pembentuk citra bangunan dan tata ruang pertunjukan. Sehingga kesan yang didapat dari ekspresi dinamika musik modern dapat dicerminkan pada citra bangunan dan tata ruang pertunjukan yang dikehendaki dari konsep perencanaan dan perancangan bangunan musik modern.

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merencanakan dan merancang Jogjakarta Music Center sebagai pusat kegiatan seni musik modern dan sarana-sarana pendukung kegiatan dari seni musik.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana karakter ekspresi dinamika musik modern sebagai faktor penentu perencanaan dan perancangan dari pembentuk citra bangunan dan tata ruang pertunjukan.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Mendapatkan landasan konseptual ekspresi dari pemakaian dinamika musik sebagai pembentuk citra bangunan dan tata ruang pertunjukan.

1.3.2. Sasaran

- Identifikasi karakter dinamika musik modern, yaitu: irama, melodi dan harmonis yang unsur-unsurnya tidak mempunyai struktur pola dan ditambah dengan pemakaian alat-alat elektronis, teknologi canggih sebagai sound tambahan pembentuk musik, sehingga dapat mengetahui seperti apa karakter musik modern itu.
- Identifikasi aspek citra bangunan yang memakai ekspresi dinamika musik modern, sehingga bangunan dapat mencerminkan bangunan yang diperuntukkan sebagai gedung musik modern.

1.4. BATASAN DAN LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1. Batasan

Berpedoman kepada sasaran yang ingin dicapai penulis, maka pembahasan dibatasi pada lingkup disiplin arsitektur dan hal-hal yang berhubungan dengan musik modern dalam hal

ini adalah dinamika musik yang dapat menentukan proses perancangan serta dibahas dengan hipotesa dan logika sederhana disesuaikan dengan kemampuan yang ada, sehingga akan didapatkan citra bangunan yang berkarakterkan musik modern dan mempunyai kenyamanan visual dari tata ruang.

1.4.2. Lingkup Pembahasan

Pembahasan ditekankan pada permasalahan yang akan dihadapi mengenai keberadaan Jogjakarta Music Centre, yaitu pada aspek:

1) Arsitektural

- Teori tentang transformasi yaitu perubahan bentuk dari ekspresi dinamika bentuk ke penampilan bentuk.
- Teori tentang tata ruang pertunjukan musik untuk mengetahui pola-pola ruang.
- Teori tentang citra bangunan yang mempengaruhi penampilan bangunan seni musik.
- Teori arsitektur modern yang mempengaruhi pemakaian struktur, konstruksi dan material.

2) Non Arsitektural

- Teori tentang seni musik modern dan hal-hal yang mempengaruhinya.
- Pengertian tentang unsur pembentuk musik, yaitu : irama, melodi dan harmonisasi.
- Mengetahui karakter dinamika musik modern, yaitu ; bebas, improvisasi, aktrantif, non natural, dan dinamis.
- Kegiatan-kegiatan pelaku yang ada di dalam seni musik modern.

1.5. METODE PEMBAHASAN

1.5.1. Pencarian Data

Secara umum metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- Pengamatan terhadap studio rekaman dan studio latihan, serta terhadap obyek-obyek yang terkait dalam hal pertunjukan dengan musik khususnya musik modern sebagai data pendukung keberadaan dari gedung musik modern di Jogjakarta.
- Studi literatur yaitu tentang tranformasi bentuk yang digunakan sebagai acuan perubahan bentuk dari ekspresi dinamika musik modern menjadi citra bangunan, serta referensi

pembandingan untuk menganalisa sehingga akan memicu alternatif-alternatif pembentuk lainnya.

- Studi literatur tentang musik modern dan unsur-unsur yang membentuknya yang akan dijadikan acuan utama sebagai pembentuk citra bangunan.
- Wawancara yaitu terhadap pihak yang berhubungan dengan musik sebagai masukan data pembantu.

1.5.2. Analisa

- Analisa terhadap jenis dan karakter seni musik modern yang terus berkembang mengikuti jaman.
- Analisa kegiatan yang diwadahi yang akan menghasilkan kebutuhan ruang, pola dan hubungan ruang, sehingga akan terbentuk organisasi ruang.
- Analisa ekspresi dinamika musik sebagai pembentuk citra bangunan dan ruang pertunjukan.

1.5.3. Sintesis

Merupakan tahapan akhir dari penulisan yaitu dengan merumuskan dan menggabungkan ide-ide yang didapat dari transformasi dinamika musik modern yang akan dipakai dalam citra bangunan gedung seni musik modern, sehingga didapat hasil yang maksimal dari proses perencanaan dan perancangan desain.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini mengungkapkan secara global latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN UMUM

Merupakan tinjauan umum mengenai hubungan musik dan arsitektur serta tinjauan mengenai spesifikasi fasilitas industri musik.

BAB III. ANALISIS

Analisa mengenai perencanaan Djokdja Music Centre dengan permasalahan yang akan diangkat, yang berkaitan dengan penampilan fisik bangunan yang mempunyai daya tarik masyarakat Yogyakarta yang berhubungan dengan musik.

BAB IV. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang landasan-landasan serta rumusan konsep yang menjadi dasar merancang sebuah pusat dari industri musik dan diharapkan dapat sesuai dengan tujuan penulis.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

Untuk menjaga keaslian penulisan ini dengan penulisan-penulisan lainnya yang dianggap serupa adalah dengan melihat pada permasalahan khusus dari masing-masing judul. Perbandingan ini dijadikan referensi dari penulis sebagai literature untuk mendukung penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut :

- 1) Iwan Widdi Putranto, "SANGGAR MUSIK DI KOTA LAMA SEMARANG SEBAGAI FASILITAS HIBURAN DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS", T.A UGM, 1998.
 - a. Permasalahan umum : optimalisasi lahan dengan tetap memperhatikan kedudukan artefak histories (kawasan konservasi).
 - b. Permasalahan khusus : Penginteraksian antara konsep arsitektur bangunan lansekap dan lingkungan.
- 2) Cahya Inayati, "PUSAT APRESIASI DAN PENGEMBANGAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA", T.A UII 2000.
 - a. Permasalahan umum : mewujudkan sebuah wadah yang dapat menampung rangkaian aktivitas untuk meningkatkan apresiasi dan pengembangan seni musik bagi Yogyakarta sebagai kota pendidikan, seni dan budaya.
 - b. Permasalahan khusus : merencanakan dan merancang peruangan sebuah bangunan dengan tata ruang yang dapat memenuhi kebutuhan akan kenyamanan gerak dan akustik untuk menampung rangkaian aktivitas apresiasi dan pengembangan seni musik.

1.8. DAFTAR PUSTAKA

- Yulianto Sumalyo
1997 Arsitektur Modern, Akhir Abad XIX dan Abad XX
Gajah Mada University Press
- Francis D. K. Ching
1985 Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya
Penerbit Erlangga
- Prof. Dr. Diater Mack
1994 Apresiasi Musik Populer
Yayasan Pustaka Nusatama
- Y. B. Mangunwijaya
1995 Wastu Citra
PT. Gramedia Pustaka Umum

1.9. LAMPIRAN

**Tabel 1.1. Data Organisasi Kesenian di DIY
tahun 1995-2000**

No.	Jenis kegiatan	Jumlah organisasi	Jumlah seniman
1.	Seni Rupa	156	1200
2.	Seni Musik	1615	39.800
3.	Seni Tari	648	23.905
4.	Theatre, Sastra, pedalangan	873	22.766

Sumber : Taman Budaya, prop. DIY, 97-98

**Table 1.2. Banyaknya Pengunjung dan Uang Masuk dari Pertunjukan
Seni musik Di DIY**

No.	Tahun	Frek / tahun	Jumlah		Prosentasi
			Pegunjung	Uang masuk	
1.	1993	60	269.270	650.000	
2.	1994	75	277.999	806.056	12.6
3.	1995	82	282.034	1.083.464	5.17
4.	1996	92	293.797	1.287.114	14.3
5.	1997	84	295.387	1.529.548	2.3

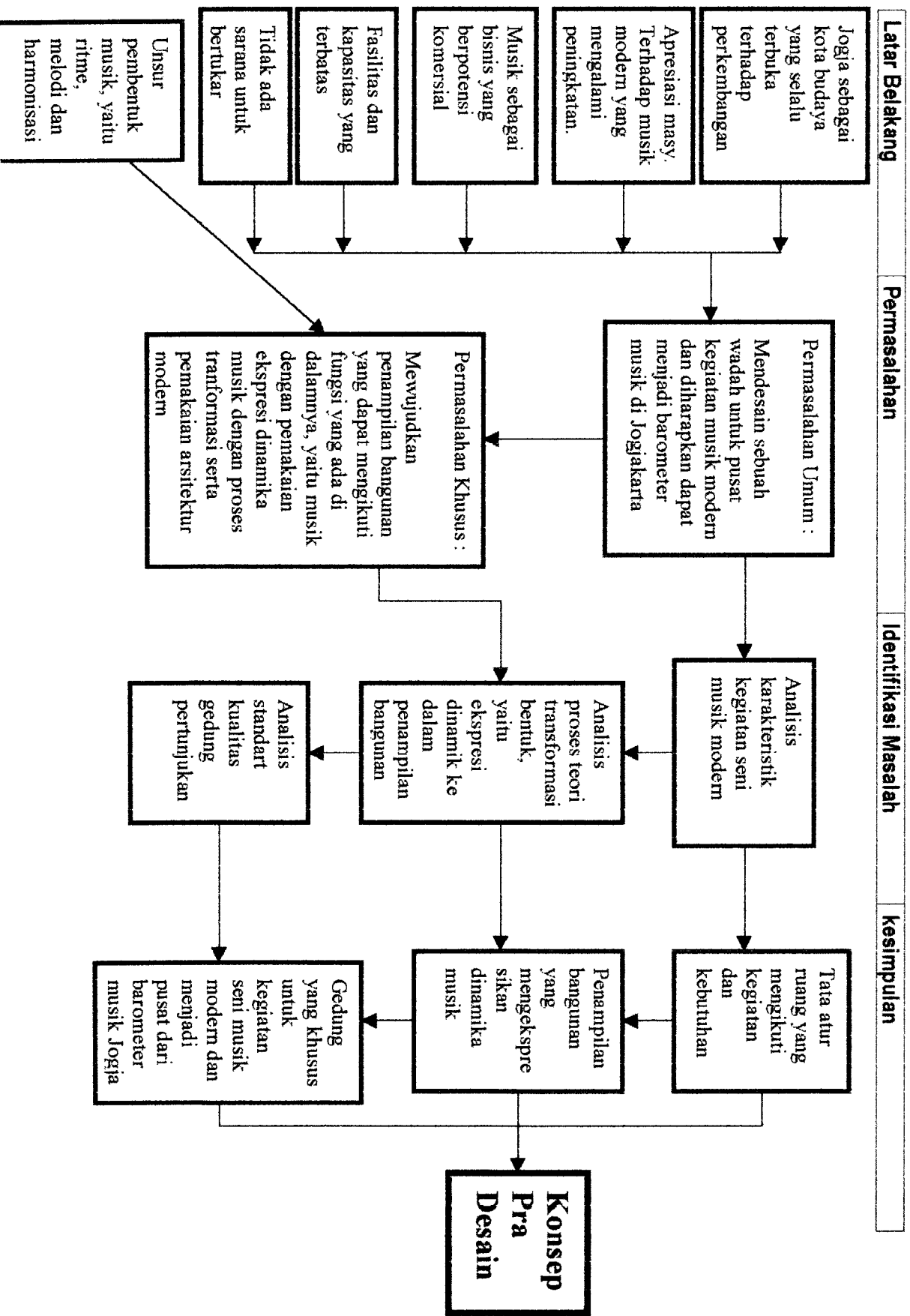
Sumber : Biro Pusat Statistik, yk, 1998.

**Table 1.3. Kegiatan Kesenian di DIY
Tahun 1993-1999**

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Prosentase	Rangking
1.	Seni Musik	275	45,2	I
2.	Seni Rupa	200	33,11	II
3.	Theatre	80	13,35	III
4.	Seni Tari	40	6,62	IV
5.	Wayang	9	1,5	V
	Jumlah	604	100,00	

Sumber: Biro Pusat Statistik, yk, 1999.

1.10. Kerangka Pola Pikir



BAB II

TINJAUAN UMUM MUSIK dan JOGJAKARTA MUSIK CENTER

Tinjauan di dalam bab ini adalah dimaksudkan agar lebih memahami tentang musik pada umumnya dan sifat, karakter musik khususnya musik modern, sehingga akan didapatkan suatu landasan tentang ekspresi pembentuk dinamika musik modern yang akan ditransformasikan untuk mendapatkan suatu citra bangunan. Serta peradahan dari Jogjakarta musik center dilihat dari fungsinya.

2.1. PENGERTIAN MUSIK

Musik merupakan suatu karya seni yang dapat menggambarkan tingkat budaya suatu bangsa, dan peranan lainnya yaitu sebagai *bahasa universal*. Musik sendiri mempunyai arti sebagai nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan irama, melodi dan keharmonisan⁵). Seni musik mencakup vokal (*suara*) dan intrumental yang di dalamnya telah terkandung beberapa unsur yang mencakup ritme, melodi, harmoni dan warna suara⁶).

Setiap orang boleh mempunyai persepsi subyektif yang berbeda-beda mengenai sebuah arti musik, dengan melalui pengalaman ekspresif yang memerlukan pengertian, penjelasan dan penyatuan diri, sehingga akan menimbulkan perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis dengan dunianya. **Lexicographer** sendiri mendefinisikan musik adalah ilmu pengetahuan dan seni berirama, terdiri dari nada-nada, vokal, instrumen, mencakup melodi dan harmoni sebagai pengungkapan emosi manusia⁷). Dari semua pendapat yang ada sesuatu yang dapat digaris bawahi, yaitu musik terangkai dari bunyi atau suara yang dihasilkan dari suatu irama dan melodi yang berulang, baik teratur maupun tidak teratur yang disatukan dalam harmonisasi sehingga akan nyaman didengar oleh indera jiwa masing-masing.

A. Einstein meyakini bahwa musik dapat memunculkan bawah sadarnya untuk memecahkan masalah-masalah sulit. Musik tidak mempunyai efek pada pekerjaan, tetapi keduanya dilahirkan dari sumber yang sama dan saling mengisi melalui kepuasan-kepuasan yang mereka limpahkan.

⁵ Yandianto, Drs, 1997, KAMUS UMUM BAHASA INDONESIA, M2S, Bandung.

⁶ Betman Simbolon, Drs, Juni, 1997, SENI MUSIK, Lamtorang Jaya, Medan, Hal. 15.

⁷ Ackere, Van. J. Musik Abadi, terjemahan bebas J.A. Dunga, Gunung Agung Djakarta.

2.1.1. Macam-macam Jenis Musik

Musik yang menurut kegiatan pertunjukannya mempunyai pembagian sebagai berikut, yaitu musik sebagai seni dan musik sebagai hiburan. Musik sebagai seni cenderung kepada penciptanya, serta keutuhan ekspresi melalui karya seni. Sedangkan musik sebagai hiburan, bila dilihat dari segi katanya, istilah hiburan dapat diartikan dengan musik rakyat, atau musik yang dibuat dan dimiliki oleh rakyat⁸). Dan musik yang dimainkan dan didengarkan di dalam masyarakat sehari-hari dan berkembang mempunyai berbagai aliran atau jenis yaitu *musik classic, tradisional, modern dan kontemporer*. Namun bila dilihat dari kegiatan seni musik di Jogjakarta, jenis musik modern menduduki peringkat pertama dalam hal kegiatan pertunjukan, baik yang diadakan di dalam maupun di luar gedung. Maka dalam penulisan ini akan diangkat mengenai musik modern atau disebut juga musik populer yang mempunyai nilai komoditas komersial yaitu yang paling digemari masyarakat luas tanpa membedakan unsur golongan, status dan pangkat.

2.2. PENGERTIAN MUSIK MODERN

Musik modern mempunyai pengertian, yaitu untuk segala jenis musik yang sedang berkembang sejajar dengan perkembangan media audio visual, artinya adalah "*music entertainment*"⁹). Musik modern sendiri banyak mempunyai berbagai aliran, seperti : *pop/rock, jazz, blues, rock 'n roll dan lainnya*, yang berkembang mengikuti jaman, aliran yang berbeda ini memiliki persamaan dari pemakaian alat-alat elektronis. Dari kenyataan sekarang, jenis musik modern yang berkembang mengalami pergeseran kearah *easy listening*, yaitu dalam pengertian mudah dipahami, dapat disukai dan diketahui kebanyakan orang. Proses kreativitas tetap menjadi faktor penentu nilai komersialitas suatu karya musik agar lebih dapat memuaskan orang dengan khayalan positif, dan indah...!.

2.2.1. Elemen Pembentuk Ekspresi Dinamika Musik Modern

Disaat seseorang mendengarkan musik secara aktif (*proses mendengarkan musik tidak terjadi secara spontan tetapi merupakan proses rutin, selangkah demi selangkah pada jalur yang tetap*), manusia akan membuka dirinya pada sesuatu yang sangat spesial dan penuh ekspresi. Musik akan merangsang respon manusia dengan dinamikanya, yang walaupun bersifat *abstrak*, musik akan berbicara dengan pendengarnya melalui intelek manusia (*pikiran*) dan indera pendengar.

⁸ Mark, Diater, Prof. Dr, Sejarah Musik. Jilid 4, 1995.

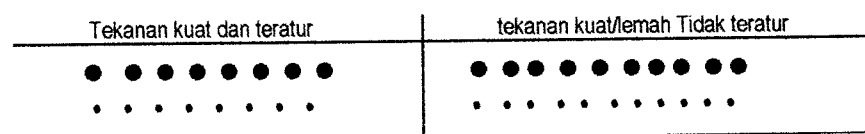
⁹ Ibid 8

Di dalam setiap karya musik (*modern, tradisional, classic*) adalah sesuatu yang dinamis, yaitu sesuatu yang bergerak, yang di dalamnya terdapat beberapa elemen pembentuk, yaitu *ritme/irama, melodi, dan harmonis*, yang masing-masing mempunyai pengertian, dengan penambahan uraian untuk musik modern, yaitu sebagai berikut :

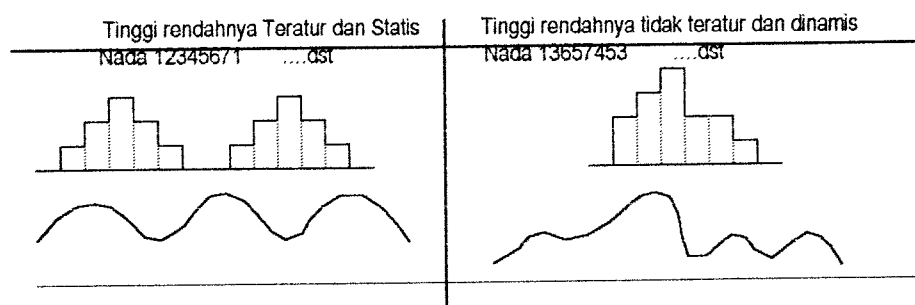
- *Irama* adalah panjang pendeknya sebuah nada serta tekanan (*pulse/beat*) yang diulang-ulang yang diatur oleh tempo, yaitu cepat lambatnya komposisi. Pada musik modern, irama tidak selalu mempunyai struktur ritme yang terpola dan teratur, tetapi tetap menjadi perhatian dalam mengkomposisikannya.
- *Melodi* adalah kalimat musik dengan gambaran sebagai sesuatu yang linear seperti sebuah kalimat dari kiri ke kanan. Melodi tersusun dari 8 nada mulai dari rendah ke tinggi, yaitu *do re mi fa sol la si do'*. Di dalam musik modern, melodi sudah sangat distandarisasi, yaitu; melodi manis, mudah dipahami, baik dengan ekspresi melankolis dan emosi, ditambah dengan adanya pemakaian alat-alat elektronis dan teknologi mejadikannya lebih variatif dalam hal aransemen maupun eksperimen.
- *Harmoni* adalah kesinkronan dari rangkaian irama dan melodi sehingga nyaman untuk didengar, biasanya terdiri dari 3 s/d 4 nada yang disebut akord. Tanpa harmoni musik tidak akan indah karena elemen di sini untuk mengimbangi antara satu dan lainnya.

Alan Schindler dalam bukunya *Listening to Music* memberikan simbol-simbol dinamika musik, yaitu :

1. Ritme



2. Melodi



3. Harmoni

Mayor							Minor										
Nada	1	2	3	4	5	6	7	1	Nada	6	7	1	2	3	4	5	6
		1		3		5				6		1		3			
Jarak	1	1	½	1					Jarak	1	½	1	1				

2.2.2. Sifat dan Karakter Musik Modern

Masing-masing dari segala jenis musik yang ada, kesemuanya mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda, baik dalam hal penyajiannya maupun penyampaiannya. Perbedaan sifatnya adalah di dalam musik modern pemain maupun audience cenderung selalu bergerak mengikuti irama yang dihasilkan dan pada dasarnya bertolak dari kebebasan cara mengekspresikannya.

Karakter musik modern dari cara penyampaiannya, yaitu kebanyakan dengan vokal dan adanya pemakaian alat-alat elektronis dan teknologi canggih sebagai 'sound' yang merupakan faktor pendukung yang amat fungsional dan akan menjadi penyeimbang di dalam musik modern, baik dalam bentuk rekaman kaset maupun tampil langsung (live). Dan faktor lainnya adalah cara penyajiannya, yaitu bagaimana hasil dari *aransemen* dan *eksperimen* yang lebih luas, sehingga akan menghasilkan keanekaragaman, serta akan menghasilkan nilai komersial (*daya jual*) musik yang dihasilkan, yang merupakan tujuan akhir dari kebutuhannya.

Pada perbedaan sifat dan karakter lainnya ini bisa dijelaskan berhubungan dengan perasaan, yaitu berdasarkan dari suatu perasaan *metrik* dasar. Rata-rata pada musik modern aksentuasi utama jatuh pada ketukan ketiga, sedangkan ketukan satu hanya mendapat aksentuasi sekunder, maka bisa ditegaskan sebagai berikut : *sinkop, aksentuasi pada ketukan ringan, motif-motif pendek, lebih lirik, gaya panggilan, menyinggung diri sendiri atau "kamu", kebanyakan alat elektronis, dan biasanya lebih pendek*¹⁰⁾.

Maka dapat ditarik kesimpulan pada sifat dan karakter musik modern baik dalam pertunjukan maupun dari rekaman para pendengarnya akan dapat merasakan dinamika musiknya dan cenderung kearah kebebasan berkreasi dan berekspresi baik dari komposer maupun pendengarnya yang diharapkan dapat dengan mudah dipahami dan dapat menjadi pendukung keseharian, yang diperuntukkan bagi masyarakat umum bukan sekedar bagi suatu golongan tertentu, sekaligus juga sebagai sarana ungkapan jiwa yang estetis sehingga kehadirannya menjadi sulit terlepas dari kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁾ibid 8

2.3. Jogjakarta Musik Center

2.3.1. Pengertian

Jogjakarta musik center adalah sebuah bangunan yang mewadahi aktifitas/kegiatan musik modern yang ada di Jogjakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, sehingga dapat menjadi pusat dari musik modern yang ada tanpa menutup kemungkinan untuk kegiatan lainnya.

2.3.2. Fungsi

Fungsi yang diwadahi Jogjakarta Musik Center adalah kegiatan/aktifitas musik modern yang di dalamnya terdapat ruang-ruang utama sebagai pendukung kegiatan, yaitu ;

- a. Ruang pertunjukan, yaitu sebuah ruangan untuk mengadakan pertunjukan musik modern. Di ruang ini terdapat stage untuk pemain dan hall untuk audience.
- b. Studio Rekaman dan Latihan, yaitu sebuah ruang yang dilengkapi dengan persyaratan ruang akustik guna menunjang aktifitas/kegiatan yang berlangsung. Dan sebagai work shop atau bengkel musik sebagai wadah komunitas bagi sesama musisi untuk bertukar informasi, berdiskusi dan komunikasi.
- c. Ruang Distribusi, sebuah ruang untuk menampung hasil dari musik, mulai dari penjualan kaset atau CD dan segala pernik-pernik yang berhubungan dengan musik.

2.3.3. Tujuan

Jogjakarta musik center mempunyai tujuan sebagai pusat dari segala kegiatan/aktifitas musik modern, serta ditujukan bagi para musisi-musisi setempat pada khususnya agar dapat menyalurkan aspirasi dan ekspresi bermusiknya. Dan agar para musisi dapat mengkomunikasikan hasil karyanya sehingga dapat dinikmati oleh segenap masyarakat Jogjakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

2.3.4. Lingkup Pelaku Kegiatan

Lingkup kegiatan pada umumnya adalah untuk menghasilkan musik yang berkualitas dan dapat dinikmati masyarakat umum. Sedangkan pelaku kegiatannya adalah, antara lain ;

1. Kegiatan Pengelolaan, yaitu kegiatan seputar mengelola sebuah gedung musik, yaitu ; pertemuan, bidang keuangan, dan pengelolaan fasilitas yang ada.
2. Kegiatan Service, yaitu kegiatan yang mendukung seluruh kegiatan yang berlangsung, sehingga dapat terlaksana secara maksimal, yaitu ; penjualan tiket, penjualan pernik-pernik musik, mekanikal dan elektrikal, dll.

3. Kegiatan Musisi dan audience, yaitu untuk menghasilkan karya seputar musik dan bertukar informasi, melihat dan menikmati pertunjukan musik, dan berdiskusi masalah musik.

BAB III

TINJAUAN TEORITIS PERANCANGAN

Tinjauan dalam bab ini adalah ditekankan pada tinjauan fasilitas ruang pertunjukan dan fasilitas pendukungnya yang disesuaikan dengan permasalahan yang akan diangkat, yaitu penekanan transformasi ekspresi dinamika musik modern sebagai pembentuk citra bangunan. Di dalam tinjauan ini penulis tidak menekankan permasalahan akustik secara mendetail, karena sesuai dengan penekanannya, yaitu pada citra bangunan dan jenis musik yang diwadahi adalah jenis musik modern, yang seperti diketahui tidak terlalu mementingkan kualitas akustik ruangan dalam hal pertunjukannya, sehingga pembahasan akustik hanya pengetahuan teori-teori dasar/umumnya saja.

3.1. TINJAUAN MUSIK CENTER

3.1.1. Pengertian Musik Center

Sesuai dengan pernyataan dari *center* yang mempunyai arti “pusat” dan pengertian *musik* sendiri adalah seni menyusun suara atau bunyi, maka *musik center* adalah suatu wadah terpusat dari segala jenis kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan musik terutama musik modern, yang mempunyai fasilitas seperti : *ruang pertunjukan, studio musik (pelatihan, rekaman/latihan), serta sarana pendukung lainnya.*

3.1.2. Kegiatan Di dalam Musik Center

Kegiatan yang utama di sini adalah tempat pertunjukan yang dikhususkan bagi musik modern tanpa menutup kemungkinan untuk pertunjukan jenis musik lain, dan hal-hal yang tidak berhubungan dengan musik seperti theatre, sastra dan konferensi.

Kegiatan lainnya adalah untuk menghasilkan sebuah karya musik atau penyaluran bakat, yaitu dari proses rekaman dalam bentuk kaset atau CD, yang disebut *proses produksi.* Serta proses pelatihan bermusik, yaitu suatu wadah untuk melakukan pelatihan bermusik dan dapat menjadi wadah untuk bertukar informasi serta workshop tentang musik bagi para musisi.

3.2. FASILITAS MUSIK CENTER

Penyajian sebuah musik khususnya musik modern hanya dapat ditampilkan dalam suatu kejadian yang menyangkut tempat, ruang dan waktu, agar dapat dinikmati dan disajikan

secara utuh¹⁰. Jadi di dalam suatu pertunjukan musik khususnya musik modern dalam penyajiannya ada 2 elemen pendukung, yaitu ;

1. Audience

Audience merupakan sesuatu faktor yang memungkinkan musik dapat dipertontonkan.

2. Panggung/stage.

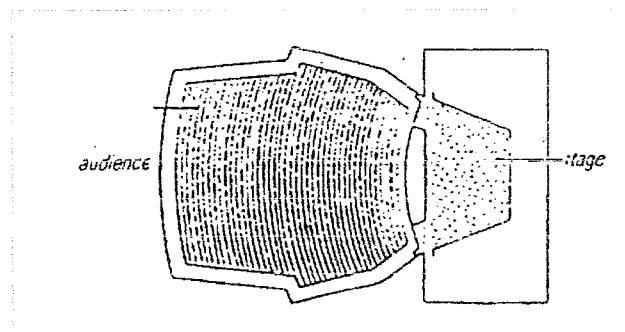
Pemisahan antara area audience dan pemain, baik secara fisik ataupun spasial.

3.2.1. Tata Letak Panggung (stage)

Tata letak stage didapat dari tuntutan jenis musik yang diwadahi yang terdiri dari berbagai macam jenis, dalam bahasan ini musik yang diwadahi adalah musik modern. Dari jenis stage yang ada akan mempunyai berbagai variasi dalam hal penyajiannya yang dapat menciptakan suasana yang berbeda-beda, sehingga terdapat berbagai bentuk pewadahan pementasan¹¹, yaitu:

1. Panggung *Proscenium*

Panggung *Proscenium* disebut juga panggung kerangka gambar atau panggung tertutup, pentas berada di bagian ujung bangunan atau seperti dilihat dari sebuah bingkai "jendela" atau lubang dinding (*architectural opening*), sehingga hanya bisa dilihat dari satu sisi. Bentuk panggung memisahkan pementas dan penonton.



gambar.3.1

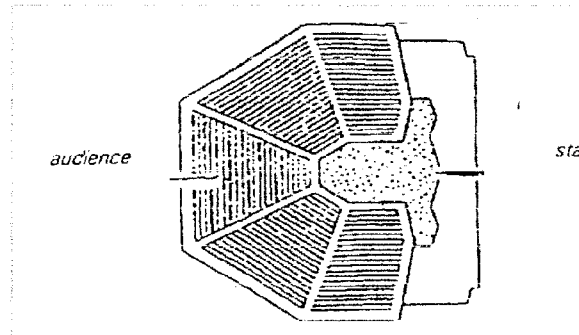
2. Panggung Terbuka (*open stage*)

Nama lain dari panggung terbuka adalah panggung menonjol, stage dikelilingi dari berbagai sisi oleh audience. Antara audience dan performer berada di dalam daerah yang sama, karena lantai stage masuk ke dalam daerah audience. Audience

¹⁰ Soedarsono, Prof. Dr. 1989

¹¹ Doelle, Leslie L. Akustik Lingkungan. PT. Erlangga, Jakarta, 1996.

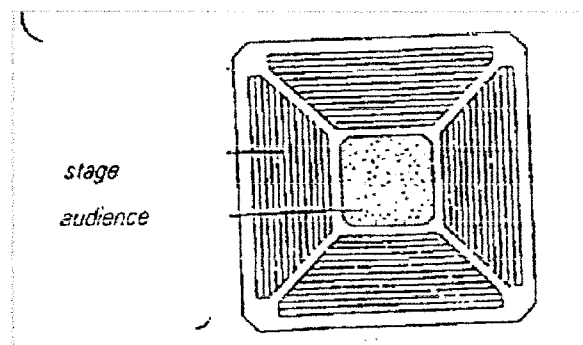
dapat memandang dari 3 sisi yang berlawanan, sehingga menimbulkan kesan menyatu antara audience dan performer.



gambar. 3.2

3. Panggung Arena (*Arena Stage*)

Sering disebut juga dengan panggung pusat/tengah yang berbentuk radial, yang memungkinkan audience melihat dari 4 sisi, sehingga kesan yang didapat, yaitu hilangnya batas pemisah antara audience dan performer. Hal ini menuntut gerakan yang professional dari performer, karena kesalahan sekecil apapun dapat langsung terlihat oleh audience.



gambar 3.3.

4. Panggung yang dapat disesuaikan (*Adaptable Stage*)

Yaitu panggung yang menggunakan system elektromagnetis yang fungsinya merubah stage sesuai dengan kebutuhan. Di dalam pertunjukan musik modern yang mempunyai sifat dan karakter yang berbeda dari setiap aliran/jenis musik, sehingga di dalam setiap pertunjukan akan menuntut perlakuan yang berbeda pula. Secara prinsip bentuknya sama, perbedaannya adalah pada area yang bergerak (*moveable*) dan dapat diubah-ubah (*comportable*).

Rencana stage pada pertunjukan musik modern sangat dipengaruhi oleh jenis musik yang akan disajikan, sehingga akan mempengaruhi dari bentuk stage yang akan dirancang.

Elemen-elemen yang ada pada stage adalah :

- *Stage Basement*
Digunakan untuk menghubungkan arena pertunjukan yang dilengkapi dengan tangga darurat tersendiri untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan. Batas kedalaman yaitu minimal 2,5m, jika terdapat gudang perlengkapan pada lifts, maka batas minimalnya adalah 7-10m.
- *Stage Samping dan Belakang*
Digunakan untuk mengakomodasikan perlengkapan stage, dengan sirkulasi yang mengelilingi stage.
- *Akses ke Stage*
Diletakkan tepat dibawah/belakang panggung sebagai akses pemain menuju panggung.
- *Flytower*
Digunakan untuk fasilitas tata cahaya dan tata suara, berbentuk vertical dan menjulang tinggi.
Selain elemen-elemen yang ada di atas, ada syarat pendukung keberadaan stage yang

harus diperhatikan, yaitu :

- Jaringan untuk lighting berada di atas stage,
- Ada ruang sisa untuk menempatkan peralatan/instrumen musik.
- Layar video.
- Tata Lighting, tata suara dan relay suara.

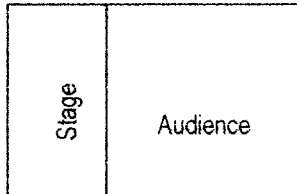
3.2.2. Bentuk Dasar Lantai

Pada bentuk lantai dapat mempengaruhi factor pandangan penonton/audience dan akustik ruang, walau pada pagelaran musik modern tidak terlalu memperhatikan akustik ruang. Tetapi dari bentuk-bentuk yang ada dapat diterapkan dan dikembangkan ke dalam pertunjukan musik modern ini sebagai referensi. Factor-faktor yang menjadi pertimbangan pada perancangannya adalah :

- Kemampuan daya tampung jumlah penonton (kapasitas 2000 orang)
- Kenyamanan jarak pandang yang mempengaruhi visual penonton
- Kenyamanan akustik sehingga suara dapat merata

Bentuk-bentuk yang menjadi dasar pertimbangan adalah :

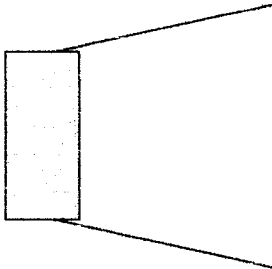
a. Lantai Persegi Empat



Gambar 3.4.

- Mempunyai tradisi terbaik untuk akustik
- Bentuknya ideal dan dapat menampung dalam jumlah yang besar
- Apabila daya tampung diperbanyak maka hasilnya kurang baik , sehingga mempunyai pengaruh terhadap jarak pandang dan kenyamanan

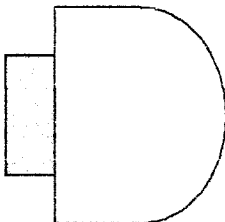
b. Lantai berbentuk kipas



Gambar 3.5.

- Dapat menampung penonton dalam jumlah yang besar
- Membawa penonton lebih dekat ke arah panggung
- Penyelesaiannya biaya lebih ekonomis

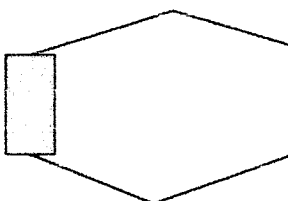
c. Lantai berbentuk Tapal kuda



Gambar 3.6

- Sering digunakan dan lebih cocok pada gedung opera
- Kurang cocok untuk gedung pertunjukan musik modern

d. Lantai berbentuk hexagonal yang diperpanjang



gambar 3.7.

- sangat sesuai untuk gedung konser
- dapat mengurangi kekurangan akustik
- daya tampung penonton dapat lebih besar

e. Lantai berbentuk tidak teratur

- penonton dapat lebih dekat dengan sumber bunyi
- dapat memberikan akustik yang baik
- dapat menampung dalam jumlah besar

3.2.3. Studio Musik (*Pelatihan, Rekaman dan Latihan*)

Studio musik adalah sebuah ruang yang mempunyai syarat ruang berakustik untuk mewadahi pelaku, dan instrument musik dalam melakukan aktivitas bermusik. Dimensi ruang tidak boleh kurang dari 8ft (2.4), karena akustik merupakan sesuatu yang penting antara sumber bunyi dan pengkap bunyi, maka yang perlu diperhatikan dalam merancanganya adalah :

- a. Ukuran dan bentuk studio optimum yang harus diwadahi.
- b. Derajat difusi tinggi yang harus tersedia/terjamin.
- c. Karakteristik dengung ideal.
- d. Tidak terdapat cacat akustik sama sekali.
- e. Bising dan getaran harus dihilangkan.

3.2.4. Fasilitas Pendukung

Pada fasilitas pendukung hanyalah sarana pelengkap keberadaan gedung seni musik ini dan sesuaikan pada kegiatannya, yaitu :

1. *Ruang sarana distribusi*, sebuah ruang untuk menjual pernak-pernik yang berhubungan dengan musik (*kaset, CD dan Merchandise*).
2. *Bagian penerimaan*, yaitu : pintu masuk, pemesanan karcis, serambi depan.
3. *Parkir kendaraan*, kapasitas daya tampung biasanya ditentukan oleh petugas tata kota.
4. *Ruang pameran*, suatu ruang yang diperuntukkan untuk kegiatan-kegiatan pameran tentang musik.
5. *Café*, suatu ruang untuk bersantai sambil mendengarkan musik.

3.3. KENYAMANAN VISUAL

Tinjauan kenyamanan visual adalah kenyamanan dari jarak pandang audience, kenyamanan tata suara dan tata lighting yang baik menurut standarisasi sebuah gedung pertunjukan musik.

3.3.1. Kenyamanan Jarak Pandang

Pada pertunjukan musik modern, jarak pandang merupakan faktor pertimbangan yang penting terhadap stage, yaitu :

- Jarak pandang minimum 5m.
- Jarak pandang estetis audience untuk dapat melihat pergerakan-pergerakan kecil dan ekspresi muka di atas panggung adalah < 25m.

- Jarak pandang estetis audience untuk dapat melihat gerakan isyarat pemain adalah 32-36m.
- Jarak antar tempat duduk audience adalah 0.85-105.

3.3.2. Kenyamanan Tata Suara

Di dalam pertunjukan musik modern kenyamanan tata suara tidak terlalu dipengaruhi oleh syarat kualitas ruang akustik seperti pada pertunjukan classic ataupun tradisional, karena kualitas ditentukan oleh peralatan elektronis penguat suara (*amplifier, mikropon dan loudspeaker*) yang ada. System penguat suara ini antara lain¹²:

- Kualitas intrument itu sendiri.
- Perletakan loud speaker disesuaikan dengan dimensi ruang dengan estetika yang ingin ditampilkan.
- Kontruksi bahan akustik.

System perletakan penguat suara mempunyai system perletakan yang sudah ada, yaitu :

1. Terpusat (*central system*)

Tata aturnya hanya terletak di satu posisi saja dan di sumber bunyi, hal ini akan menimbulkan kesan seolah-olah audience sedang mendengarkan suara/bunyi yang asli.

2. Menyebar (*distributed system*)

System ini meletakkan loudspeaker secara menyebar, sehingga suara/bunyi dapat didengar dari segala arah.

3. Sistem *stereofonik*

Menggunakan dua atau lebih mikropon yang dipisahkan secara tepat di depan daerah pentas, sehingga suara/bunyi berkesan berasal dari sumbernya.

3.3.3. Kenyamanan Tata Lighting

Tata lighting yaitu pengaturan tata letak pencahayaan buatan yang dibuat sedemikian rupa, sehingga akan menghidupkan suasana dari pertunjukan musik, hal ini salah satu syarat penting dari keberhasilan pertunjukan musik modern. Adapun spesifikasi tata lighting menurut kegiatannya antara lain¹³ :

- Pencahayaan Umum (*general lighting*)

¹² ibid11

¹³ ibid 12

Yaitu pencahayaan yang lazim ada pada bangunan umum dan dilengkapi dengan lampu merah yang diaktifkan dengan tenaga battery berguna untuk keadaan darurat, perletakkannya yaitu pada tangga darurat, jalur sirkulasi dan pintu keluar.

- **Pencahayaan Khusus**

Tata cahaya yang khusus mendukung keberadaan stage, seperti lampu dari atas stage pemain, serta *follow spot light* dari bagian belakang audience untuk menyoroti pemain dan audience.

3.4. TINJAUAN CITRA BANGUNAN

Citra sendiri mempunyai pengertian dari gambaran (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti dari seseorang¹⁴. Citra gedung istana yang megah dan besar tentulah melambangkan kemegahan juga. Dan apabila seseorang melihat suatu bangunan, maka akan menimbulkan suatu *image* yang ditangkap oleh penglihatan dan dirasa di hati, sehingga akan timbul pertanyaan-pertanyaan, seperti ; bangunan apa itu?, bangunan ini seperti apa rupanya?, dari apa dan bagaimana berdirinya.

3.4.1. Citra Bangunan dalam Arsitektur

Menurut **Rubenstein**, citra terbentuk dari beberapa aspek, yaitu ; *shape* (wujud), *colour* (warna), *texture* (tekstur), *arrangement* (komposisi), dan *sensor quality* (kualitas panca indra). Menurut Y.B. Mangunwijaya, citra adalah image (gambaran) yang ditangkap oleh seseorang pada kesan dan pesan, yaitu :

- Bentuk sebagai citra.
- Citra sebagai bahasa komunikasi.
- Citra sebagai ekspresi/ungkapan jiwa.
- Citra sebagai symbol.
- Citra sebagai ciri/karakter.

3.4.1.1. Bentuk sebagai Citra

Memang ada banyak macam pengalaman, tetapi dalam arsitektur pengalaman ini terutama ialah melihat ungkapan visual, dan yang dapat dilihat, yaitu "*bentuk*", sedangkan dari segi batin tidak. Bentuk dapat mengekspresikan sesuatu, bukan sebagian bentuk tetapi bentuk

¹⁴ Mangunwijaya, YB. Wastu Citra.

secara keseluruhan.¹⁵ Bentuk sendiri merupakan unit yang mempunyai *garis, lapisan, warna, tekstur* serta bentuk dapat juga dirasakan melalui *skala, proporsi, irama*.

Ungkapan di atas mempunyai maksud bahwa bentuk adalah sesuatu yang dapat dilihat walau ia berbentuk sebagai batu sekalipun, tetapi dalam hal ini adalah suatu bentuk yang mempunyai kesan visual yang akan ditangkap oleh perasaan dan menghasilkan keindahan ekspresi. Bila di dalam bangunan, untuk mencapai suatu keindahan ekspresi perlu memperhatikan beberapa syarat penting, yaitu *karakter, gaya/style, dan keindahan perspektif serta keindahan struktur*.¹⁶

Artinya adalah bahwa karakter, gaya/style, dan struktur sangat mempengaruhi dalam penampilan bangunan yang kemudian akan menimbulkan *image* yang ditangkap seseorang.

3.4.1.2. Citra Sebagai Bahasa Komunikasi

Bentuk bangunan dapat menjadi juru bicara yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari seseorang. Menurut **Meunir** citra merupakan bahasa bangunan yang mengkomunikasikan jiwa jiwa yang dapat ditangkap oleh panca indera. Citra dapat juga memberikan kerangka komunikasi berdasarkan pengalaman bersama dan perasaan terhadap lingkungan.¹⁷

Bentuk bangunan sebagai media komunikasi, hal ini disebabkan karena kebutuhan yang terlebih dahulu dan langsung tampak oleh mata dari sosok dan wujudnya, yang kemudian dianalisa dan dipahami oleh rasa untuk mendapatkan makna yang tersembunyi, lalu kemudian akan timbul suatu pendapat mengenai fungsi suatu bangunan.

3.4.1.3. Citra sebagai Ekspresi/Ungkapan Jiwa

Ungkapan jiwa memberi muatan makna/nilai rasa bagi sebuah citra dan mempengaruhi perilaku dan sikap pengguna bangunan. Ekspresi bangunan dapat dipakai sebagai pemahaman terhadap citra yang lebih konkret, melalui pengenalan subyektif tentang ciri-ciri bangunan serta sistem bahasa yang diterapkan (*Jules, 1985*).¹⁸

3.4.1.4. Citra sebagai Simbol

Dalam hal ini adalah simbol sebagai bahasa yang dapat mengisyaratkan sesuatu yang menuntut pemahaman si pengamat terhadap fungsi tertentu. Menurut **Sehudtz**, symbol mewakili gagasan kolektif yaitu peran arsitektur sebagai bangunan: kontrol dan fasilitator, melalui

¹⁵ Ishar H.K. : 1992 : hal.75

¹⁶ Ibid 15.

¹⁷ Mangunwijaya, Y.B. Wastu Citra.

¹⁸ Purwoto, Budi. TGA. Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional.

simbolisme budaya arsitektur dapat mempunyai arti. Simbolisme di dalam arsitektur dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Simbol Metafora

- a. *Metafora Nyata* (tangible metaphors), yaitu metafora yang diangkat dari efek visual karakter material atau bentuk. misalnya sebuah toko roti yang bangunannya menyerupai roti
- b. *Metafora Tidak Nyata* (intangible metaphors), yaitu metafora yang berangkat dari krasa tentang konsep, ide atau gagasan, kondisi manusia dan keadaan sementara, seperti alam, budaya, tradisi, kesenangan dan kesendirian
- c. *Kombinasi Metafora*, yaitu antara konsep dan visual saling melengkapi sebagai unsur pembentuk, alasan kebenaran dirasakan melalui efek visual

2. Simbol sebagai unsur pengenalan

Bentuk yang sudah dikenal di masyarakat sebagai ciri, fungsi atau lambang suatu bangunan. Misalnya bentuk dari kubah yang selalu melambangkan sebuah masjid, walaupun sebenarnya belum tentu kebenarannya bahwa masjid yang hanya memakai kubah.

3. Simbol tersamar

Bentuk yang berulang dengan tujuan yang sama dinyatakan sebagai peran suatu bentuk. misalnya peran bentuk melingkar adalah sebagai tempat berlindung.

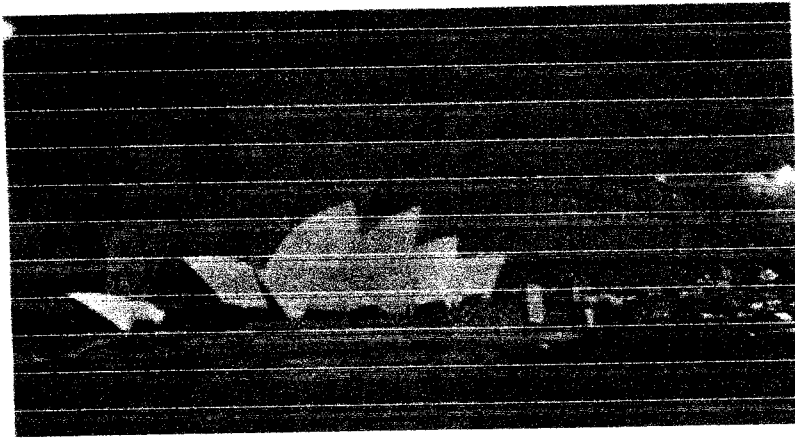
3.4.1.5. Citra sebagai Ciri/Karakter

Citra pada bangunan musik diharapkan dapat mencirikan bangunan yang komersial dan rekreatif, hal ini karena bangunan ini mempunyai ruang yang diperuntukkan bagi public. Jules berpendapat, bahwa bangunan dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori dan fungsi-fungsi. Setiap perlambangan adalah mencerminkan fungsinya dalam masyarakat.

3.5. STUDI KOMPARATIF

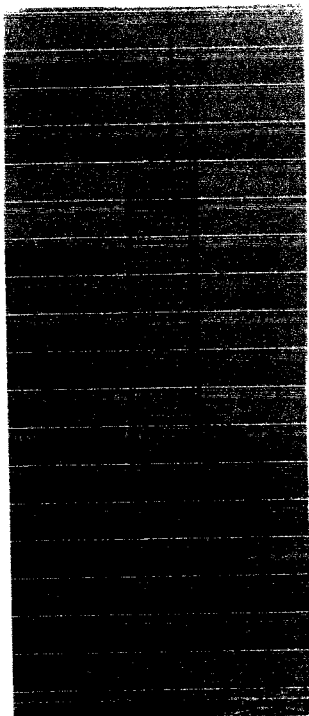
Dalam studi ini adalah untuk membandingkan rancangan-rancangan yang sudah ada terlebih dahulu sebelumnya yang berhubungan citra yang ingin disampaikannya.

3.5.1. Sydney Opera House



Citra yang ingin disampaikan adalah bila dilihat dari melengkung-lengkung berwarna putih, yang menggunakan system struktur "rumah siput" (*shell system*) selaras dan seolah-olah seperti *echo* dari pelengkung jembatan Sydney yang terletak disebelahnya. Bentuk dan warna yang ditampilkan di sini, selain memberikan kesan sesuai dengan lingkungan yaitu bentuk siput binatang laut yang didukung dengan lokasinya di tepian air sangat luas dan terbuka. Sydney Opera House terlihat monumental serta merupakan perlambangan dari persahabatan dan kebebasan dari penduduk kota sekitar.

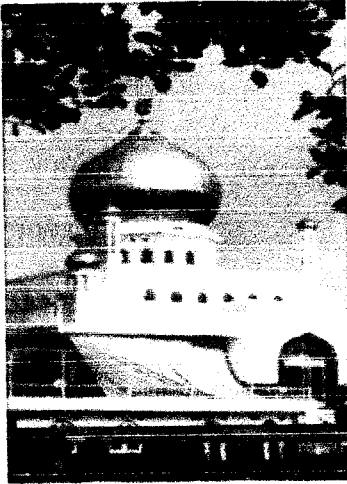
3.5.2. Menara Bank of China



Badan menara dengan dinding masif dan jendela kaca ala China, dan semakin keatas semakin mengecil yang merupakan perlambang baik dari segi bentuk dan struktur bamboo, tanaman yang batangnya kecil tetapi dapat menahan angin berupa badai sekalipun. Hal ini ditujukan bagi fungsinya sebagai bank yang mempunyai kekuatan manajemen yang dilambangkan seperti batang bamboo yang lentur, diharapkan dari perlambangan ini, bank ini mampu menahan "badai" perubahan dan perkembangan ekonomi nasional maupun internasional. Dari dindingnya yang keseluruhan ditutupi kaca dapat memberikan kesan ringan karena adanya bayangan langit dan awan, dan mengurangi rasa padat

dan massif karena bayangan itu menyatu dengan warna biru dan putihnya langit dan awan.

3.5.3. Masjid Juhadda



Bentuk kubah atau disebut juga kepala dan dalam bahasa jawa, yaitu mostoko, bangunan ini dapat langsung memberikan sebuah ciri bangunan keagamaan atau bersifat spirituil, dikarenakan image yang telah berkembang di dalam masyarakat. Simbol yang dipakai di sini adalah *simbol sebagai unsur pengenal*, yaitu unsur yang telah dikenal oleh masyarakat umum.

3.6. KESIMPULAN

Dari pendapat-pendapat secara keseluruhan di atas maka didapat kesimpulan yang mempengaruhi citra sebuah bangunan, yaitu faktor-faktor :

1. Fungsi, sebagai pemenuhan aktivitas manusia.
2. Simbol, arti yang dapat ditangkap ketika bangunan dilihat.
3. Bahan material atau konstruksi.
4. Tekstur, guna mempertegas bentuk.
5. Sistem struktur, sebagai ekspresi bangunan.
6. Skala, proporsi dan irama.
7. Irama, bukaan, gubahan massa sebagai satu kesatuan dalam komposisi massa.
8. Fasade bangunan, tampak depan bangunan yang pertama kali ditangkap mata.

Citra bangunan yang berhubungan dengan muka bangunan merupakan bagian yang menutupi atau membungkus sebuah bangunan dan ditangkap pertama kali oleh penglihatan, sehingga dalam pengolahannya diharapkan memperhatikan faktor-faktor yang disebutkan. Dalam citra bangunan struktur memegang peranan penting dalam memberikan kesan pada bangunan dan mempengaruhinya. Misalnya digunakan material kayu dapat memberikan kesan hangat, alami dan menyegarkan. Serta penggunaan material beton dapat memberikan kesan kokoh dan kuat. Dan yang perlu diperhatikan lagi adalah kegiatan/aktivitas yang merupakan pembentuk ruang yang akan mewadahi.

BAB IV

ANALISIS EKSPRESI DINAMIKA MUSIK

PADA BANGUNAN

Bab ini berisi tentang proses menganalisis ekspresi dinamika musik beserta fasilitas-fasilitas ruang pendukungnya. Dari seluruh analisis akan menghasilkan syarat-syarat dalam merancang sebuah gedung pertunjukan musik berdasarkan citra bangunan dengan pemakaian ekspresi dinamika musik modern dan analisis fasilitas pendukung lainnya berdasarkan kegiatan yang berlangsung. Hasil yang didapat dari analisis ini merupakan acuan pendekatan untuk menuju proses konsep perancangan dan perencanaan bangunan.

4.1. ANALISIS FUNGSI

Jogjakarta Musik Center adalah sebuah wadah untuk menampung kegiatan musik modern yang ada di Jogjakarta pada khususnya untuk menyalurkan bakatnya maupun di Indonesia pada umumnya. Sesuai dengan fungsinya, bangunan ini diharapkan dapat menjadi pusat dari kegiatan musik modern yang mempunyai fasilitas, seperti :

1. *Ruang pertunjukan*, sebagai tempat untuk melakukan kegiatan promosi musik modern secara live
2. *Studio musik*, dibagi dalam 3 kegiatan, yaitu; pelatihan musik. Rekaman dan latihan
 - *Pelatihan musik*, sebagai tempat melakukan kegiatan pelatihan musik (kursus)
 - *Rekaman*, sebagai tempat untuk melakukan kegiatan merekam hasil karya dari musisi dalam bentuk kaset/CD
 - *Latihan*, sebagai tempat melakukan kegiatan latihan bermusik secara berkelompok (grup) maupun perorangan (solo)

Ruang-ruang di atas yang digunakan adalah sebuah ruangan yang mempunyai syarat akustik ruang yang standart untuk sebuah pertunjukan dan studio musik.

3. Dan kegiatan pendukung lainnya, seperti; café, ruang pengelola bangunan

Perbedaan bangunan ini adalah dari fungsi yang diwadahnya sebagai bangunan yang mengkhususkan pada kegiatan musik modern terutama pada ruang pertunjukannya yang tidak dimiliki pada bangunan lain yang selama ini menampung kegiatan pertunjukan musik baik

modern, klasik dan tradisional. Dalam hal fungsi yang diwadahnya tidak menutup kemungkinan diadakannya kegiatan lain di luar musik modern yang mempunyai sifat dan karakter kegiatan yang serupa.

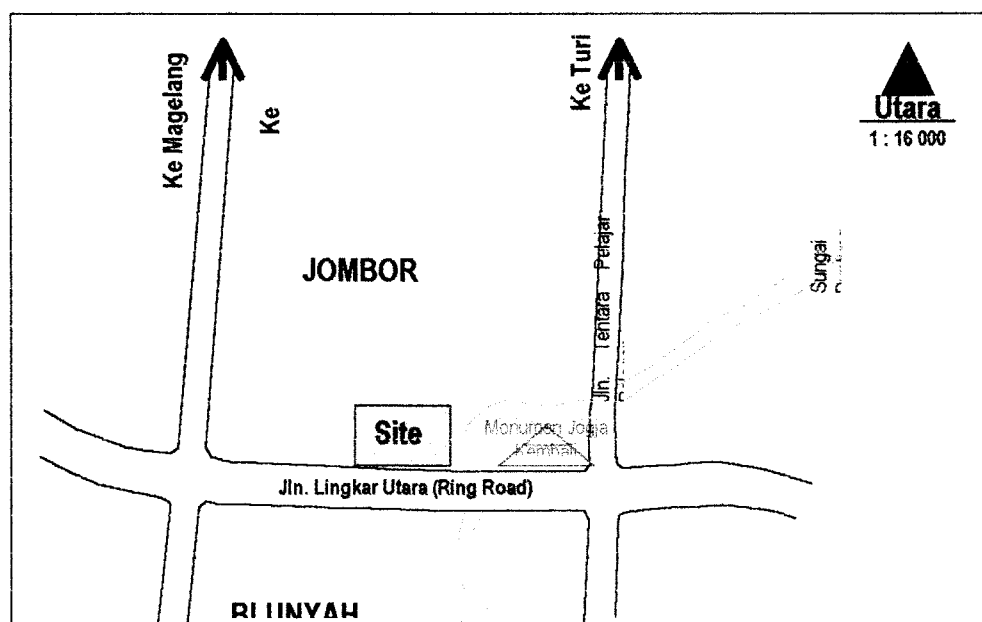
4.2. ANALISIS LOKASI DAN SITE

4.2.1. Pemikiran Pemilihan Lokasi

Didasari pada kegiatan yang ada, yaitu sebagai gedung pertunjukkan musik modern serta site yang dapat mendukung kegiatan tersebut, yaitu :

1. Dalam hal kegiatan pertunjukannya yang menarik masyarakat, maka memerlukan lokasi yang dapat menampung keseluruhan dari kapasitas kegiatan pertunjukan dalam jumlah yang besar
2. Memiliki aksesibilitas yang dekat dan cepat dari dalam dan luar kota
3. Lokasi menjadi tujuan potensial dan mudah pencapaiannya
4. Memiliki daya tarik wisata
5. Memiliki infrastruktur yang dapat menunjang kegiatan

Maka dari pemikiran di atas penulis memilih lokasi yang sesuai, yaitu di Jln. Lingkar Utara (Ring Road). Di mana memiliki daya tarik wisata, yaitu bersebelahan Monumen Jogja Kembali dan merupakan salah satu akses jalan menuju Candi Borobudur yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Aksesibilitas yang dekat dan cepat karena melewati Ring Road baik dari dalam maupun dari luar kota sehingga memiliki lebar jalan yang cukup, yaitu 4 bahu jalan yang memisahkan antara kendaraan roda 4 dan roda 2.

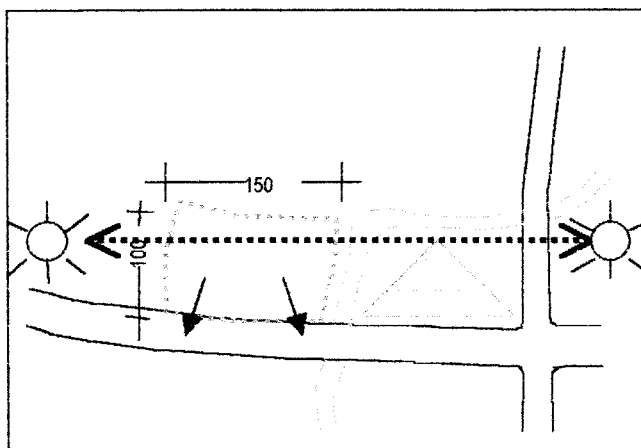


Gmb 4.1 Peta Wilayah Dsn. Jombor, Ds. Sariharjo

Dasar pemikiran pemilihan lokasi dan menjadi pilihan utama adalah dikarenakan memiliki lebar jalan yang memadai untuk sirkulasi kendaraan sehingga memudahkan pengaturan kendaraan untuk memasuki area lokasi dan dilihat dari segi kegiatan yang akan diwadahi yaitu sebagai gedung pertunjukan yang memerlukan sebuah area yang luas.

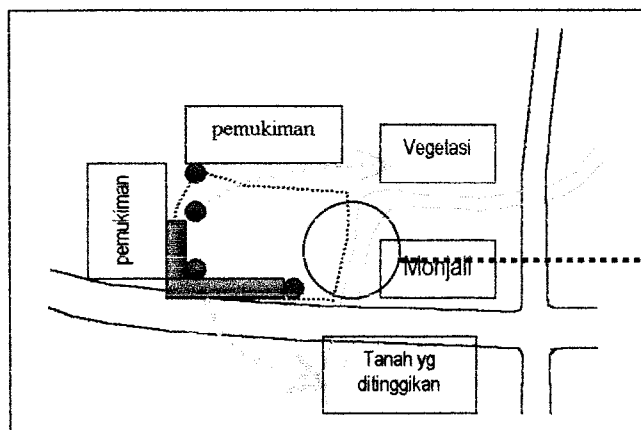
4.2.1. Potensi Kondisi Tapak

Dengan kondisi tapak yang mempunyai kemiringan $\pm 5^\circ$ serta berkontur rata, view langsung menghadap jalan (Ring Road) sehingga memiliki keuntungan dari penglihatan, seperti terlihat dari **gambar 4.2**.



Site terpilih memiliki luas ± 1.5 ha

- View diarahkan ke jalan Ring Road untuk memudahkan penglihatan pengemudi kendaraan mengetahui keberadaannya
- Arah lintasan matahari melintasi site secara horizontal, maka untuk menghindari radiasi langsung bangunan diorientasikan menghadap ke selatan
- Akses ke pusat kota berjarak ± 17 km dari site, alternatif akses melalui jl. Ringroad, jl. A.M. Sangaji dan jl. Magelang



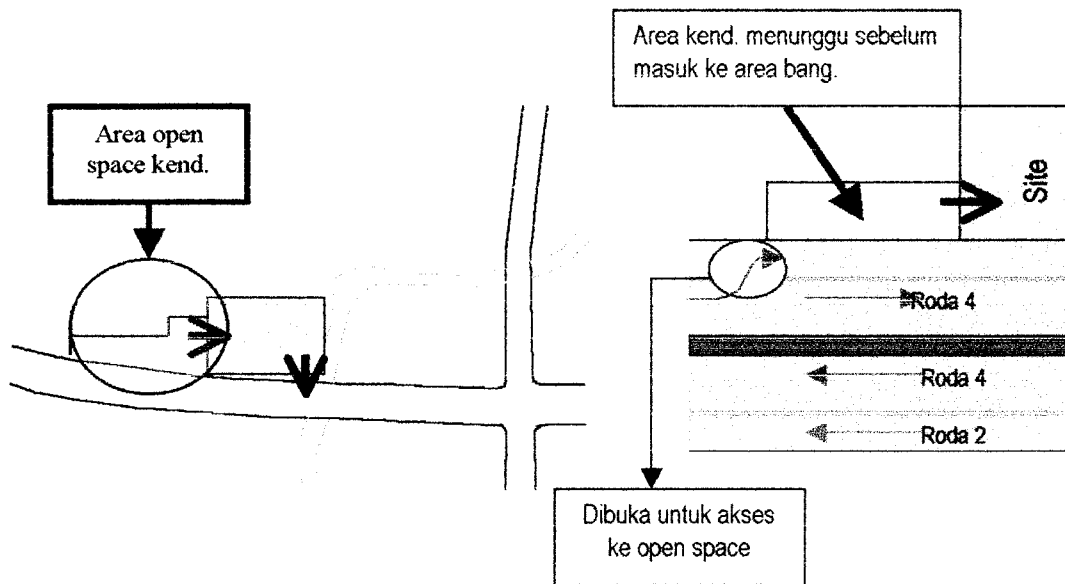
- untuk mengurangi noise dari luar (kendaraan) dan dari dalam (suara musik), yaitu dengan menggunakan tanah yang ditinggikan dan pemakaian vegetasi sebagai barier pemamfaatan adanya sungai dengan mengolahnya, sehingga menjadikan nilai lebih pada site

gmb 4.3. Analisis Tapak

4.2.3. Kendala Kondisi Tapak

Jalan Lingkar utara adalah jalan yang diperuntukkan sebagai jalan semi bebas hambatan yang merupakan penghubung antar kota yang dimaksudkan untuk menghindari dari kemacetan kendaraan, maka dengan adanya gedung pertunjukan musik modern di sini akan menambah frekwensi kendaraan yang lalu lalang baik hanya melewati maupun untuk memasuki gedung pertunjukan ini. Maka untuk mengatasi sirkulasi kendaraan ini adalah dengan mengolah

suatu ruang/space terbuka sebelum memasuki area bangunan yang berada di sebelah entrance lokasi, yang dimaksudkan apabila terjadi kelebihan pengunjung yang memakai kendaraan pada saat pertunjukan dimulai maupun sedang berlangsung, kendaraan yang belum dapat memasuki area lokasi dapat menunggu pada ruang/space terbuka ini, sehingga tidak mengganggu arus kendaraan lain yang tidak mempunyai kepentingan pada keberadaan bangunan.



Gmb. 4.4 analisis site

4.2.4 Kriteria Pendukung Site Terpilih Bagi Gedung Pertunjukan Musik Modern

1. Jogjakarta Musik Center memiliki tujuan sebagai pusat dari kegiatan musik dan mempunyai sifat komunikatif dan dapat menarik perhatian pengunjung mendatanginya untuk bersantai menyaksikan pertunjukan musik modern, maka area lokasi site yang ada sangatlah tepat karena bersebelahan dengan kawasan wisata kebanggaan Jogjakarta yaitu Monumen Jogja kembali dan akses menuju kawasan wisata lainnya yaitu candi Borubudur.
2. Aksesibilitas dari site menuju dalam kota yang relatif tidak terlalu jauh, yaitu ± 17 km, dengan akses pencapaian yang mudah dari dalam kota, yaitu dari jl. Monjali dan jl. Magelang dan bila dilihat dari setiap pertunjukan musik yang sudah ada yang pasti menimbulkan kemacetan dari kendaraan bermotor yang membludak dari pengunjung pertunjukan, maka lokasi yang terpilih diusahakan agak menjauh dari pusat keramaian kota sehingga menghindari kemacetan yang akan ditimbulkan oleh pengunjung maupun kendaraan pengunjung

3. Sarana jaringan infrastruktur (utilitas) yang sudah memadai karena berada di jalan utama, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan pembangunan

4.3. ANALISIS KEGIATAN

Kegiatan yang akan diwadahi adalah kegiatan dari pertunjukan musik dan kegiatan-kegiatan pada ruang pendukung Jogjakarta musik center.

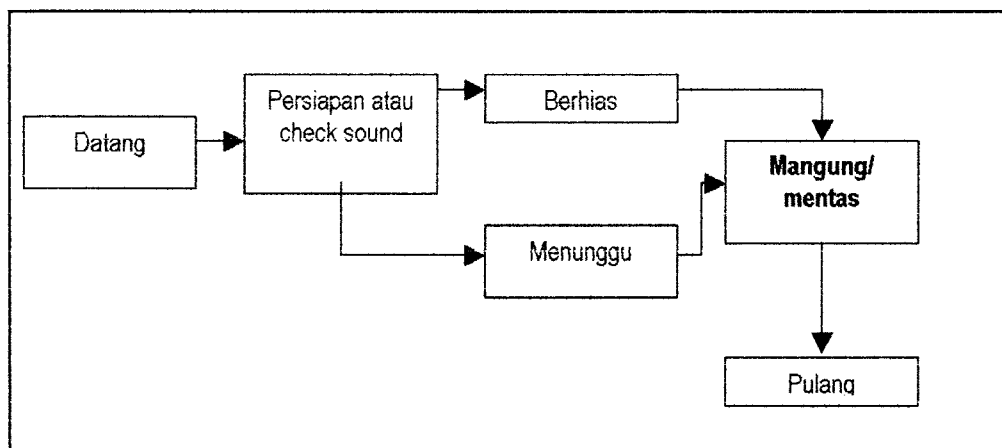
4.3.1. Jenis Kegiatan

4.3.1.1. Kegiatan Pelaku

Kegiatan pertunjukan adalah kegiatan yang utama di dalam bangunan ini, yaitu salah satu sarana perwujudan penuangan ekspresi bagi para pemusik dengan tampil secara langsung (*live*) dan bagi para penikmat musik untuk mendengar atau melihat secara langsung bintang idolanya dalam membawakan musiknya.

1. Musisi

Kegiatan utamanya adalah membawakan/mementaskan karyanya di dalam stage/panggung, dan kegiatan lainnya sebelum melakukan pertunjukan, dengan urutan sebagai berikut :



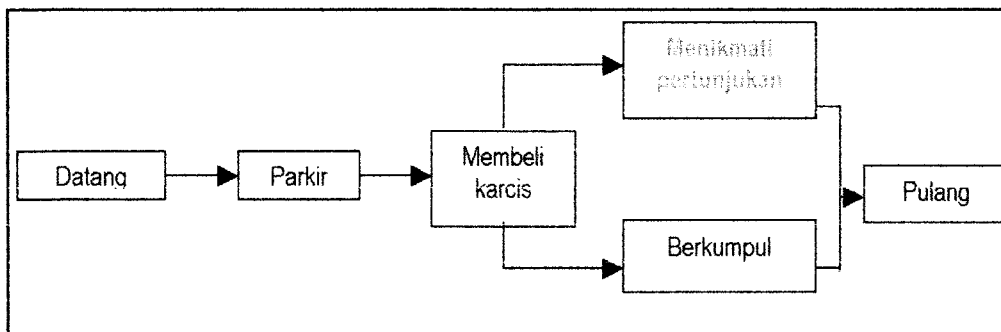
Bila dilihat dari kegiatannya, maka pada ruang tunggu musisi dibuat mempunyai karakter yang nyaman, intim dan akrab dengan memakai skala normal pada ruang, dengan memperhatikan luas dari ruang tunggu ini, yaitu 63m² dengan ukuran 9x7, maka tinggi dari ruangan ±4.5m, sehingga dengan perbandingan tinggi ini tidak berkesan menekan pengguna di dalamnya, maka pada saat menunggu pementasan ruang ini dapat membuat musisi menjadi rileks.

2. Pengunjung/Audience

Pengunjung/audience merupakan hal yang penting sebagai faktor keberhasilan atau kesuksesan dari sebuah pertunjukan atau pementasan musik. Audience mempunyai tujuan yang beragam dalam menyaksikan pertunjukan musik, antara lain :

- Ingin mendapatkan suasana yang berbeda, menampilkan citra musik modern yaitu bebas pada ruang pertunjukan
- Ingin melihat secara langsung musisi idolanya
- Ingin refreshing atau bersantai

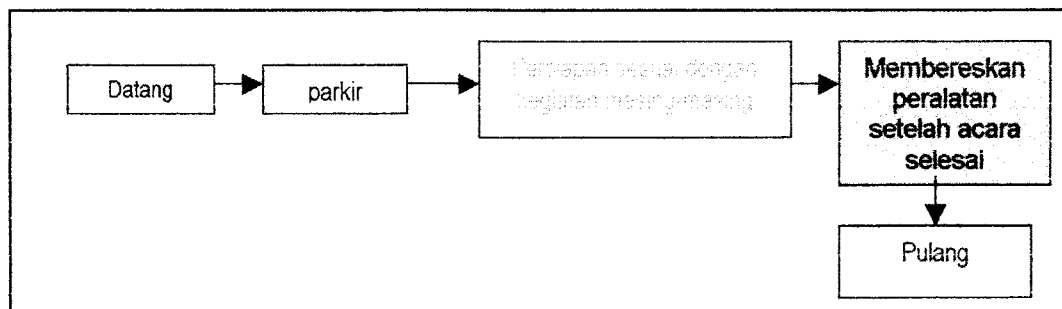
Kegiatan dari para audience ini adalah :



Sehingga untuk mendapatkan kemegahan dalam ruang sebagai ruang pertunjukan, maka pada ruang ini memakai skala monumental yang akan menimbulkan kesan bahwa ruangan ini dapat menaungi pengguna di dalamnya dan bertujuan untuk sirkulasi peredaran udara menjadi mudah, sehingga akan tercipta kenyamanan visual dalam menonton pertunjukan.

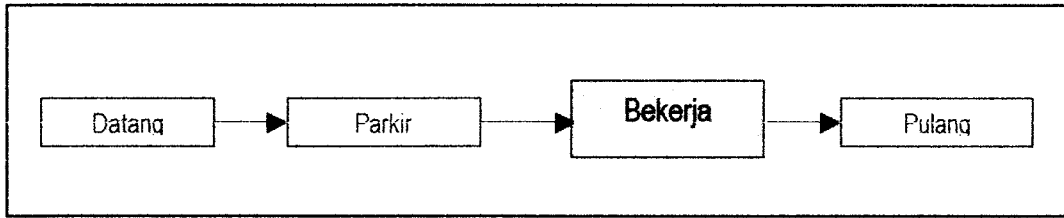
4.3.1.2. Kegiatan Service

Kegiatan ini merupakan kegiatan pendukung dari kegiatan pelaksanaan pertunjukan dan biasanya dilaksanakan sebelum acara dimulai, kegiatan ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil pertunjukan musik ini. Kegiatannya antara lain :



4.3.1.3. Kegiatan Pengelola

Kegiatan ini adalah bergerak pada jasa pengelolaan bangunan ini secara umum, yaitu :

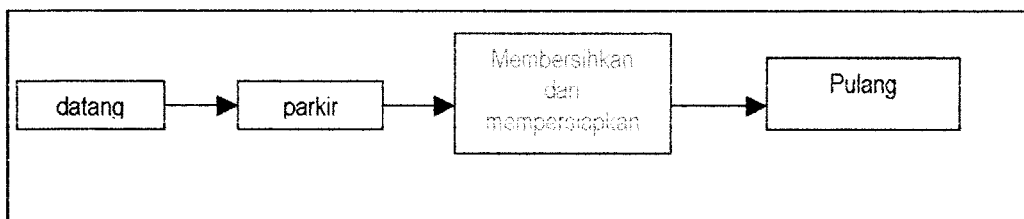


Ruang yang dibutuhkan adalah sebuah ruang yang mempunyai skala normal antara manusia dengan ruang, sehingga dapat menciptakan suasana nyaman pada ruang bekerja pengelola secara rutinitas

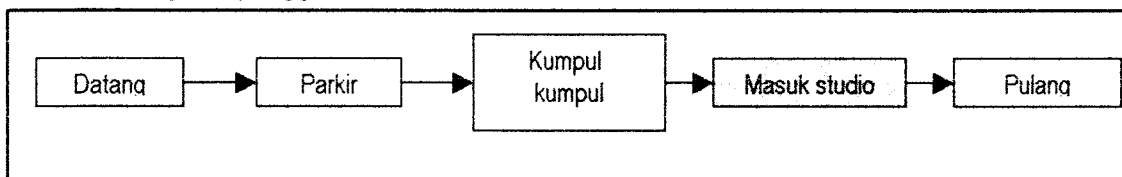
4.3.1.4. Kegiatan Studio Musik (Pelatihan, Rekaman dan Latihan)

Kegiatan ini adalah sebagai kegiatan pelengkap guna mendukung keberadaan gedung musik modern ini, ada 3 lingkup pelaku di dalamnya, yaitu :

a. Pengelola

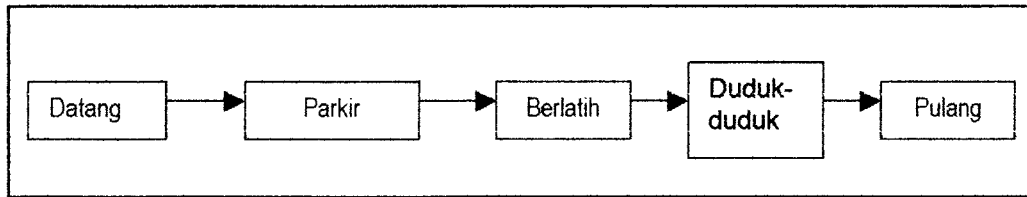


b. Penyewa/pengguna



Ruang yang dibutuhkan adalah ruang untuk berkumpul sambil menunggu untuk masuk ke studio dan studio musik sendiri. Pada ruang tunggu dibuat mempunyai karakter intim dan akrab dimaksudkan agar di sini terdapat komunikasi antar sesama pengguna studio dan pada ruang studio musik ruangan akan terasa menekan karena adanya pemakaian akustik ruang, maka untuk membuat berada di dalamnya terasa nyaman adalah dengan mengatur tata cahaya di dalam ruang ini dengan warna-warna lembut.

c. Pelatihan



Pada ruang pelatihan adalah sebuah ruang yang membutuhkan konsentrasi dalam menangkap pelajaran musik dari pengajar, maka yang dibutuhkan adalah sebuah ruang yang mempunyai karakter intim dan akrab padahal di dalam ruang dibuat kedap suara, sehingga kesan yang didapat akan terasa menekan pengguna, untuk mengatasinya adalah dengan pengolahan karakter ruang *idem* dengan studio musik.

4.3.2. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang di sini adalah sesuai dengan kegiatan yang akan diwadahi dengan pertimbangan tolak ukur dari standart yang telah ada pada sebuah bangunan pertunjukan musik dan kebutuhan ruang ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu kebutuhan ruang utama dan ruang penunjang.

1. Kebutuhan Ruang utama

- Fasilitas ruang pemain

Ruang	Standart /m ²	Unit	Kapasitas	Asumsi	Luas / m ²
1. Stage		1	20	Kapxman+alat+gerak 20x 0.24+44.5+100	150
2. Ruang Tunggu		1	25	25x0.24x10.5	63
3. Ruang Rias	15.5	1	15	1x15.5	15.5
4. Toilet	Laki-laki=9 Wanita=7 Jml total=16	2	Perbandingan Laki-laki : 7, wanita : 3 7/100xjml (25)=2org 3/100xjml (25)=1 jml pemakai =3org	9+7=16	16
Jumlah					250
hasilxsirkulasi=250x20%=50, total 250+50=300					

• Fasilitas ruang audience/penonton

Ruang	Standart /m ²	Unit	Daya Tampung	Asumsi	Luas / m ²
1. Ruang penonton	Berdiri=144 Duduk=420	1	1000	600x0,24 400x1,05+30	144 450
2. Ruang Publik/Lobby	10% dari luas ruangmenonton	1	10% dari jml penonton100	10%x1000	100
3. Loket	48		20% dari jml penonton200	2x48	96
4. Ruang informasi	15	1	4	1x15	15
5. Toilet	Laki-laki=25 Wanita=20	8	7/100x1000=70/2 =35org 3/100x1000=30/2 =15org masing2 lt. 4toilet laki =2toilet wan=2toilet	Laki-laki=4x25=100 Wanita 4x20=80 Jml total=180	180
Jumlah					985
hasilxsirkulasi=985x20%=197, total 985+197=1182					

2. Kebutuhan Ruang Penunjang

• Fasilitas Ruang Pengelola

Ruang	Standart /m ²	Unit	Kapasitas	Asumsi	Luas /m ²
1. R. Manager	15	1	1	1x15	15
2.R.wakil manager	10	1	1	1x10	10
3. R. sekretaris	8	1	1	1x8	8
4. R. Kabag	30	4	1	1x30	30
5. R. Staf	12	1	15	1x12	12
6. R. Arsip	7.5	1	10 laci	1x7.5	7.5
7. R. Rapat	27.5	1	22	1x27.5	27.5
8. R. Tunggu	9	1	5	1x9	9
9. toilet	Laki=9 Wan=7	2	7/100x19=2 3/100x19=1	9+7=16	16
Jumlah					135
hasilxsirkulasi=135x20%=27, total 135+27=162					

• Fasilitas Ruang Service

Ruang	Standart /m ²	Unit	Kapasitas	Asumsi	Luas /m ²
1. R. MEE		1			50
2. Storage		2	Penyimpanan peralatan	2x30	60
3. R. Keamanan	10	2	4	2x10	20
4. Dapur		1	2	1x30	30
5. Parkir	15	1	4	4x15	60
6. Water Tower		2		2x4	8
Jumlah					228
hasilxsirkulasi=228x20%=45.6, total 228+45.6=273.6					

• Fasilitas Ruang Studio Rekaman

Ruang	Standart /m ²	Unit	Kapasitas	Asumsi	Luas /m ²
1. R. Studio	25.5	Rek=1 Lat=1	10 10	2x10x0.24+23	51
2. Pelatihan	6	5	2	5x2x3	30
2. R. Tunggu		1	15	15x1.05+4	20
3.R.PengaturSuara	Min mixer 1.5	2	3	2x1.5+6	15
4. Toilet	Laki= 9 Wan=7	2	7/100x20=2 3/100x20=1	9+7=16	16
Jumlah					132
hasilxsirkulasi=132x20%=26.4, total 132+26.4=158.4					

• Fasilitas Ruang Pendukung Lainnya

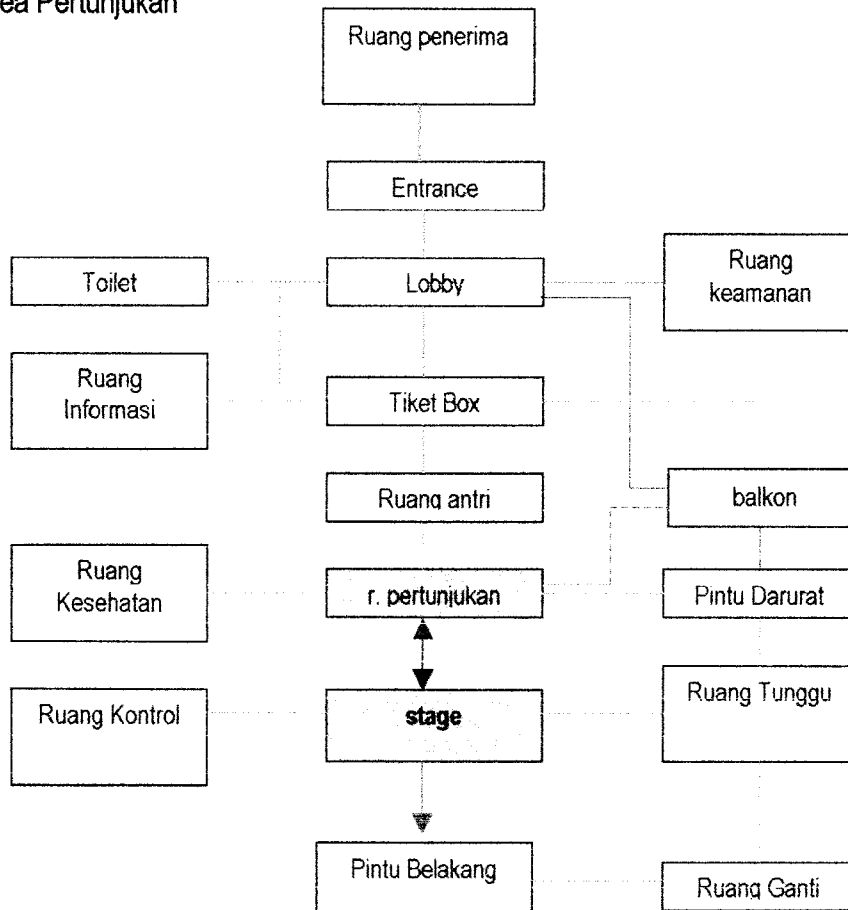
Ruang	Standart /m ²	unit	Kapasitas	Asumsi	Luas /m ²
1. R. Sholat	0.9	1	30	30x0.9	27
2. Café	75	1	30		75
3. R. P3K		1	50		95
4. Galery	135	1	20	Terdiri dari rg. utk memajang & sirkulasi	135
Jumlah					332
hasilxsirkulasi=332x20%=66.4, total 332+66.4=398.4					

• Area Parkir Kendaraan

Ruang	Standart /m ²	Unit	Kapasitas	Asumsi /m ²	Luas
1. Bus	35	1	5	5x35+42	217
2. Mobil Pribadi	11.5	1	10% dari jml penonton=100	100x11.5+6.9	1157
3. Motor	1.2	1	30% dari jml penonton=300	300x1.2+0.7	570
4. Sepeda	1.2	1	100	100x1.2+0.7	190
Jumlah	2134				
hasil sirkulasi=2134x20%=426.8, total 2134+426.8=2560.8					

4.3.3. Hubungan Ruang

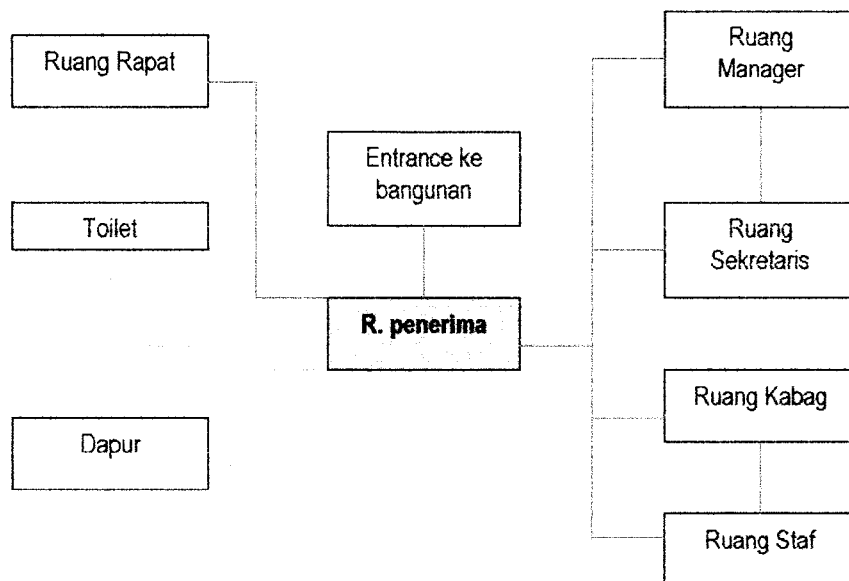
1. Area Pertunjukan



Pada bangunan ini ruang penerima adalah merupakan ruang yang pertama kali dimasuki pada bangunan dan juga berfungsi sebagai pemecah kegiatan yang ada di bangunan

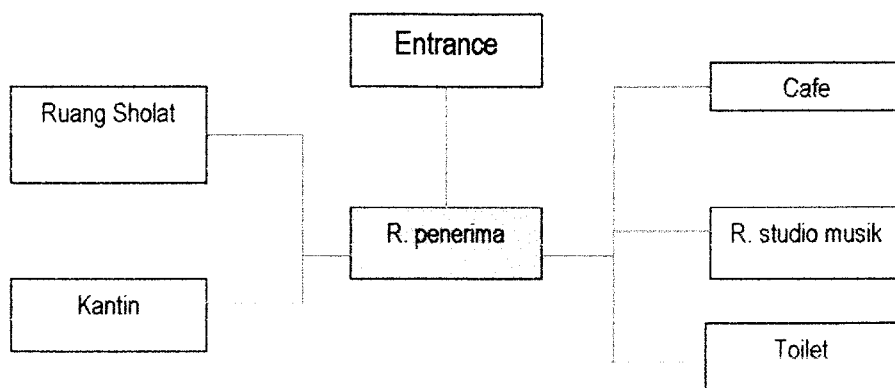
ini, sehingga pada ruang ini diarahkan mempunyai pengertian sebagai ruang publik dengan berkarakter intim/akrab dengan tidak ada pembatas antara lanskap dengan bangunan, sehingga mempunyai hubungan visual dengan area luar terasa dekat dan kesan akan keterbukaan. Setelah melalui ruang ini lalu menuju ke lobby untuk antri tiket box sebelum masuk ke dalam ruang pertunjukan yang terbagi lagi menjadi 2 arah sirkulasi, yaitu untuk menuju balkon melalui tangga dan menonton berdiri yang diberi ruang transisi sebelum memasuki ruang pertunjukan, maka hubungan ruang ini sangat dekat dan berhubungan langsung dengan lobby.

2. Area Pengelola



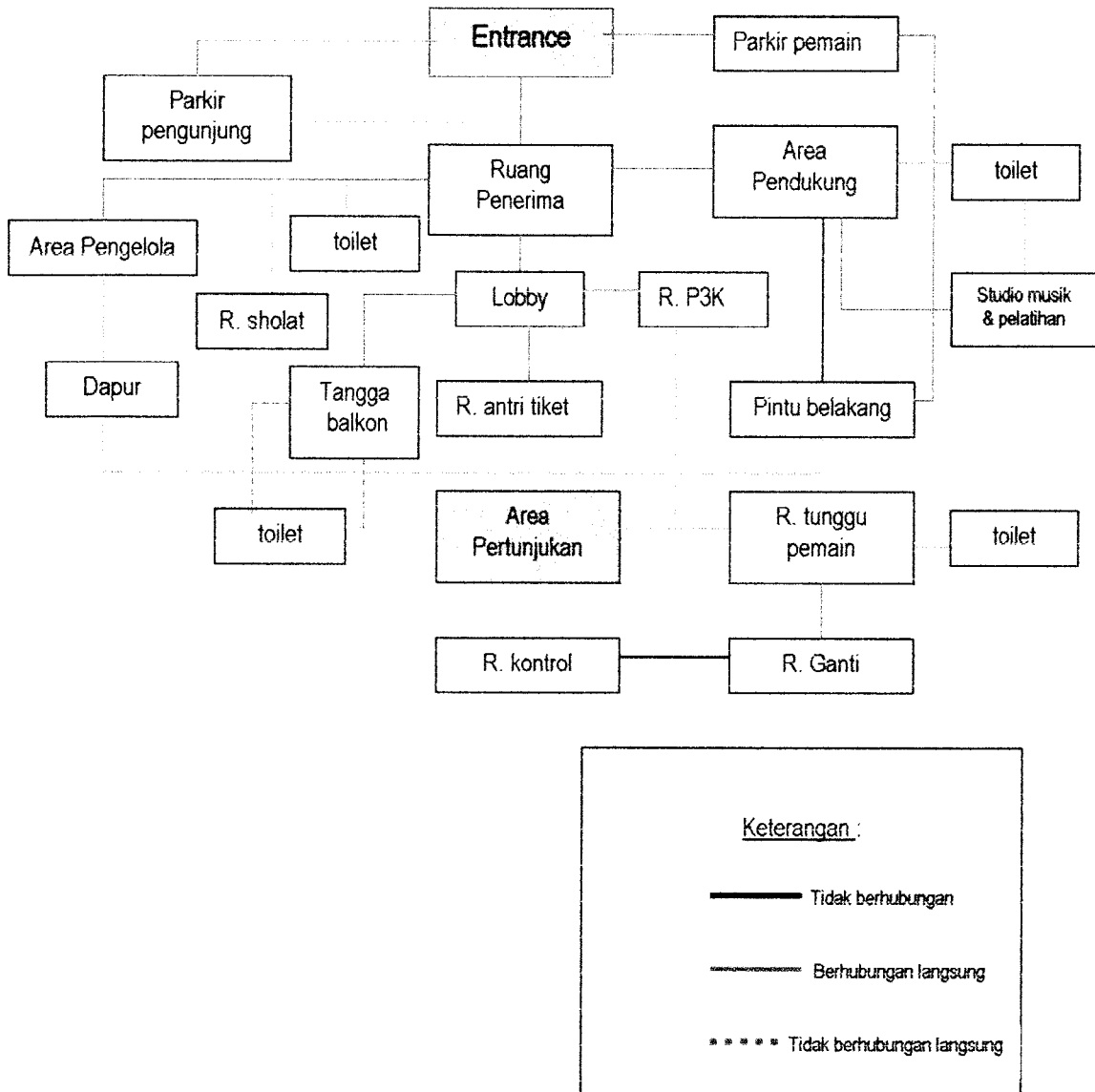
Pada ruang pengelola berhubungan langsung dengan ruang penerima, setelah memasuki ruang penerima pengguna akan dipecah untuk menuju ke ruang masing masing dari kegiatan pengelola, jarak pencapaian hanya dipisahkan dari pintu masuk ke ruang ini.

3. Area Pendukung



Pada ruang-ruang pendukung juga berawal dari ruang penerima yang mengarahkan ke masing-masing ruang pendukung atau sebagai *crossing*, jadi pada ruang pendukung ini mempunyai hubungan tidak langsung dengan ruang-ruang yang lainnya, sehingga tidak mengganggu antara arus sirkulasi pengunjung pertunjukan, pengelola dan studio musik.

4.3.4. Organisasi Ruang



4.4. ANALISIS RUANG-RUANG UTAMA

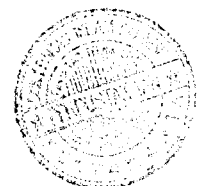
Berisi tentang proses-proses menganalisa ruang-ruang yang ada di dalam gedung Jogjakarta Musik Center ini dengan mempertimbangkan kegiatan/aktivitas yang akan diwadahi, yaitu musik modern.

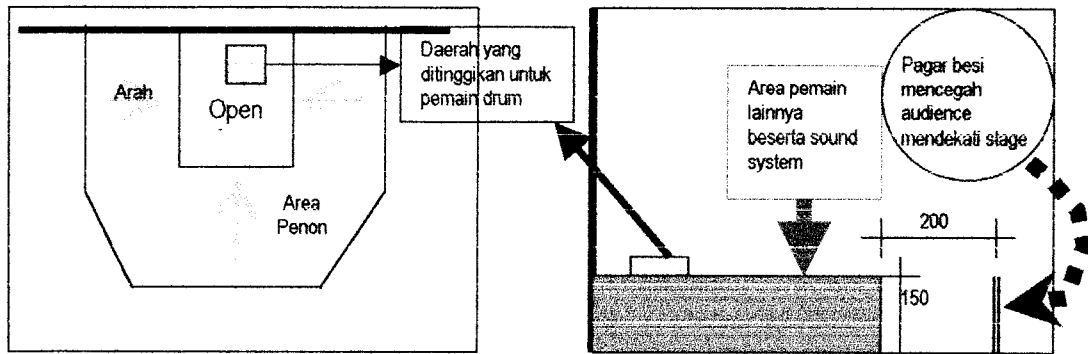
4.4.1. Analisa Type Stage

Stage adalah sebuah perwadahan untuk melakukan pertunjukan musik yang dilakukan oleh musisi untuk mempertunjukkan kebolehannya secara langsung. Jenis stage disesuaikan dengan jenis musik yang akan digelar, yaitu musik modern yang dalam penyampaiannya dengan menggunakan alat-alat elektronis sebagai sound dan alat-alat musik itu sendiri (*instrument*), seperti 1 drum set, keyboard, 2 gitar, 1 bass beserta pemain maksimal 20 orang. Bila dilihat dari jenis musik modern yang bersifat atraktifitas (*bergaya bebas*). Dari macam-macam jenis stage yang ada, yaitu; **proscenium**, **open stage**, **arena stage** yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan (*pada bahasan bab III*), maka jenis stage yang sesuai adalah **format open stage**, yang diharapkan audience dapat melihat pemain dari 3 sisi yang berlawanan. Format open stage ini ideal untuk mendapatkan segi kenyamanan jarak pandang dan kedekatan audience dengan pemain, karena bila dilihat dari setiap pertunjukan musik modern komunikasi antara audience dengan pemain sangat penting untuk menghidupkan suasana pertunjukan. Bentuk panggung ini mempunyai fleksibilitas dalam penataan panggung dan dapat dibentuk secara inovatif dan apabila diperlukan stage dapat dipadukan dengan stage proscenium, yaitu audience hanya bisa melihat dari arah depan.

Pada pertunjukan musik modern yang memakai alat-alat instrument musik (*standart pada band lengkap*) dan pemain ditambah dengan pemain pendukung yang mempunyai luasan, sebagai berikut :

- 1 Drum set = 5m²
- 2 Gitar = 9m²
- 1 Bass = 4.5m²
- Min. 2 keyboard = 8m²
- Soundsystem = ± 18m²
- Ruang Gerak Pemain = ±100m²
- Pemain 5-6 orang + additional sebagai latar 15 = 0.24x20=4.8-5m²
- Total ukuran stage ± 150m²





Gmb 4.5 Analisis Stage

Keuntungan format open stage :

- Dapat menampung ± 20 pemain
- Penonton dapat melihat dari 3 sisi arah yang berlawanan
- Pemain dapat lebih menunjukkan kebolehannya pada audience
- Terdapat hubungan yang dekat antara audience dan penonton

Kelemahan format open stage

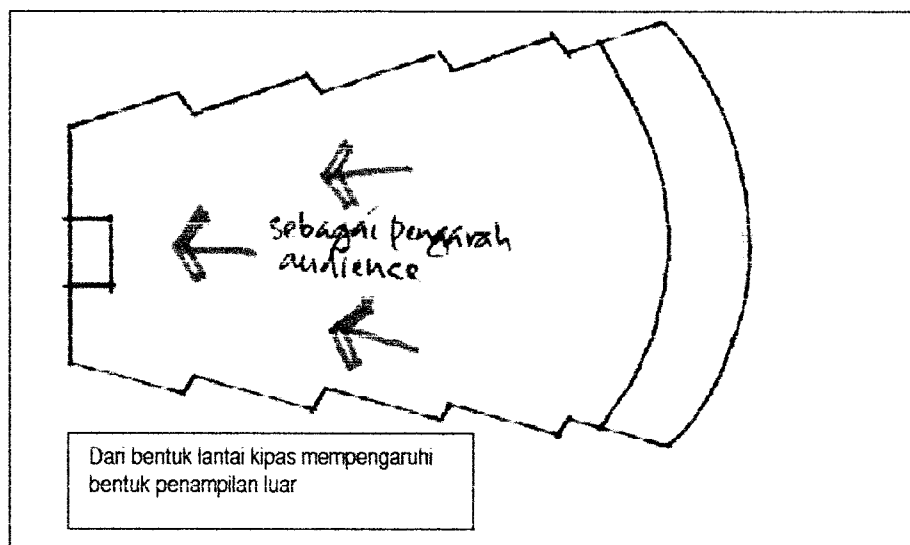
- Penataan bentuk panggung hanya bisa memanjang mengikuti ruang dan tidak bisa melebar ke samping, apabila panggung dilebarkan maka akan berubah fungsi menjadi panggung proscenium, hal ini dilakukan apabila dilihat dari ukuran pertunjukan yang akan disajikan dengan skala besar
- Riskan terhadap naiknya audience ke atas stage, hal ini dapat dicegah dengan pemberian pagar struktur metal disekeliling stage

4.4.2. Analisa Ruang Audience

Pada pertunjukan musik modern ruang audience yang dibutuhkan adanya kedekatan antara audience dengan pemain sehingga suasana pertunjukan lebih terasa hidup. Maka yang akan dipakai adalah pada panggung dengan format *open stage* dan dengan **lantai berbentuk kipas** yang terpilih sebagai ruang audience diantara bentuk-bentuk lainnya (*tapal kuda, persegi, hexagonal dan tidak teratur*). Lantai berbentuk kipas ini selain dapat menampung penonton dengan jumlah yang besar (≤ 1000 orang), bentuk ini juga dapat memecahkan masalah pada cacat akustik, misalnya mengurangi *gema/gaung* yang berlebihan di dalam ruang ini dengan memperbanyak sudut pada dinding ruang.

Bentuk lantai kipas ini dapat memberikan keleluasaan pada audience karena bentuk lantai ini dapat membawa audience ke arah stage karena bentuknya yang mengecil ke depan.

Dalam penataannya yang dikombinasikan dengan format *open stage* bentuknya melebar kesamping, sehingga dapat membuat audience melihat dari 3 sisi arah yang berlawanan. Ditinjau dari segi system akustik dengan bentuk lantai kipas dan dinding yang mempunyai banyak sudut maka dapat menyebarkan suara kesegala arah, sehingga audience yang berada paling jauh pun dapat mendengar suara yang dihasilkan dan ditambah dengan adanya pemakaian *soundsystem* yang merupakan faktor penting yang harus ada dalam setiap pertunjukan musik modern.



Gambar 4.5 lantai berbentuk kipas

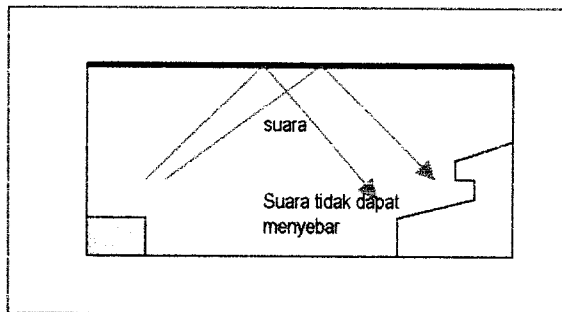
Keuntungan dari pemakaian lantai berbentuk kipas

- Dapat menampung kapasitas dengan jumlah besar (≤ 1000 orang)
- Kekurangan suara pada bagian belakang lantai dapat diatasi dengan perletakan sound system disetiap sudutnya
- Dapat berfungsi sebagai pengarah penonton ke arah stage karena bentuknya yang mengecil pada bagian depan
- Dari kenyamanan pandang/view penonton pada dinding bagian belakang lantai dibuat melengkung, sehingga akan mendapat view yang sama antara sisi dan tengah
- Dari keamanan pengguna ruang akan lebih mudah pengevakuasiannya karena bentuk lantai bagian belakang yang melebar akan mempunyai daya tampung yang luas sebelum menuju pintu-pintu darurat

- Dari fungsi ruang sebagai ruang pertunjukan bentuk ini dapat memenuhi semua kebutuhan ruang pertunjukan

Hal lain yang mempengaruhi pada penyebaran suara dari sumber bunyi sampai ke telinga audience adalah dari kualitas instrument sendiri (*mediator*) dan tidak terdapat cacat akustik walaupun perencanaan akustik ruang tidak menjadi prioritas pada pertunjukan musik modern. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan lagi adalah dari bentuk langit-langit pada ruang pertunjukan bertujuan untuk menyebarkan suara ke seluruh ruang. Ada beberapa bentuk langit-langit yang dapat mempengaruhi penyebaran suara di dalam ruangan, yaitu :

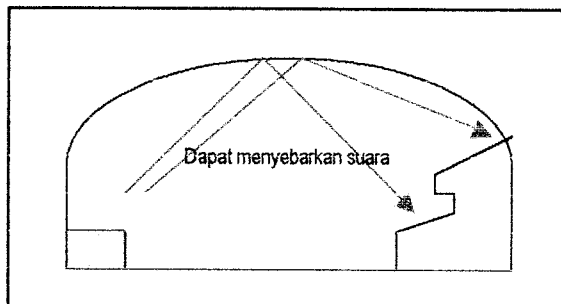
a. *Bentuk langit-langit datar*



gambar 4.7

- penyebaran suara menjadi tidak merata, sehingga suara yang sampai tidak maksimal
- pemantulan suara terbatas

b. *Bentuk langit-langit melengkung*



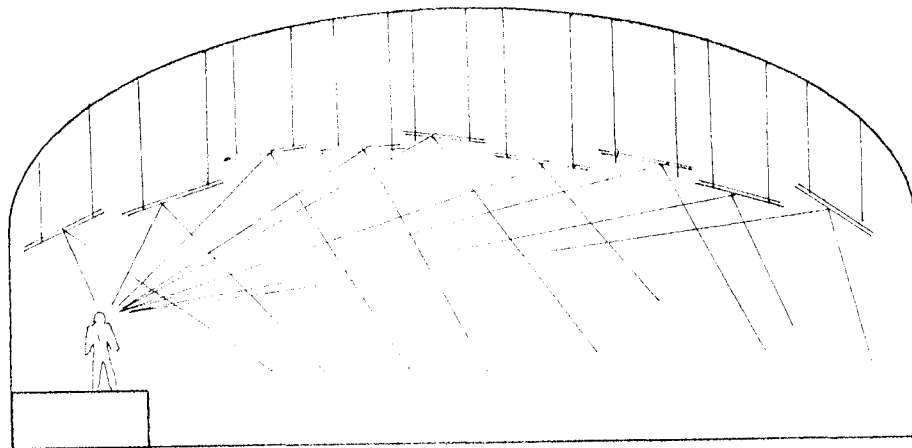
gambar 4.8

- dapat berfungsi sebagai media penghantar suara
- pemantulan suara akan berlebihan sehingga akan menimbulkan gema pada ruang

Dari hasil analisa di atas, maka bentuk langit-langit yang sesuai adalah *bentuk langit-langit melengkung* sebagai media penghantar suara dan untuk dapat mengurangi gema yang berlebihan dari bentuk lengkung dari bunyi *soundsystem*, adalah dengan mengolah pemecah suara pada langit-langit dengan memakai bahan seperti; plaster, gypsum board, plywood,

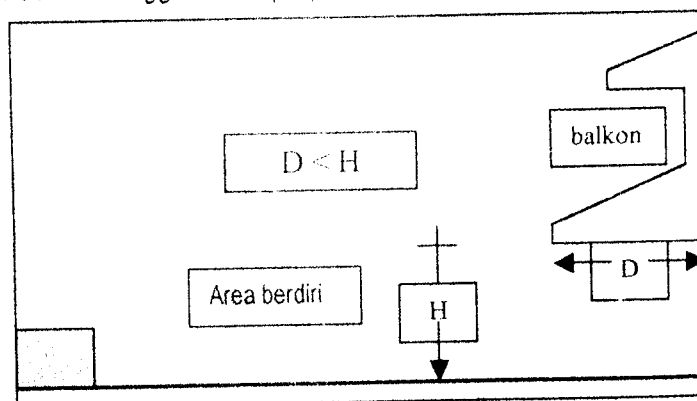
plexiglass atau papan plastik kaku, sehingga akan membantu memecah bunyi ke segala arah. Hal-hal yang dapat mendukung pemakaian *bentuk langit-langit lengkung* ini adalah :

- Dapat mengurangi penyebaran gema/gaung yang berlebihan dan mengontrol gema yang berkepanjangan dengan mengolah pemecah suara
- Mempermudah penyebaran suara, sehingga tidak memerlukan banyak soundsystem
- Untuk dapat membantu meratakan suara ke setiap sudut dapat diatur dengan perletakan sound system disetiap sudut ruangan



Gmb. 4.9 Langit-langit sebagai bidang pemantul

Ruang audience ini terdiri dari tempat menonton berdiri dan duduk pada balkon-balkon yang telah disediakan. Pada tempat menonton berdiri letaknya persis di depan stage dengan 3 sudut pandang dari 3 arah yang berbeda (*kanan, kiri dan depan stage*) yang mempunyai daya tampung ± 600 orang penonton, dan pada balkon-balkon tempat menonton duduk juga terletak dengan 3 arah yang berbeda dan mempunyai daya tampung 400 orang. Perencanaan pada balkon-balkon ini mempunyai faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk menghindari dan meniadakan *bayangan bunyi*, maka untuk mengatasinya adalah dengan membuat *panjang balkon (D)* lebih kecil dari *tinggi balkon (H)*.



Gmb 4.10 potongan balkon

Dari hasil analisis akustik di atas mempunyai perbedaan dengan akustikal ruang pada sebuah gedung konser klasik yang merupakan faktor yang sangat penting untuk membantu terlaksananya akustik pada ruang yang diharapkan karena sumber bunyi yang dihasilkan tanpa adanya bantuan dari penguat suara, pada ruang pertunjukan musik modern mempunyai tata suara yang dihasilkan dari penguat suara (*sound system*), sehingga faktor yang menjadi perbedaan adalah :

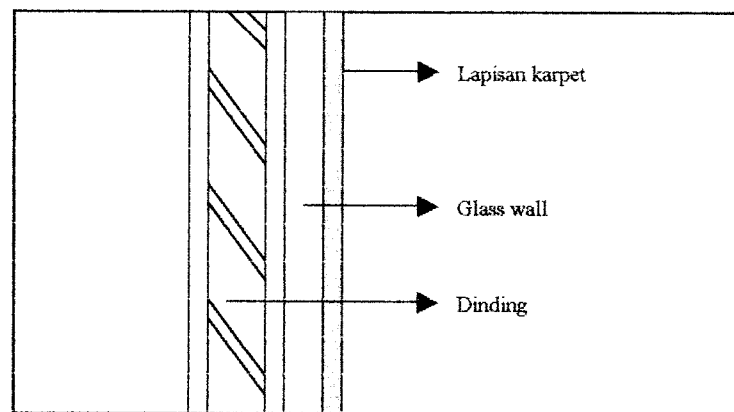
1. Pemakaian *sound system* sebagai pengantar suara
2. Tidak mempunyai kemiringan pada lantai, dimaksudkan agar dalam menonton mendapatkan kenyamanan bergerak , kendala yang akan ditimbulkan dengan adanya lantai datar ini adalah pada kenyamanan pandang audience, maka solusinya adalah dengan cara meninggikan stage ± 150 cm dari lantai
3. Pada akustik ruang hanya mengurangi gema/gaung yang terjadi dari penguat suara dengan memakai bahan-bahan akustikal, yaitu bahan dari serat-serat gelas (*glasswall*) yang dipasang pada system kerangka logam dengan tebal bervariasi antara 25-125mm dan untuk menambah kesan estetis ruang dapat dipasang papan berlubang atau ditutup karpet dan cara lainnya adalah dengan melakukan pengaturan dinding, yaitu dibuat mempunyai banyak sudut sebagai pemantul suara
4. Untuk meratakan suara hanya dengan menambah tata suara *sound system*
5. Pemakaian struktur adalah yang tahan getaran (*flutter*), seperti memakai struktur rangka batang dan bila dilihat dari fungsinya yang dapat memenuhi ruangan bebas kolom

4.4.3. Analisa Studio Musik (Pelatihan, Rekaman dan Latihan)

Ruang ini adalah ruang untuk melakukan kegiatan bermusik atau melakukan rekaman musik dengan type ruang yang hanya mempunyai daya tampung ± 10 orang untuk studio rekaman dan latihan sedangkan untuk studio pelatihan hanya mempunyai daya tampung 2 orang, yaitu pengajar dan murid beserta *intrument*, *soundsystem* dan *ruang gerak*. Ruangan ini mempunyai pertimbangan *akustik* yang harus diperhatikan karena suara yang dihasilkan dari *intrument* dan *sound system* serta dilihat dari luasan ruang yang tidak terlalu besar, sehingga kualitas suara musik yang diperdengarkan tidak diganggu oleh suara-suara bising yang diakibatkan oleh *gema*, *struktur bangunan* maupun dari *soundsystem* sendiri. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merancanganya adalah :

- Ukuran dan bentuk studio optimum yang harus diwadahi
- Derajat *difusi* tinggi yang harus tersedia, yaitu dengan memakai bahan berpori, seperti; memakai glasswall dilapisi karpet
- Karakteristik *dengung* yang ideal; idem
- Tidak terdapat *cacat akustik* sama sekali
- Bising dan getaran harus dihilangkan, dengan memakai struktur dan material yang mempunyai akustik yang baik, seperti; memakai resonator individual yaitu balok beton standart dengan tebal 4,6,8 inci dengan celah rongga $\frac{1}{4}$ inci tetapi dengan rongga yang tetap biasa disebut *soundblock*

Untuk menghindari gema (*flutter echo dan long delayed*) dalam ruang yang tidak terlalu besar sebagai studio musik, maka dilakukan dengan mengatur permukaan pemantul dalam ruang, yaitu dengan memasang bahan berpori pada permukaan-permukaan dinding.



Gmb 4.11 Lapisan peredam suara

4.5. ANALISIS KENYAMANAN VISUAL

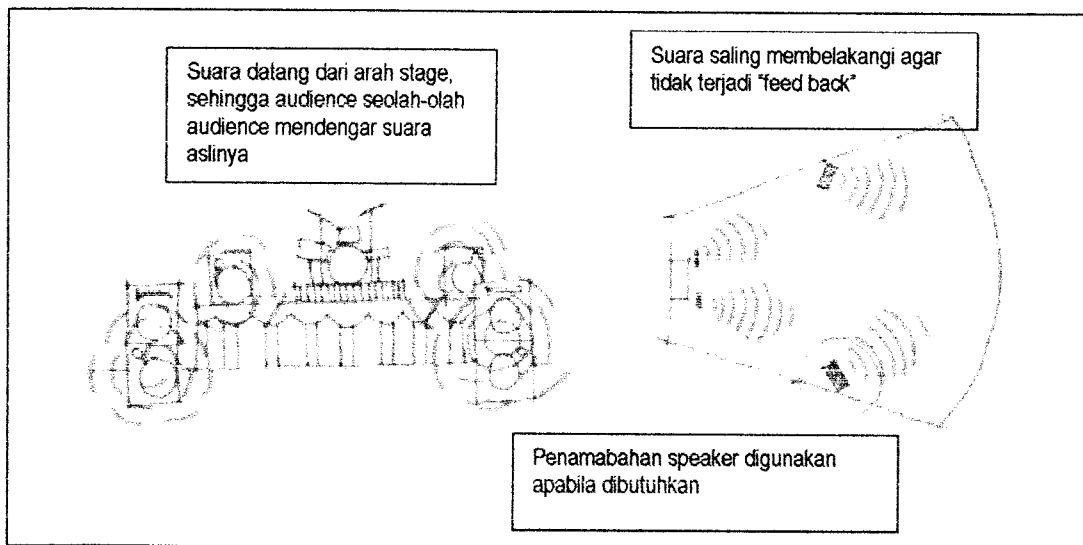
4.5.1. Analisa Tata Suara

Sesuai dengan jenis musik yang diwadahi yaitu musik modern yang dalam pengaturan tata suara pertunjukan tidak dikhususkan pada kenyamanan akustik ruang secara sempurna, dikarenakan dalam pergelarannya menggunakan system penguat suara yang berasal dari *sondsystem* dan *amplifier* sebagai penguat suara. System ini dituntut untuk dapat menyebarkan suara secara merata sehingga dapat diperdengarkan oleh audience yang berada dalam jarak yang terjauh sekalipun. System penguat suara ini berasal dari, antara lain :

- *Loudspeaker* : high level system, output tinggi sehingga hanya membutuhkan sedikit speaker; *reverberation time* sekecil mungkin

- *Amplifire* : power out put 250 watt; mendorong tingkat signal dari preamplifier dan memperkuat tenaga dari loudspeker
- *alat-alat in put* : microphone; tape cassette player; radio tuner; tone generation; monitor panel

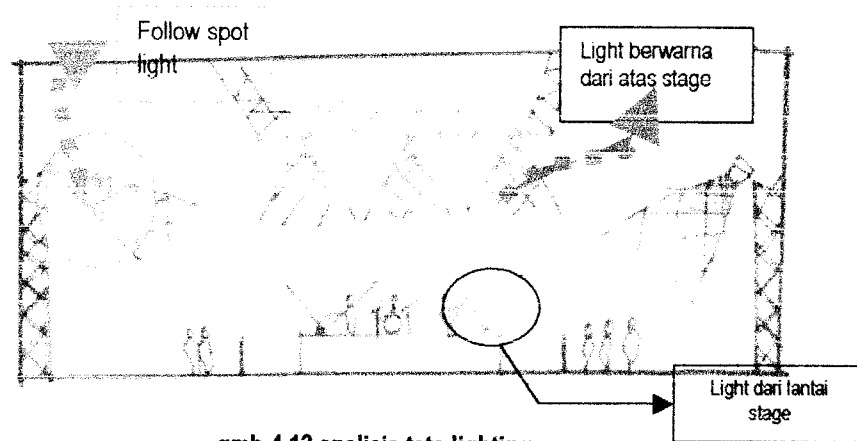
Perletakan soundsystem ini menggunakan *system suara terpusat* dan *system suara menyebar*, yaitu pada *system suara terpusat* perletakan soundsystem berada pada area depan stage sehingga audience seolah-olah sedang memperdengarkan suara asli dari pemain dan pada *system menyebar*, yaitu meletakkan soundsystem pada tempat-tempat yang strategis dan dapat menjangkau pendengaran audience pada jarak terjauh.



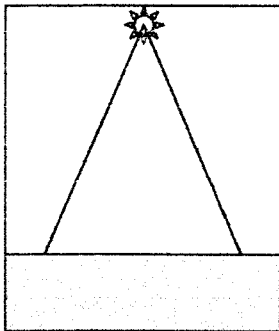
gmb 4.12 analisis tata suara

4.5.2. Analisa Tata Lighting

Tata cahaya yang digunakan di sini adalah *artificial lighting* (tata cahaya buatan) yang khusus untuk pertunjukan musik, tata cahaya ini diharapkan sebagai pendukung dari pertunjukan musik dan dapat berfungsi untuk menghidupkan suasana. Pencahayaan diatur sedemikian rupa menyesuaikan dengan keberadaan dari stage agar tidak mengganggu pemain maupun audience serta dapat sebagai penambah unsur *estetis* pertunjukan, yaitu dengan menggunakan pencahayaan berwarna, seperti dengan adanya tata cahaya dari atas stage dan penggunaan *follow spot light* yang berada di belakang audience dan dapat dikontrol oleh teknisi lighting secara otomatis.

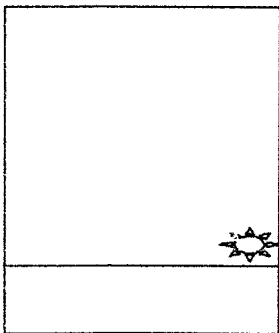


gmb 4.13 analisis tata lighting

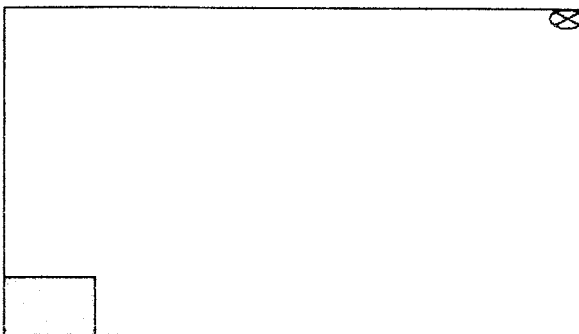


Fungsi-fungsi lighting yang ada pada stage :

1. lampu dari atas stage
 - membuat penerangan stage
 - menambah kesan estetis stage
 - menerangi latar



2. lampu dari lantai stage
 - menerangi wajah pemain
 - membuat suasana lebih hidup



3. lampu dari belakang audience
 - menerangi pemain dan audience
 - dapat digerakkan
 - menerangi pergerakan pemain (memfokuskan)

Kesan-kesan yang ditimbulkan adalah bertujuan untuk penambah estetika stage dan pertunjukan sendiri, dari masing-masing lampu ini dapat dikontrol dari teknisi lighting yang kebutuhannya disesuaikan dengan pertunjukan.

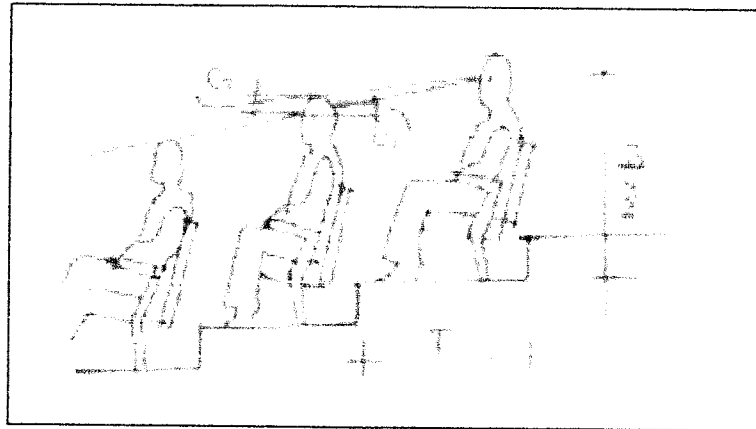
4.5.3. Analisa Jarak Pandang

Jarak pandang sangat berhubungan dengan penglihatan audience tanpa terganggu oleh audience lainnya, serta audience yang berada pada bagian yang paling belakang dapat melihat pemain di atas panggung. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan jarak pandang, yaitu :

1. Jarak pandang minimum ± 2 meter
2. Jarak pandang estetis audience untuk dapat melihat gerakan terkecil dan ekspresi muka pemain dari atas stage < 25 meter
3. Jarak pandang estetis audience untuk dapat melihat gerakan isyarat pemain 32-35m
4. Batas kenyamanan pandang mata dalam keadaan diam 30° - 35°

Pada jarak pandang audience terbagi dari 2 dilihat dari cara memandangi, yaitu berdiri dan duduk pada balkon. Cara menonton berdiri didasari oleh kebiasaan yang sering terjadi pada setiap pertunjukan musik modern, audience biasanya lebih memilih berdiri untuk mendapatkan kepuasan dalam menonton. Pada area memandangi audience berdiri tidak terdapat keistimewaan yang penting karena lantai hanya dibuat rata dan mendatar, hal ini didasari pada kenyamanan berdiri yang membuat audience dapat dengan bebas bergerak, maka yang diutamakan adalah jarak pandang pada balkon yang sudah mempunyai syarat pandang ideal seperti terlihat dari gambar di bawah ini :

- Tinggi titik mata ± 1 m dari lantai
- $C' = 0.65$, ruang bebas minimum/baris, diasumsikan bahwa audience dapat melihat di antara kepala audience deretan depannya
- $C^2 = 1.3$, memungkinkan rata-rata audience melihat dari atas kepala rata-rata audience di depannya
- Lebar tangga balkon tempat duduk (jarak deretan) $T = 0.8$ - 1.2 m



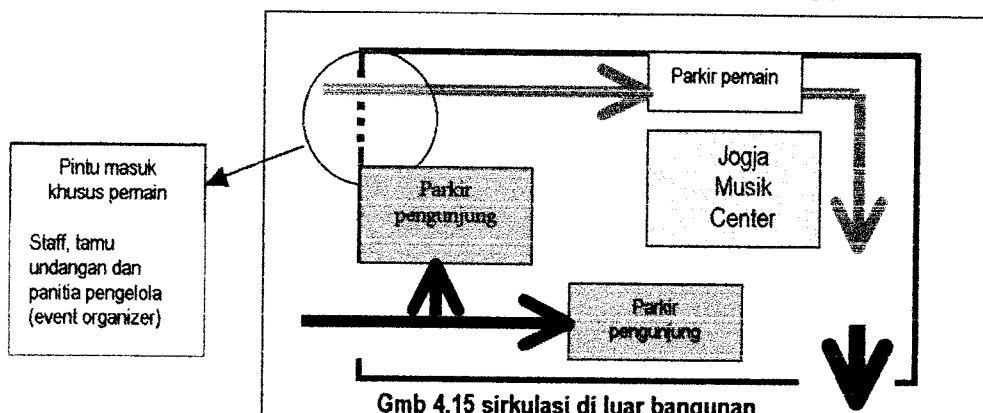
Gmb 4.14 kenyamanan pandang

4.5.4. Analisa Sirkulasi

Sirkulasi pada gedung pertunjukan musik modern ini terbagi dari 2 sirkulasi, yaitu ; *sirkulasi di luar bangunan dan sirkulasi di dalam bangunan*. Untuk itu akan dibahas mengenai kedua sirkulasi tersebut di bawah ini :

a. *Sirkulasi di luar bangunan* yang terdiri atas;

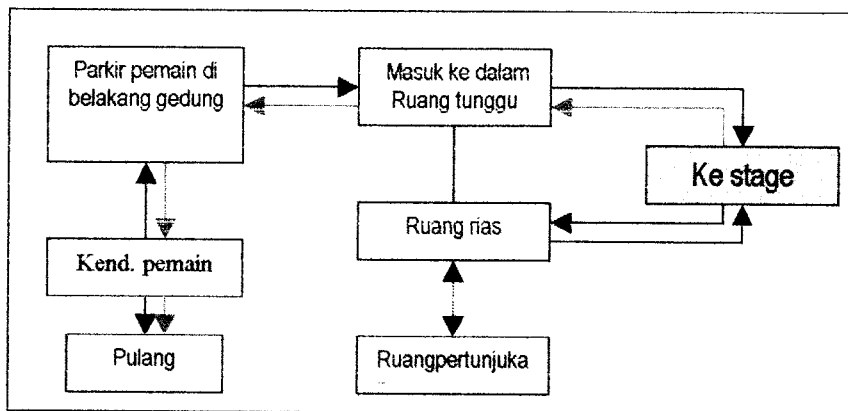
- Sirkulasi kendaraan pemain, panitia dan tamu undangan, sirkulasi ini terpisah dari sirkulasi pengunjung untuk menghindari bertemunya antara pemain dan pengunjung dan supaya tidak mengganggu pelaksanaan pertunjukan, akses pencapaian langsung menuju ke arah parkir pemain yang ditempatkan di belakang bangunan/ ruang pertunjukan agar pemain dapat masuk ke dalam bangunan tanpa harus ikut terjebak di dalam sirkulasi pengunjung
- Sirkulasi kendaraan pengunjung, di arahkan langsung menuju ke area parkir pengunjung
- Sirkulasi pejalan kaki, di arahkan langsung menuju ruang penerima



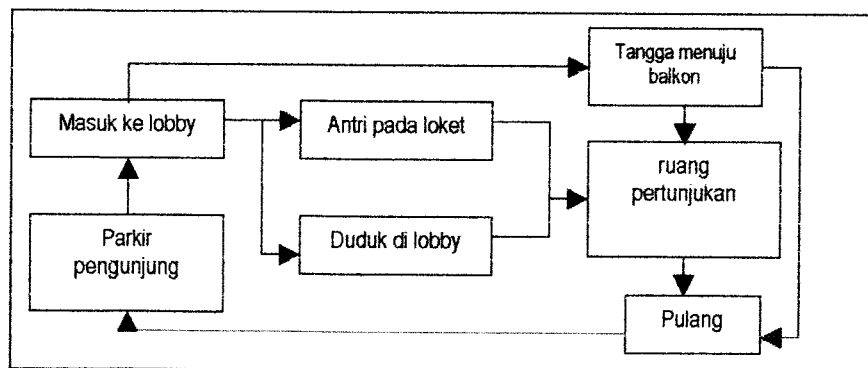
Gmb 4.15 sirkulasi di luar bangunan

b. Sirkulasi di dalam bangunan terdiri atas ;

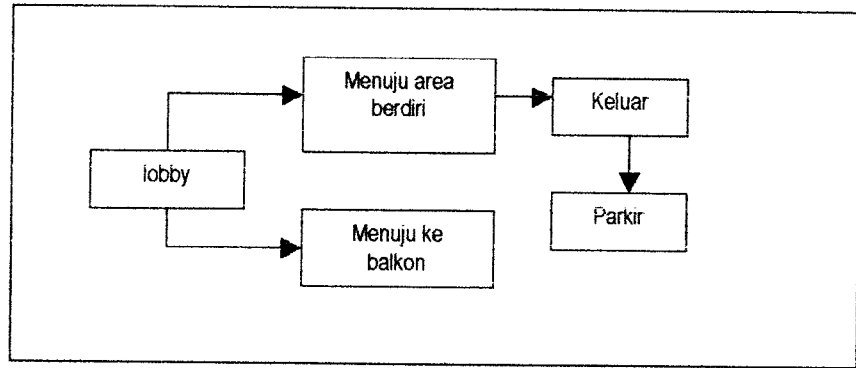
- Sirkulasi pemain
 - Jalur sirkulasi melewati pintu khusus pemain yang terletak di samping bangunan dan langsung menuju ke belakang area ruang pertunjukan, sehingga tidak melewati sirkulasi pengunjung
 - Pemain memasuki gedung pertunjukan langsung pada ruang tunggu pemain dan ruang persiapan/ ruang rias



- Sirkulasi pengunjung
 - Sirkulasi pengunjung ketika memasuki gedung, yaitu pada ruang penerima menuju lobby, informasi dan loket pembelian tiket masuk kemudian untuk arah ke balkon melewati tangga yang terletak di lobby dan untuk menonton berdiri langsung masuk ke ruang pertunjukan

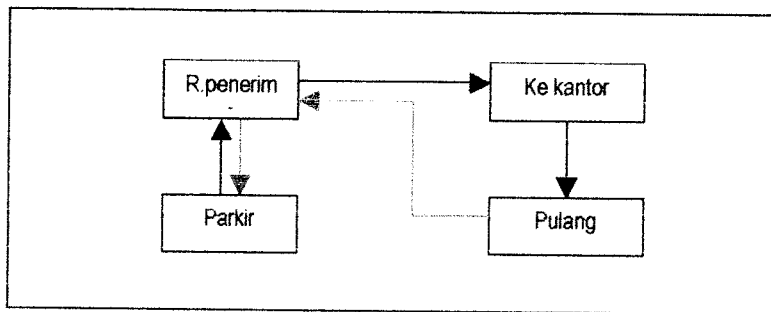


- Sirkulasi pengunjung setelah memasuki ruang pertunjukan, yaitu akses ke tempat menonton berdiri dan pada balkon tempat menonton duduk

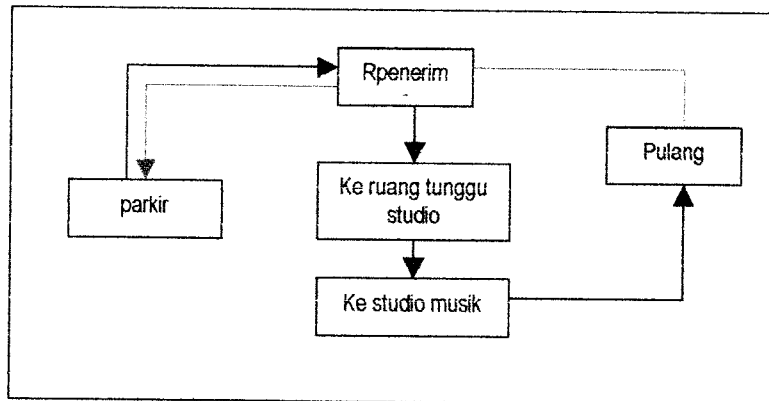


- Sirkulasi pengelola bangunan

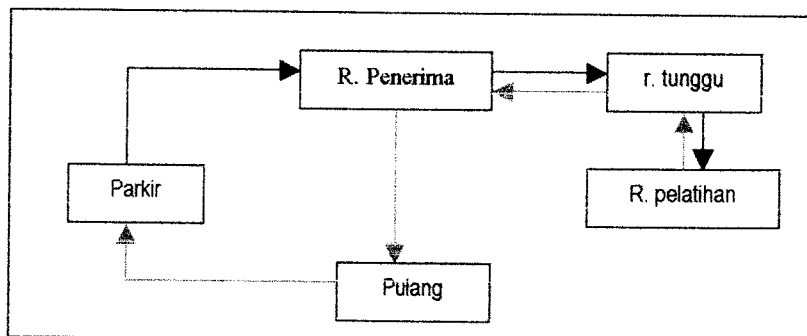
- sirkulasi memasuki bangunan gedung menuju kantor



- Sirkulasi penyewa studio musik



- Sirkulasi pelatihan musik



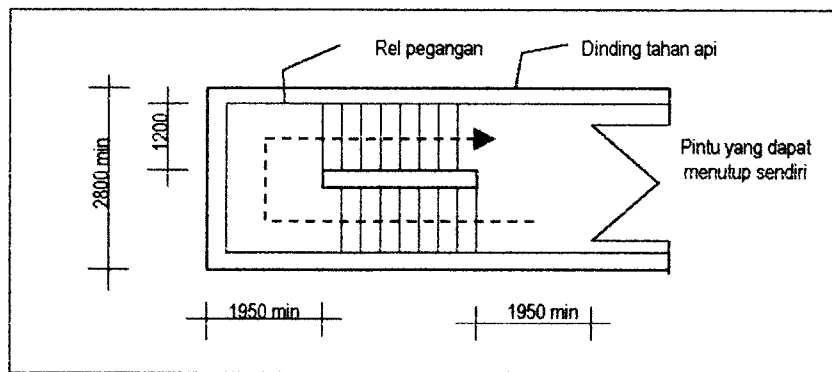
4.5.5. Analisa Keadaan Darurat

Pentingnya penyelamatan dalam keadaan darurat pada gedung pertunjukan musik khususnya musik modern merupakan faktor yang harus ada dan sangat mempengaruhi dari segi keamanan/safety gedung, misal kemungkinan apabila terjadi kerusakan yang berimbas kepada terjadinya kebakaran merupakan faktor yang sering terjadi pada pertunjukan musik modern yang memaksa penonton harus dengan cepat menuju ke luar bangunan melalui akses-akses khusus penyelamatan darurat, yaitu dari selasar tahan api menuju ke luar bangunan melalui tangga darurat. Hal-hal yang harus diperhatikan dan menjadi standart dalam merancang penyelamatan darurat adalah :

- Akses pencapaian dan gampang dikenali
- Jarak capai dari tiap titik tidak lebih dari 30-50m
- Terletak pada daerah tahan/kedap api dan dilengkapi dengan peralatan deteksi dan penyembur air
- Pada bangunan dengan tinggi lebih dari 18.30m harus dilengkapi dengan bukaan bidang untuk keluar asap, ventilasi dan pintu tahan api yang dapat menutup sendiri
- Terdapat lampu darurat yang dihubungkan dengan baterai, jadi apabila pencahayaan mati lampu ini tetap hidup
- Ukuran pintu darurat standart dilihat dari kapasitas gedung
 - 0.7m untuk 0-25 orang/kapasitas
 - 0.8m untuk 26-60 orang/kapasitas
 - 1.1m untuk 61-200 orang/kapasitas
 - 1.1x1.1m untuk 201-... (dibuat pintu ganda)

Maka pada gedung pertunjukan ini yang mempunyai daya tampung ± 1000 orang penonton harus memakai pintu darurat ganda dengan ukuran 1.1x1.1 yang berada pada tiap-tiap lantai bangunan, khususnya pada ruang pertunjukan yang mempunyai kerentanan terhadap kejadian darurat.

- Lebar tangga darurat



Gmb 4.16 persyaratan tangga darurat

- Jarak capai vertikal pada tangga darurat=jarak maks. Dari satu ujung ke ujung tangga 45m

4.6. ANALISIS EKSPRESI DINAMIKA MUSIK MODERN

Elemen-elemen pembentuk ekspresi dinamika musik modern seperti telah dibahas pada tinjauan bab sebelumnya, yaitu berupa pengertian dari masing-masing pembentuknya dan dalam bentuk simbolisasi. Dan bentuk yang akan muncul dari rancangan ini adalah merupakan hasil kesimpulan yang ditarik dari elemen pembentuk musik modern ini (*irama, melodi, harmonis*), yaitu :

1. Di dalam irama terdapat unsur-unsur; *sesuatu yang diulang-ulang tetapi tidak terpolad dan teratur, interval tetap, dinamis.*
2. Pada melodi, yaitu; *sesuatu yang linear, distorsi, bebas, improvisasi, terpisah-pisah, merupakan sesuatu yang ditekankan.*
3. Pada harmoni, yaitu; *keseimbangan dari unsur yang ada diatas, jarak dari masing-masing nada (major dan minor), mempunyai form (bentuk) dan struktur.*

Pada dasarnya semua jenis aliran musik mempunyai keinginan yang sama, yaitu ingin memuaskan pendengarnya melalui alunan-alunan nadanya. Tetapi dari semua jenis aliran musik mempunyai perbedaan pada karakter dan sifat musiknya. Pada jenis musik modern, yaitu lebih menonjolkan pemakaian alat-alat elektronik dan teknologi canggih sebagai pengiring musik (*sound*) dan penyajiannya yang kaya dengan *improvisasi* karena banyaknya keanekaragaman untuk melakukan *aransemen* maupun *ekspresi*. Musik modern ini sudah merupakan suatu *image* sebagai musik yang diperuntukkan bagi yang berjiwa muda, tetapi kenyataan yang ada yaitu lebih pada golongan secara umum baik tua maupun muda. Dengan gaya penyampaian baik di

panggung maupun di kaset/CD yang lebih bersifat bebas dan atraktif, sehingga membuat pendengarnya merasa terbawa oleh suasana yang ada di dalam lagu, sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam karakter dan sifat musik modern terdapat ; *kebebasan, improvisasi, atraktif, non natural dan dinamis*. Maka perlu dilihat penerapannya pada pemakaian material bangunan, seperti terlihat pada tabel :

Tabel 4.1

Terapan Karakter Musik Modern Ke dalam Citra Bangunan

Karakter musik Citra bang.	bebas	improvisasi	atraktif	Non natural	dinamis
	1. Bentuk	√	√	√	√
2. Material	X	√	X	√	√
3. Struktur	√	√	√	√	√
4. Skala dan Proporsi	√	√	√	X	√
5. Fasade	√	√	√	X	√
6. Komposisi Massa	√	√	√	√	√

4.7. CITRA BANGUNAN BERDASARKAN EKSPRESI DINAMIKA MUSIK MODERN

Citra bangunan sangat menentukan *image* yang dapat ditangkap arti dari seseorang. Citra bangunan berhubungan dengan muka dari bangunan dan ditangkap pertama kali oleh indera penglihatan, sehingga dalam pengolahannya perlu terlebih dahulu mengetahui unsur-unsur pembentuk dinamika musik modern dengan metode pengungkapan bentuk sebagai simbol, yaitu *simbol kombinasi metafora* yang mempunyai pengertian antara konsep dan visual saling melengkapi sebagai unsur pembentuk, dengan alasan kebenaran dirasakan melalui efek visual dalam hal ini adalah menggunakan *analogi* dari ekspresi dinamika musik modern melalui karakter dan sifat musik modern sendiri yang diwujudkan pada :

4.7.1. Tata Massa

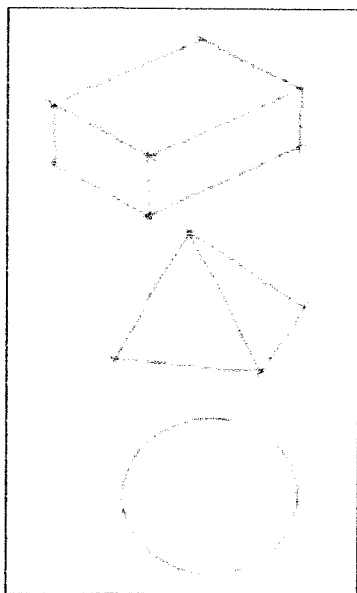
4.6.1.1. Bentuk

Dalam mengatur tata massa yang perlu diperhatikan adalah bentuk dari massa itu sendiri yang nantinya akan mempengaruhi dari kesan yang akan ditangkap oleh indera

penglihatan manusia dalam hal keharmonisasian bentuk, untuk mengaturnya maka perlu memperhatikan :

- *Keserasian dengan lingkungan sekitar*, yaitu lingkungan pemukiman, maka bentuk yang diambil adalah bentuk *persegi* yang sudah lazim dijumpai pada pemukiman dan bersebelahan dengan wisata Monjali yang berbentuk kerucut, maka yang diambil adalah bentuk dasarnya, yaitu *lingkaran*
- *Fleksibilitas ruang*, karena ruang-ruang mempunyai hubungan kedekatan maka bentuk massa mengambil massa tunggal untuk mempermudah mengorganisir kegiatan
- *Sifat kegiatan*, bersifat komersil maka bentuk harus memiliki kelebihan yaitu pada pengekspresian karakter dinamika musik modern ke dalam citra bangunan ini
- *Fungsi dari bangunan*, adalah sebagai bangunan pertunjukan musik modern

Adapun bentuk-bentuk dasar massa adalah :



Gmb. 4.17 bentuk

Bentuk persegi empat

Kesan yang didapat adalah formal, statis, monoton, netral (tidak berarah), murni, rasional dan stabil.

Bentuk Segitiga

Kesannya adalah non formal, stabil, seimbang, tidak monoton,

Bentuk Lingkaran

Kesannya adalah memusat, berarah ke dalam non formal, stabil bila ditempatkan pada porosnya dan dinamis

Bentukan massa bangunan yang akan digunakan adalah bentuk yang dapat mencerminkan sebuah karakter musik (**table 4.1**) dan dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaannya, maka bentuk yang akan dipakai adalah penggabungan dari bentuk *persegi empat* yang diambil dari bentuk pemukiman dan bentuk *lingkaran* yang diambil dari bentuk dasar Monjali, sehingga dari penggabungan ini akan menghasilkan bentuk-bentuk yang tidak beraturan, maka akan menimbulkan suatu kesan *bebas, atraktif dan improvisasi*

melalui bentuk-bentuknya. Bentuk-bentuk yang tidak simetris dan lebih dinamis akan lebih terlihat pada bentuk tidak beraturan, serta dengan memakai pengorganisasian ruang linear dan terpusat, alasan penggabungan organisasi ini yaitu pada organisasi terpusat berfungsi sebagai suatu obyek di dalam massa bangunan, yaitu pada ruang lobby sebagai pemersatu bangunan dan organisasi linear sebagai tangan-tangannya, yaitu pada ruang-ruang pendukung dan ruang pertunjukan. Dengan organisasi linear dapat menggambarkan sebuah pergerakan, perkembangan, keseimbangan dan pertumbuhan begitu juga pada karakter musik modern yang mempunyai dinamika.

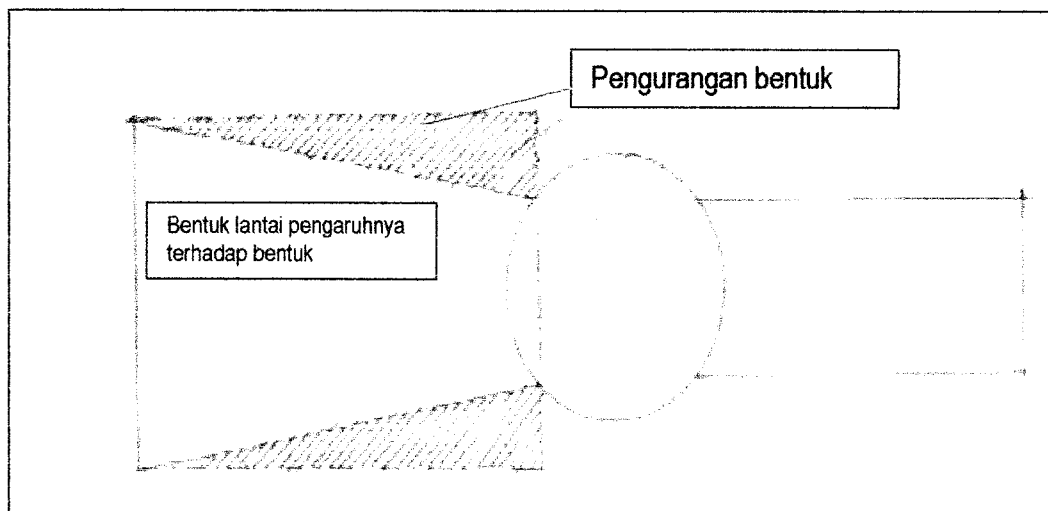
Style/gaya yang digunakan adalah **style arsitektur modern**, style ini digunakan karena dilihat dari fungsi bangunan sebagai gedung pertunjukan musik modern, maka diharapkan bangunan juga mempunyai *berstyle* modern yang sesuai dengan perkembangan jaman yang mempunyai ciri dari :

- penyerhanaan bentuk-bentuk
- bangunan telah benar-benar bersih dari ornamen-ornamen, sehingga kesan formal dari bangunan dapat dihilangkan.
- Menghilangkan kesan simetri bangunan, sehingga membuat pertimbangan bebas dari *kedominanan* dan *subordinasi* suatu elemen tertentu

Dan apabila dilihat dari kegiatan yang akan ditampung, yaitu sebagai gedung pertunjukan musik modern, maka bangunan akan diarahkan **berkarakter akrab** dan bersifat 'openness' terhadap publik, seperti dengan memperhatikan :

- entrance bangunan, pintu masuk yang tertutup kaca semuanya akan mengundang orang untuk masuk dan membiarkan orang untuk mengetahui ada apa yang terjadi di dalamnya
- jenis material yang dipakai, penggunaan batu alam dapat membuat kesan menyatu dengan lingkungan dan akrab
- skala bangunan terhadap manusia, yaitu berskala intim/akrab
- tekstur bangunan, tekstur yang halus dapat membuat seseorang merasakan dalam suatu cara yang intim
- memusatkan perhatian pada elemen-elemen kecil dengan mengorbankan elemen yang lebih besar, seperti pada bukaan-bukaan pada permukaan dinding

- Analisa bentuk
 - bentuk persegi empat yang menjadi persegi panjang dan persegi yang dikurangi mengikuti fungsi dan guna, seperti mengikuti bentuk lantai ruang pertunjukan dan ruang-ruang pendukung lainnya sehingga akan menimbulkan kesan linear dan dinamis
 - bentuk lingkaran akan berkesan terpusat, sesuai dengan fungsi gedung yaitu sebagai pusat dari musik modern yang ada di Jogjakarta dan fungsi ruang yaitu sebagai ruang pengatur sirkulasi untuk memudahkan akses menuju ke masing-masing kegiatan
 - pada bentuk tidak beraturan akan berkesan bebas, atraktif dan penuh improvisasi dari musik modern
 - menghilangkan bentuk 90° pada bidang vertikal bangunan untuk mendapatkan kesan dinamis
 - penggabungan menghasilkan style arsitektur modern dan diarahkan mempunyai karakter bangunan intim (akrab)

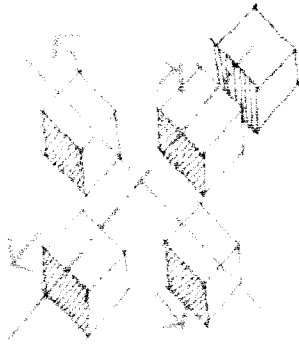


Gmb 4.18 penggabungan bentuk

4.6.1.2. Gubahan Massa

Ada beberapa macam pola gubahan massa yang digunakan sebagai pertimbangan yang nantinya akan dipakai sebagai pendekatan citra bangunan pertunjukan musik modern, yaitu:

1. Massa Majemuk Asimetris

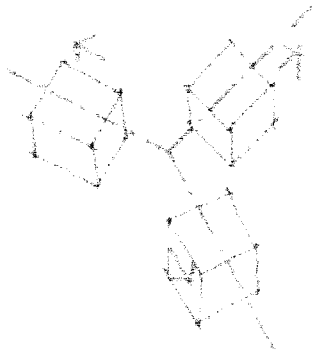


Gmb. 4.19

Massa majemuk asimetris

- Terdiri dari beberapa massa
- Ada sumbu dan pusat orientasi
- ruang luar sebagai pengikat
- dilihat dari fungsi/guna bangunan sebagai pusat musik, massa ini tidak cocok karena mempunyai banyak massa, sehingga citra ingin ditampilkan tidak akan terasa

2. Massa Majemuk Simetris

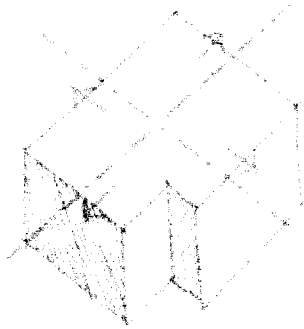


Gmb. 4.20

Massa majemuk simetris

- Terdiri dari beberapa massa, sehingga guna/fungsi bangunan tidak bisa terpenuhi
- sumbu keseimbangan
- Ruang luar sebagai pengikat
- Unsur simetris tidak akan mengesankan pergerakan yang diharapkan

3. Massa Tunggal Asimetris

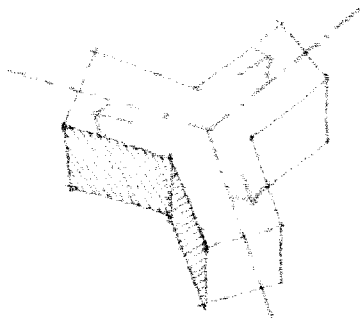


Gmb. 4.21

Massa tunggal asimetris

- Terdiri dari satu massa
- sumbu keseimbangan dan pusat orientasi maya
- Peran ruang luar tidak terlihat
- Cocok untuk guna bangunan sebagai pusat musik karena mempunyai massa tunggal
- Dapat memberikan kesan dinamis dengan massa asimetris

4. Massa Tunggal Simetris



Gmb. 4.22

Massa tunggal simetris

- Sumbu nyata
- peran luar terasa
- terpusat
- cocok apabila dari mempunyai massa tunggal
- tidak cocok untuk bangunan ini karena tidak mengesankan pergerakan dengan massa simetris

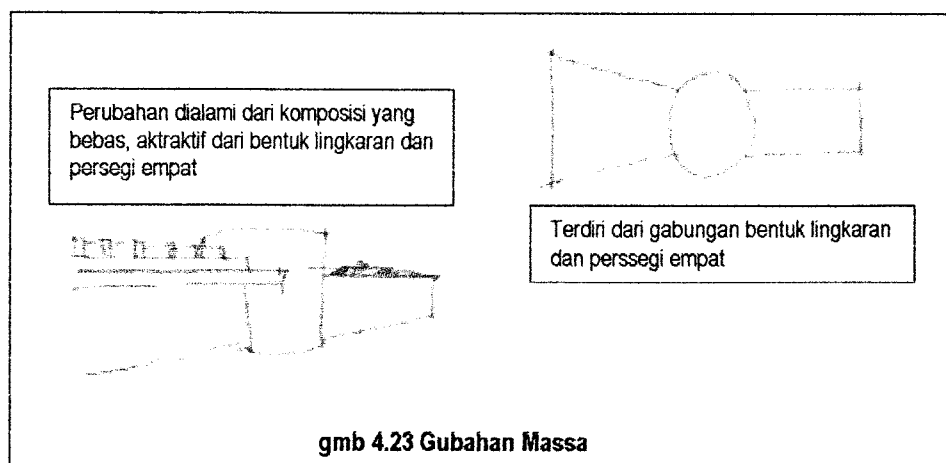
Dalam menentukan pola dan bentuk massa bangunan, maka perlu mempertimbangkan :

- Bentuk tapak, tapak mempunyai bentuk persegi empat dan kemiringan lahan $\pm 5^\circ$, maka bentuk yang dipakai adalah bentuk yang mengikuti tapak dan memakai massa tunggal
- Orientasi, diarahkan menghadap ke jalan untuk mendapatkan dalam hal kemudahan melihat bangunan dari kendaraan
- Sumbu atau poros jalan, jalan mempunyai lebar $\pm 14m$, bila dihitung dari poros jalan berjarak sekitar 8m menuju tapak
- Hubungan antar kegiatan, mempunyai kedekatan hubungan dari antar kegiatan maka diperlukan gubahan massa yang mempunyai massa tunggal

- Pencapaian ke tapak, berada di sepanjang jalan ringroad yang mempunyai akses yang mudah dari dan luar kota
- Kesan yang ditampilkan adalah ekspresi karakter dinamika musik modern ke dalam citra bangunan dengan menampilkan bentuk linear dan pengolahan yang berarsitektur modern

Dari analisa gubahan massa di atas, maka gubahan yang paling sesuai adalah gubahan *massa tunggal asimetris*, karena bila dilihat style dari bangunan, yaitu *arsitektur modern* dan ditinjau dari fungsi bangunan musik modern ini yang sebagai pemersatu kegiatan musik, maka yang diperlukan adalah suatu wadah di dalam satu tempat untuk dapat memudahkan dalam hal mengorganisir semua kegiatan yang ada di dalamnya. Karakter pada *massa tunggal asimetris* dapat berkesan ingin mengungkapkan gerak (*dinamisme*) dan berkesan *intim* (akrab), gelora spontan atau kejutan spontan. adalah terdiri dari satu massa yang dapat dikembangkan seperti memanjangkan jari-jari tangannya yang berbentuk linear serta mempunyai sumbu pusat, sehingga cocok dengan gedung pertunjukan ini yang mempunyai citra sesuai dengan karakter musik modern. Hasil dari gubahan massa adalah dengan, yaitu :

- bentuk yang *bebas, aktraktif* dan penuh *improvisasi* dari karakter musik modern didapat dengan penggabungan bentuk lingkaran dan persegi empat
- organisasi terpusat dan linear dengan menerapkan bentuk lingkaran dan persegi empat, dapat memberikan kesan terpusat dan dinamis pada bangunan
- hanya memiliki massa tunggal sebagai bangunan
- pengolahan wujud yang selalu berubah komposisinya (kendati tetap terkendali) secara 4 dimensional, sehingga tidak terkesan statis, tetapi dapat menjalani ruang dan waktu secara dinamis, sehingga berkesan selalu mengalami prospek dan perspek yang seba bergerak

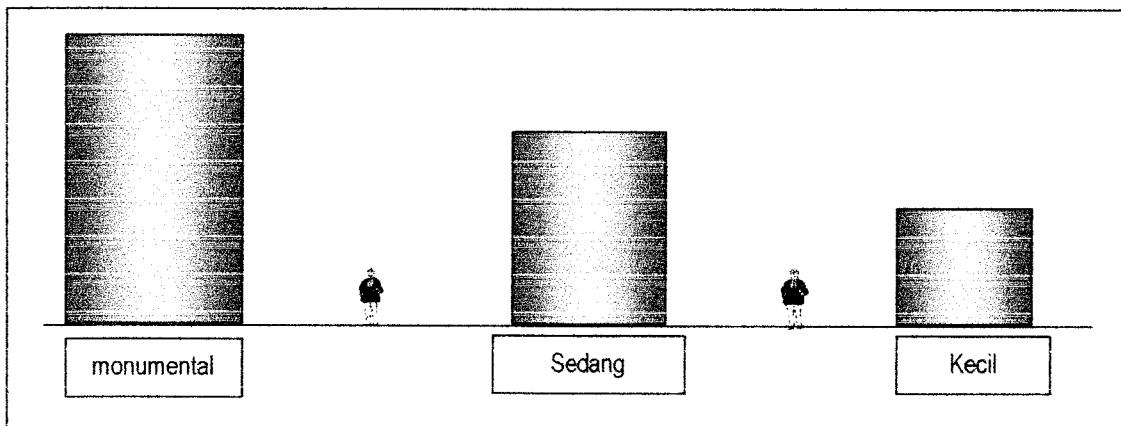


4.6.2. Skala, Proporsi dan Irama

1. Skala

Dalam skala adalah bagaimana kita memandang besarnya unsur sebuah bangunan terhadap bentuk-bentuk lainnya terhadap dimensi manusia dan *kesesuaian (fitness)* dalam mengungkapkan gagasan akan keseimbangan, harmoni, dinamik, ekspresi dari ukuran elemen struktur, akan suatu keseluruhan yang menarik dan memuaskan dengan menerapkan unsur karakter musik modern. Unsur skala sangat terkait dengan ukuran/size sebuah benda dalam hal ini adalah bangunan dan berhubungan dengan proporsi dan teori proporsi, sehingga bangunan itu dapat berkomunikasi dengan manusia. Maka skala mempunyai pengertian sebagai aspek di dalam arsitektur yang membuat bangunan dapat dimengerti bagi kita, bagaimana kesan berhubungan bangunan, seperti apakah suatu cara yang menarik kita, memperkuat nilai kita atau menolak dan menentang kita. Ada 3 macam kesan yang ditimbulkan dari skala bangunan terhadap manusia, yaitu :

- Monumental; menakutkan, megah, gampang dikenal, menarik, mendominasi
- Sedang; berhubungan dekat, menyenangkan, menarik
- Kecil; intim/akrab, menyenangkan dan terbiasa, dekat



Gmb. 4.24 skala bangunan

Dari ketiga kesan yang ditimbulkan dari skala bangunan, maka yang dipakai adalah skala monumental terhadap manusia dengan dasar pertimbangan bangunan sebagai pusat dari kegiatan musik modern yang dibutuhkan adalah kesan skala yang dapat menarik perhatian orang untuk mendatanginya dan agar bangunan tidak tertutup oleh keberadaan monumen Jogja Kembali yang berada di sebelahnya. Untuk dapat lebih memberikan kesan intim/akrab, menarik, mempunyai kedekatan hubungan dan menaungi, yaitu pengolahan pada entrance

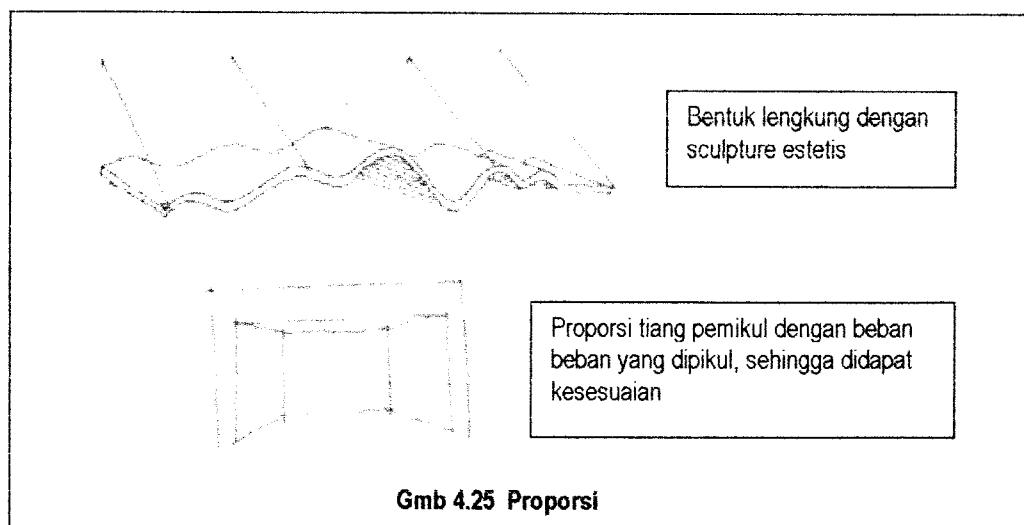
bangunan/ruang penerima dapat diberikan suatu atap tanpa dinding sebagai pemberi efek visual di atas.

2. Proporsi

Proporsi adalah sebagai bagian dari skala, yaitu merupakan ukuran nisbi atau ukuran dalam perbandingan dari 2 atau lebih elemen pada suatu komposisi rancangan dan dapat dicapai dengan geometris maupun analogi bentuk tertentu dalam hal ini adalah analogi karakter dinamika musik, misalnya dengan sesuatu elemen dari tinggi ke lebar. Ekspresi musik modern yang ingin ditampilkan pada penampilan bangunan (*bebas, atraktif, improvisasi dan dinamis*) adalah dengan mengolah elemen-elemen bangunan yang menyesuaikan dengan analogi elemen karakter pembentuk dinamika musik, seperti pada *dinding, kolom, lantai, bentuk lengkung, jendela* sebagai tanda visual dan diolah dalam *bentuk-bentuk linear* sehingga akan menimbulkan perasaan *disorientasi dan terus bergerak*.

Maka proporsi yang dapat memakai sifat karakter musik modern (**tabel 4.1**), adalah:

- Mengolah elemen-elemen menjadi sesuatu yang spektakuler dengan memakai analogi karakter musik modern, sehingga dapat menarik perhatian dan dapat juga sebagai pengarah orientasi dari ruang luar, seperti; mengolah bentuk lengkung
- Mengolah garis, bentuk serta tekstur yang mempunyai urutan (*sequence*) pada elemen bidang horizontal
- Terdapat kesesuaian (*fitness*) tiang-tiang penyangga (*kolom*) dengan beban yang dipikulnya
- Proporsi sebuah ruang yang memiliki langit-langit datar, tinggi ruang adalah $\frac{1}{3}$ lebih besar dari lebar ruang, yang akan memberikan rasa nyaman pengguna di dalamnya

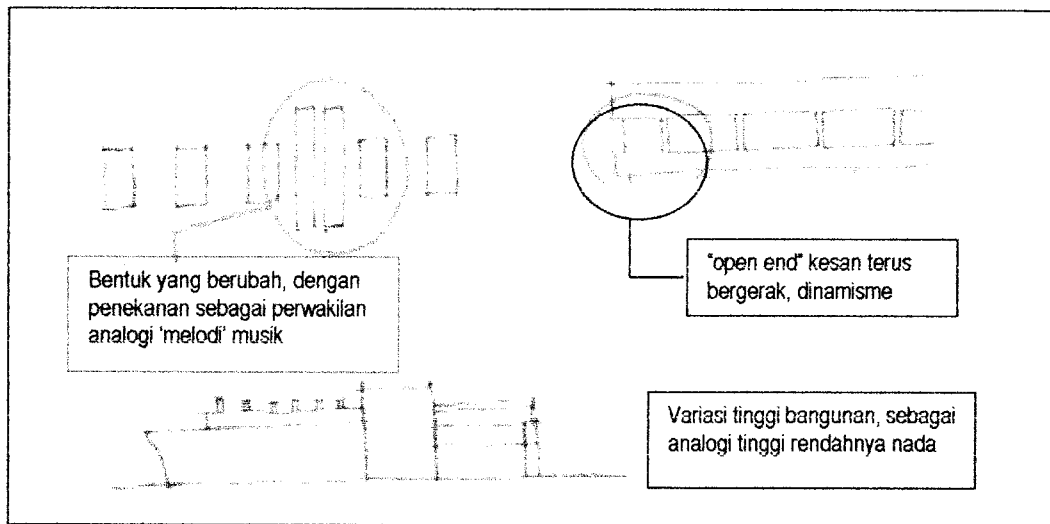


2. Irama pada bangunan

Irama adalah suatu ekspresi dari suatu gerakan yang diseimbangkan (*adalah bentuk yang linear*) serta dibentuk oleh penggunaan perulangan. Irama dapat timbul oleh keberadaan suatu elemen yang terdapat pada massa bangunan, hal yang dapat dilakukan adalah dengan melalui pengorganisasian bentuk-bentuk suatu ornamen-ornamen yang akan membentuk suatu keteraturan dan ketidakteraturan komposisi tertentu tanpa mengindahkan jarak, selang (*interval*) dan waktu. Penggunaan unsur ini yaitu pada tampilan luar bangunan dan merupakan pengekspresian dari dinamika musik yang dinamis sebagai faktor pembentuk citra bangunan, seperti pada kolom, balok dan dinding yang membentuk jarak-jarak tertentu dan modul-modul struktural, jendela dan pintu untuk mengimbangi permukaan dinding bangunan, sehingga menjadi terbentuk pola linear dan dinamis. Adapun perlakuan yang dapat dilakukan dengan menerapkan irama adalah : Pada ukurannya; Potongan bentuk; Karakteristik detail.

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam menghasilkan irama pada bangunan adalah dengan;

1. Pada ukuran-ukuran, seperti pada pintu, jendela dan struktur sebagai estetis bangunan
2. Pada potongan bentuk, seperti diambil dari potongan ornamen dinding dan kolom yang disejajarkan secara linear
3. Pada karakteristik detail, seperti pada pengolahan struktur yang mengekspos detailnya
4. Pada pengolahan variasi tinggi bangunan yang berbeda-beda
5. Pada tiang-tiang pemikul beban yang diekspos dan menerapkan bentuk "open end", sehingga akan mengarahkan pada gerak yang bersinambung, kesan sesuatu yang masih bergerak terus dan tidak diberi batas
6. Pada unsur "ramp" yang memberi kesempatan pada pengguna bangunan naik-turun tingkat bangunan secara "zoom" kontinyu dan pelan, agar penghayatan tinggi rendah mendapat efek yang optimal



Gmb 4.26

4.6.3. Struktur dan Material

Pemakaian struktur dan material mengikuti fungsi dari bangunan pertunjukan musik modern, pada pemakaian struktur bukan hanya sebagai pemikul beban tetapi dapat juga dipandang dari segi estetik bangunan seperti *mengekspos struktur* tersebut sedangkan pada penggunaan material hendaknya disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan struktur yang terpilih dan disesuaikan juga dengan sifat karakter musik modern.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan dari pemakaian struktur adalah :

- Pada ruang pertunjukan yang memerlukan ruang bebas kolom, maka struktur yang digunakan adalah struktur dengan bentang yang lebar dan dapat menahan beban, yaitu struktur rangka batang
- Struktur dinding pemikul pada ruang-ruang pendukung dan atap dak
- Pengeksposan struktur sebagai pendukung dari estetika bangunan dan sebagai pemberi kesan sifat karakter musik modern yang akrab/intim terhadap manusia

Pada penggunaan material aspek yang perlu menjadi pertimbangan, yaitu :

- Material yang dapat memperkuat karakter bangunan
- Keamanan material
- Kemudahan dalam pemeliharannya
- Daya tahan material
- Ekonomis dan kemudahan dalam pelaksanaan pembuatan
- Dapat mencerminkan karakter musik modern (**table 4.1**)

Karakteristik pemakaian suatu material dapat memberikan ekspresi yang berbeda-beda sesuai dengan jenis masing-masing dan akan mempunyai pengaruh pada citra bangunan. Jenis karakteristik material dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Jenis Material, Sifat dan Kesan Yang Ditimbulkan

Jenis material	Sifat	Kesan
Batu alam	Fleksibel terutama pada detail untuk macam-macam struktur	Alamiah, menyatu dengan lingkungan
Beton	Mampu menahan gaya tekan dan mudah menyesuaikan dengan system struktur lain	Formal, keras, kaku, kokoh, sederhana
Baja	Mampu menahan gaya tarik, tidak tahan panas tinggi	Ornamental, praktis, ringan, keras dan kokoh
Metal	Efisien, lentur	Ringan, mewah, elegance dan dinamis
Plastik	Mudah dibentuk, getas (rapuh)	Ringan, dinamis dan formal
Kaca	Transparan, refleksitas tinggi	Dingan, ringan dan dinamis
Kayu	Muai besar, mudah dibentuk	Alami, kuat
Tekstil	Indah, lentur	Ringan, hangat, dinamis

Dari macam-macam jenis material yang ada akan dikombinasikan sehingga akan menghasilkan sesuatu yang dapat mencerminkan karakter dinamika musik, yaitu dengan mengolah material-material yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhannya.

4.6.4. Entrance pada Tapak Bangunan

Tipe entrance pada tapak bangunan berpengaruh dalam hal bentuk dan letak entrance, sehingga akan meninggalkan kesan seperti apa bangunan yang ada di depannya. Ada beberapa alternatif tipe entrance pada tapak bangunan, yaitu :

a. Tipe entrance rata

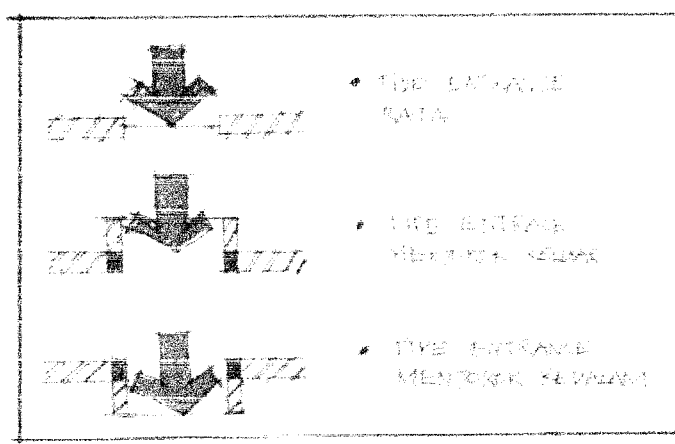
Tipe entrance ini menimbulkan kesan menyatu, karena entrance ini mempunyai bentuk menyatu antara area bangunan dan area luar. Entrance ini mempunyai kelebihan pada tanda masuk ke lokasi yang mudah dilihat sehingga karakter bangunan langsung terlihat.

b. Tipe entrance menjorok ke luar

Tipe entrance ini menimbulkan kesan berhubungan secara tidak langsung antara area bangunan dengan area luar. Kelebihan pada entrance ini, yaitu entrance ini terkesan bersifat mengundang.

c. *Tipe entrance menjorok ke dalam*

Tipe entrance ini menimbulkan kesan bahwa tempat ini adalah sesuatu tempat yang bersifat *privacy*. Kelebihan pada tipe ini, yaitu memberikan kesan perlindungan terhadap yang ada di dalam area bangunan



Gmb. 4.27 tipe entrance tapak

Adapun kriteria penentuan bentuk dan letak entrance adalah :

- a. Mudah dilihat dan menyolok sebagai tanda masuk

Gedung Jogjakarta Musik Center adalah bangunan yang bersifat public dan komersil, sehingga kesan yang dibuat menyolok dan bersifat mengundang publik.

- b. Mempunyai penekanan tertentu sebagai ruang penerima serta sebagai pengarah kedatangan pengunjung
- c. Mempunyai ciri khas sebagai bangunan pertunjukan musik

Berdasarkan dari tipe-tipe entrance di atas, maka didapat tipe entrance yang sesuai dengan gedung pertunjukan musik modern dengan melalui pendekatan karakteristik kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Pada entrance utama dari gedung pertunjukan menggunakan tipe entrance menjorok ke luar karena bila dilihat dari fungsi bangunan yang berupaya menarik masyarakat yang menyukai musik untuk datang. Kesan yang dapat dirasakan dari entrance ini yaitu bersifat mengundang publik untuk masuk ke dalam area lokasi bangunan dan dibuat menyolok untuk lebih menarik perhatian serta sebagai pengarah kedatangan pengunjung dapat dengan penataan vegetasi.

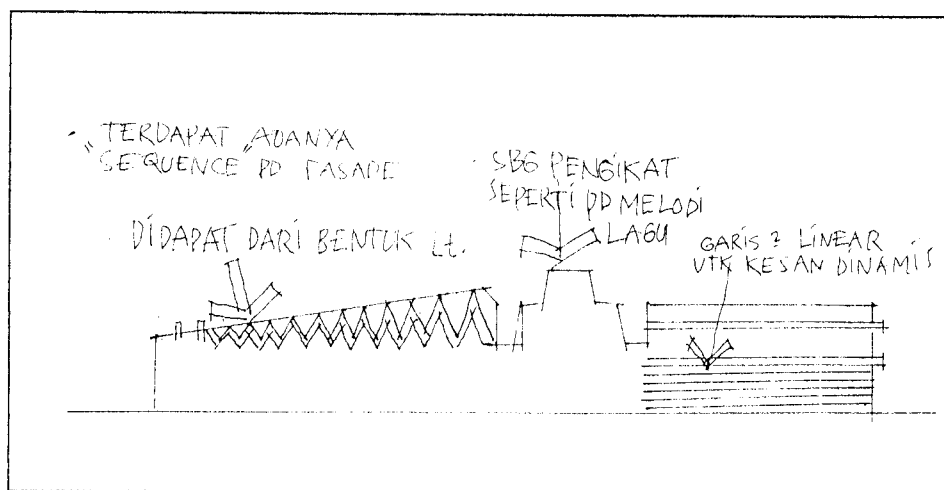
2. Pada entrance bangunan utama diterapkan tipe entrance menjorok ke dalam dengan maksud untuk memudahkan dalam pengaturan sirkulasi antara pengunjung dan pengelola, sehingga didapat kesan yang tidak membingungkan, lebih teratur dan terencana.

4.6.5. Fasade Bangunan

Pada fasade bangunan gedung pertunjukan musik modern harus dapat mencerminkan arsitektural yang dapat mendukung dari unsur-unsur yang ada pada karakter musik modern yang penuh dengan *kebebasan, atraktif, dan penuh improvisasi*.

Maka untuk merencanakan gedung pertunjukan perlu memperhatikan faktor-faktor, yaitu :

- Jelas dan nyata sebagai gedung pertunjukan musik modern
- Menarik, komunikatif dan mencerminkan kedinamisan musik modern dengan ornamen yang bebas
- Citra bangunan dari hasil analogi karakter musik modern diwujudkan sebebas-bebasnya dan pengungkapan filosofi yang penuh dengan kreativitas
- Wujud dari ekspresi bangunan yang direncanakan hendaknya tidak hanya dapat mengkomunikasikan citra/image bangunan tetapi dapat juga mawadahi fungsinya sebagai gedung pertunjukan musik modern
- Banyak terdapat pengolahan unsur-unsur linear yang dapat mencerminkan kedinamisan pada bangunan



Gmb. 4.28 Fasade Bangunan

BAB V

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. KONSEP FUNGSI

Jogjakarta Musik Center mempunyai berbagai macam fungsi yang diwadahnya dalam hal mengenai kegiatan musik modern, antara lain :

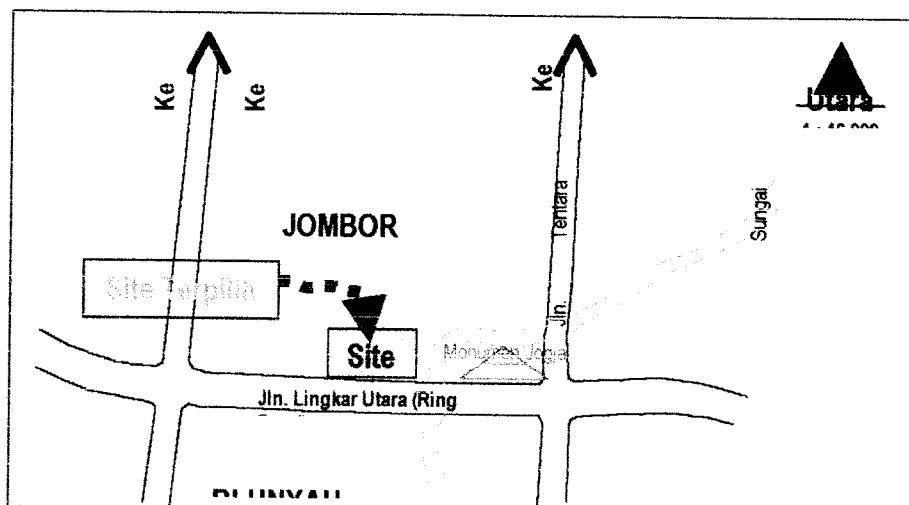
1. Ruang Pertunjukan, sebagai tempat untuk melakukan pertunjukan musik modern secara live dan tanpa menutup kemungkinan diadakan acara lainnya di ruang ini baik selain musik modern
2. Studio Musik, dibagi dalam 3 kegiatan, yaitu :
 - Pelatihan musik, sebagai tempat melakukan kegiatan pelatihan musik (kursus)
 - Rekaman, sebagai tempat untuk melakukan rekaman karya dari musisi yang bersangkutan dalam bentuk kaset atau CD
 - Latihan, sebagai tempat untuk melakukan kegiatan latihan bermusik

Ruang-ruang yang digunakan adalah sebuah ruang yang diharuskan mempunyai persyaratan akustikal ruang yang baik, karena dari kegiatan yang membutuhkan kenyamanan visuil pendengaran.

3. Kegiatan pendukung, sebagai pendukung keberadaan gedung pertunjukan ini

5.2. LOKASI DAN SITE

5.2.1. Lokasi Terpilih

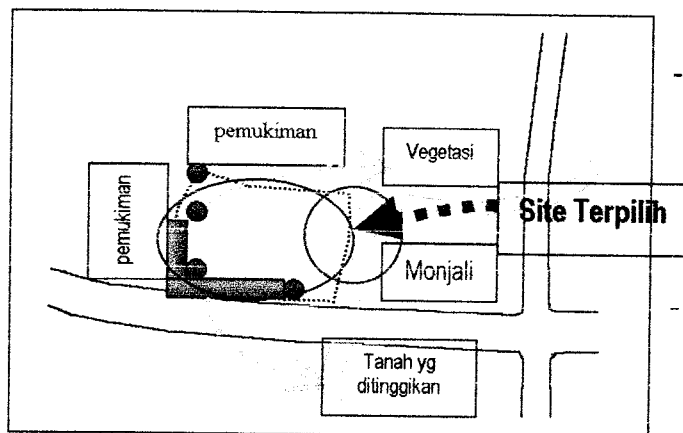


Gmb. 5.1 Lokasi terpilih

Lokasi terpilih berada di Dsn. Jombor, Ds. Sariharjo, yaitu berada di jalan ring road utara yang merupakan akses ke/dari luar kota untuk memasuki kota Jogjakarta dan didasari oleh :

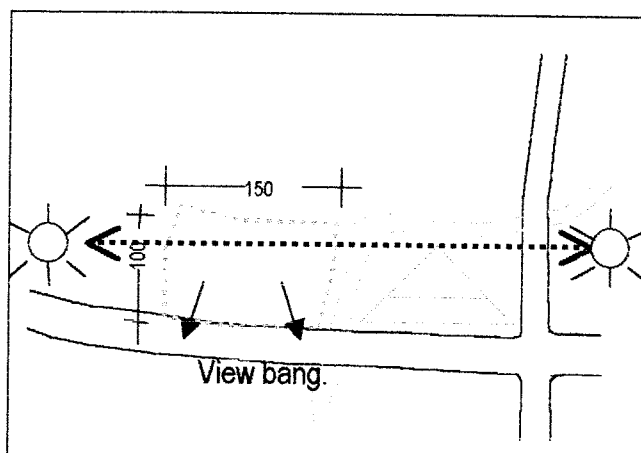
1. Lokasi dapat memenuhi kebutuhan luas yang besar untuk dapat menampung kegiatan musik modern yang mempunyai kapasitas yang besar dalam hal penonton
2. Memiliki aksesibilitas yang dekat dan cepat dari dalam kota
3. Lokasi merupakan tujuan potensial dan mudah pencapaiannya
4. Memiliki daya tarik wisata, yaitu bersebelahan dengan Monumen Jogja Kembali
5. Memiliki infra struktur yang dapat menunjang kegiatan
6. Memiliki lebar jalan yang cukup apabila terjadi pembudakan kendaraan penonton

5.2.2. Site Terpilih



- untuk mengurangi noise dari luar (kendaraan) dan dari dalam (suara musik), yaitu dengan menggunakan tanah yang ditinggikan dan pemakaian vegetasi sebagai barrier
- pemanfaatan adanya sungai dengan mengolahnya, sehingga menjadikan nilai lebih pada site

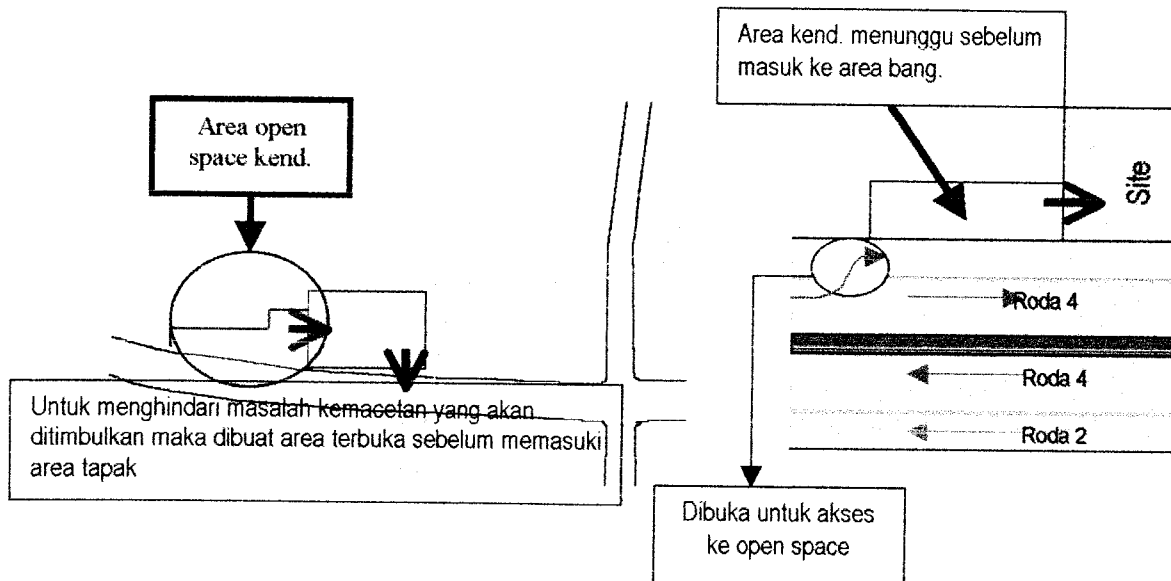
Gmb. 5.2.



Gmb. 5.3

Site terpilih memiliki luas ± 1.5 ha

- View diarahkan ke jalan Ring Road untuk memudahkan penglihatan pengemudi kendaraan mengetahui keberadaannya
- Arah lintasan matahari melintasi site secara horizontal, maka untuk menghindari radiasi langsung bangunan diorientasikan menghadap ke selatan
- Akses ke pusat kota berjarak ± 17 km dari site, alternatif akses melalui jl. Ringroad, jl. A.M. Sangaji dan jl. Magelang



Gmb. 5.4 area space kend.

Kriteria pendukung site terpilih :

1. Jogjakarta Musik Center memiliki tujuan sebagai pusat dari blantika musik di Jogjakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya dan diusahakan dapat menarik perhatian pengunjung untuk mendatanginya, maka site terpilih diletakkan tepat bersebelahan dengan Monumen Jogja Kembali yang sudah menjadi tujuan wisata sebelumnya baik manca ataupun domestik
2. Merupakan akses untuk menuju daya tarik wisata lainnya, yaitu Candi Borubudur sehingga view bangunan diarahkan menghadap ke jalan ring road supaya dapat dengan mudah terlihat dari jalan
3. Aksesibilitas dari site menuju kota yang relatif tidak terlalu jauh, yaitu ± 17 km, dengan akses pencapaian yang mudah dari dalam kota, yaitu; jl. Monjali dan jl. Magelang dan bila dilihat dari kasus-kasus yang sudah ada sebelumnya dari setiap pertunjukan musik modern yang pasti menimbulkan kemacetan dari kendaraan pengunjung , maka lokasi terpilih berada agak menjauh dari pusat keramaian kota
4. Untuk mencegah dan mengurangi kemacetan yang terjadi akibat langsung dari keberadaan bangunan ini, maka dibuat area open space yang berfungsi sebagai tempat kendaraan berhenti sebelum memasuki area parkir bangunan
5. Sarana jaringan infra struktur (utilitas) yang sudah memadai karena berada di jalan utama, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan

5.3. KEBUTUHAN RUANG

1. Kebutuhan ruang Utama

a. Fasilitas Ruang Pemain

Ruang	Unit	Kapasitas	Luas / m ²
1. Stage	1	20	150
2. Ruang Tunggu	1	25	63
3. Ruang Rias	1	15	15.5
4. Toilet	2	Perbandingan Laki-laki : 7, wanita : 3 7/100xjml (25)=2org 3/100xjml (25)=1 jml pemakai =3org	16
Jumlah	250		
hasil x sirkulasi 20%=250x20/100=50, Total250+50=300m²			

b. Fasilitas ruang audience/penonton

Ruang	Unit	Daya Tampung	Luas / m ²
1. Ruang penonton	1	1000	144
			450
2. Ruang Publik/Lobby	1	10% dari jml penonton100	100
3. Loket		20% dari jml penonton200	96
4. Ruang informasi	1	4	15
5. Toilet	8	7/100x1000=70/2=35org 3/100x1000=30/2=15org masing2 lt. 4toilet laki =2toilet wan=2toilet	180
Jumlah	985		
Hasil x sirkulasi=985x20%= 197,Total 985+197=1182			

2. Kebutuhan ruang Penunjang

a. Fasilitas ruang pengelola

Ruang	Unit	kapasitas	Luas lm ²
1. R. Manager	1	1	15
2. R. wakil manager	1	1	10
3. R. sekretaris	1	1	8
4. R. Kabag	4	1	30
5. R. Staf	1	15	12
6. R. Arsip	1	10 laci	7.5
7. R. Rapat	1	22	27.5
8. R. Tunggu	1	5	9
9. toilet	2	7/100x19=2 3/100x19=1	16
Jumlah	135		
	hasilxsurkulasi=135x20%=27, total 135+27=162		

b. Fasilitas ruang service

Ruang	Unit	kapasitas	Luas lm ²
1. R. MEE	1		50
2. Storage	2	Penyimpanan peralatan	60
3. R. Keamanan	2	4	20
4. Dapur	1	2	30
5. Parkir	1	4	60
6. Water Tower	2		8
Jumlah	228		
	hasilxsirkulasi=228x20%=45.6, total 228+45.6=273.6		

c. Fasilitas ruang studio musik

Ruang	Unit	Kapasitas	Luas /m ²
1. R. Studio	Rek=1	10	51
	Lat=1	10	
2. R. pelatihan	5	2	30
2. R. Tunggu	1	15	20
3. R. Pengatur Suara	2	3	15
4. Toilet	2	7/100x20=2 3/100x20=1	16
Jumlah			132
			hasil sirkulasi=132x20%=66.4, total 132+66.4=198.4

d. Fasilitas ruang pendukung lainnya

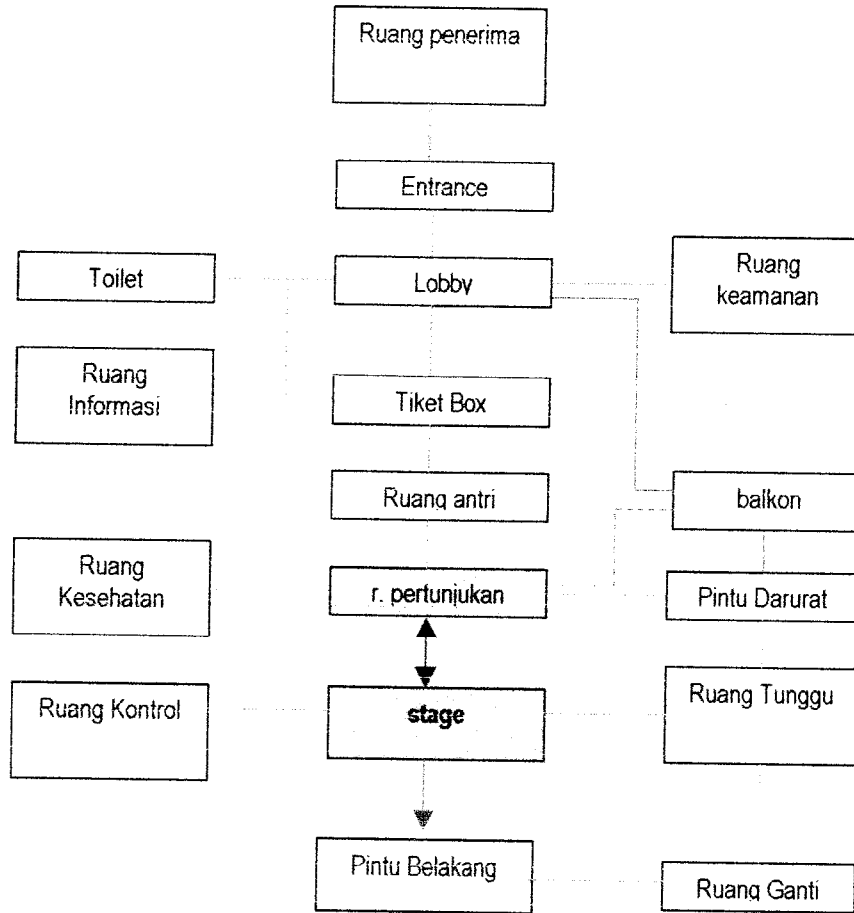
Ruang	unit	Kapasitas	Luas /m ²
1. R. Sholat	1	30	27
2. Café	1	30	75
3. R. P3K	1	50	95
4. Galery	1	20	135
Jumlah			332
			hasil sirkulasi=332x20%=66.4, total 332+66.4=398.4

e. Area parkir kendaraan

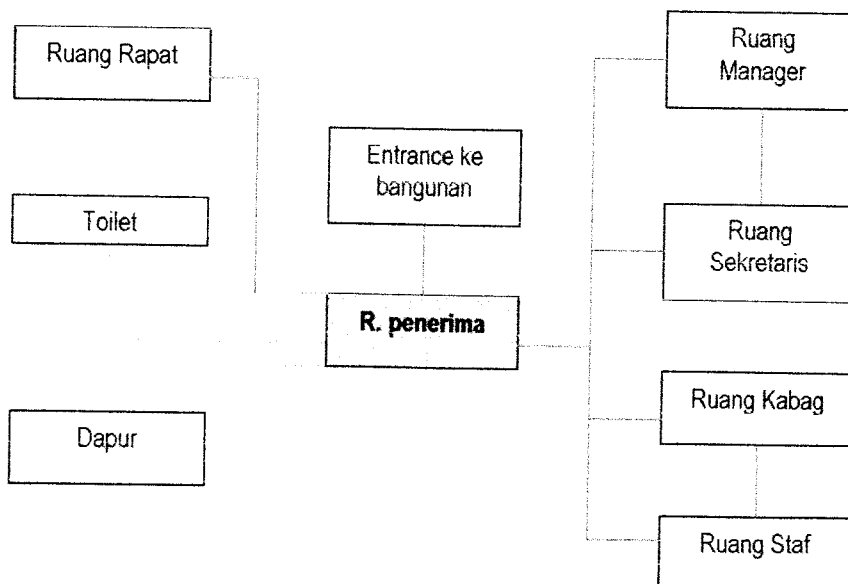
Ruang	Unit	Kapasitas	Luas
1. Bus	1	5	217
2. Mobil Pribadi	1	10% dari jml penonton=100	1157
3. Motor	1	30% dari jml penonton=300	570
4. Sepeda	1	100	190
Jumlah			2134
			hasil sirkulasi=2134x20%=426.8, total 2134+426.8=2560.8

5.4. KONSEP HUBUNGAN RUANG

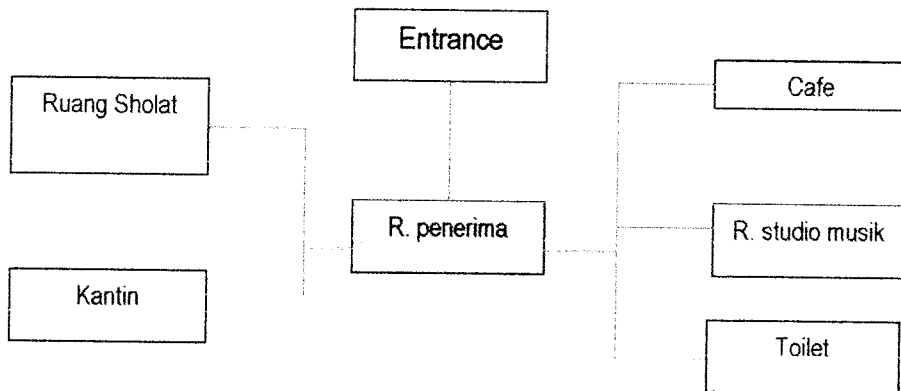
1. Area Pertunjukan



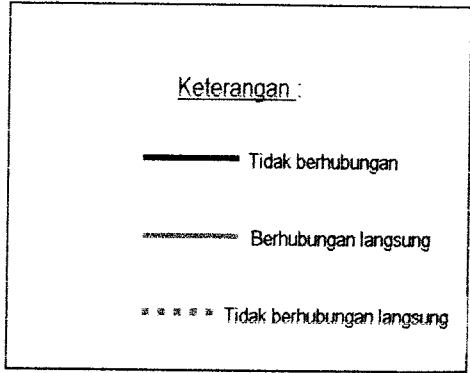
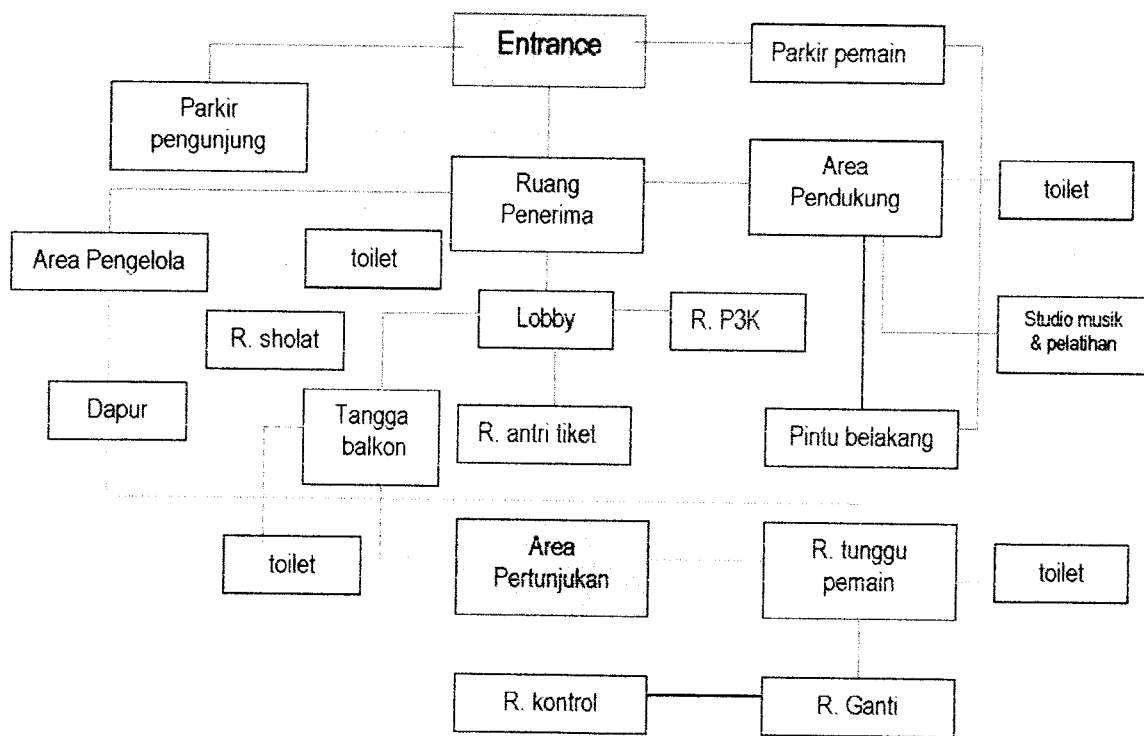
2. Area Pengelola



3. Area Pendukung



5.5. KONSEP ORGANISASI RUANG

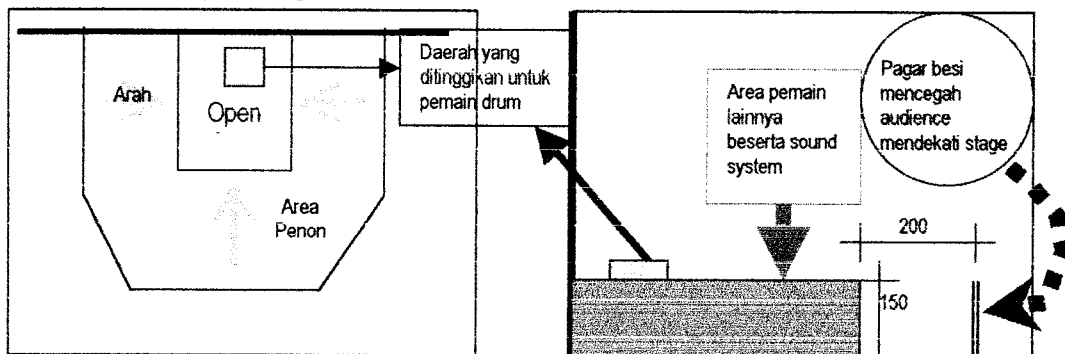


5.5. KONSEP RUANG PERTUNJUKAN

5.5.1. Type Stage

Jenis type stage yang dipakai adalah type *open stage* dengan pertimbangan:

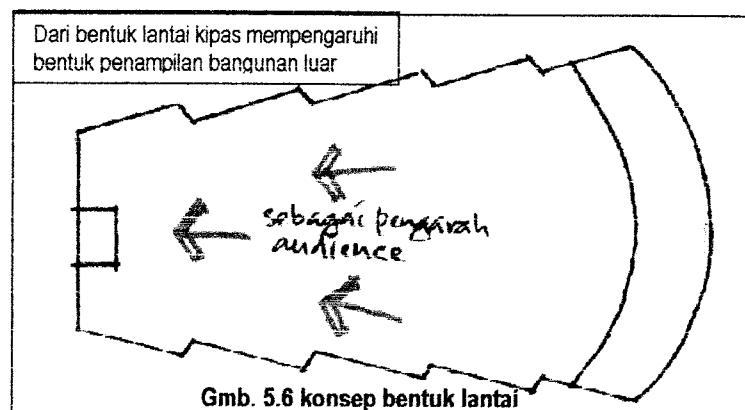
1. Penonton dapat melihat dari 3 sisi arah yang berlawanan
2. Tipe stage dapat dipadukan dengan tipe proscenium apabila dibutuhkan untuk pertunjukan dengan skala besar
3. Penataan instrument dan sound system dapat lebih bervariasi
4. Pemain dapat lebih bebas mengekspresikan gaya/stylenya karena memiliki ruang gerak yang luas
5. Komunikasi dapat lebih terasa karena terdapat kedekatan antara pemain dan audience dilihat dari arah pandang audience
6. Dapat menampung ± 20 pemain, jumlah pemain biasanya ditampung pada setiap pertunjukan musik modern
7. Untuk mencegah audience naik ke atas stage, maka disekeliling stage diberi struktur metal yang memagari



Gmb. 5.5 konsep open stage

5.5.2. Ruang Audience

Pada setiap pertunjukan musik modern diharapkan audience dapat melihat dengan nyaman dan dapat bergerak dengan leluasa hal ini dipengaruhi oleh bentuk lantai yang digunakan, maka bentuk lantai yang akan dipakai adalah lantai berbentuk kipas.

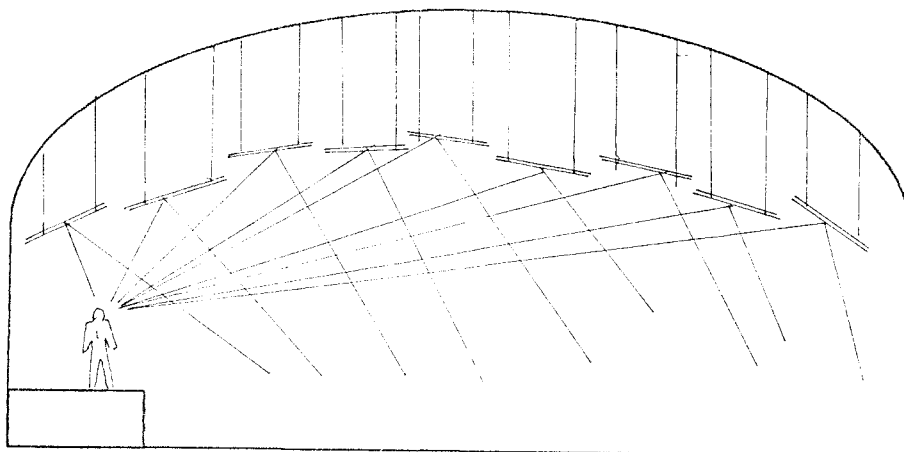


Gmb. 5.6 konsep bentuk lantai

Keuntungannya adalah :

- Dapat menampung kapasitas dengan jumlah besar (≤ 1000 orang; 600 berdiri, 400 duduk)
- Kekurangan suara pada bagian belakang lantai dapat diatasi dengan perletakan sound system disetiap sudutnya
- Dapat berfungsi sebagai pengarah penonton ke arah stage karena bentuknya yang mengecil pada bagian depan
- Dari kenyamanan pandang/view penonton pada dinding bagian belakang lantai dibuat melengkung, sehingga akan mendapat view yang sama antara sisi dan tengah
- Dari keamanan pengguna ruang akan lebih mudah pengevakuasiannya karena bentuk lantai bagian belakang yang melebar akan mempunyai daya tampung yang luas sebelum menuju pintu-pintu darurat
- Sirkulasi di dalam ruang ini dibuat terpisah antara balkon melewati tangga yan berada pada lobby dan untuk menonton berdiri langsung memasuki ruangan
- Lavatory berada disetiap sudut belakang ruang, dengan jumlah pada penonton berdiri 2 buah disudut dan 2 buah lagi di sudut lainnya. dan lavatory pada balkon yang berada di atas tepat berada di atasnya
- Dari fungsi ruang sebagai ruang pertunjukan bentuk ini dapat memenuhi semua kebutuhan ruang pertunjukan

Hal lainnya yang cukup mempengaruhi adalah dari pengolahan bentuk langit-langit, dari hasil analisa yang didapat adalah bentuk langit-langit melengkung dengan mengolah pemecah suara.

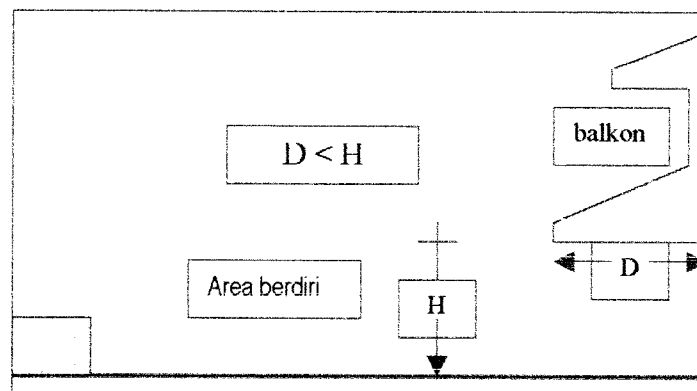


Gmb. 5.7 konsep bentuk langit-langit

Keuntungannya adalah :

1. Dapat mengurangi penyebaran gema/gaung yang berlebihan dan mengontrol gema yang berkepanjangan dengan mengolah pemecah suara
2. Mempermudah penyebaran suara, sehingga tidak memerlukan sound system yang banyak
3. Untuk dapat membantu meratakan suara kesetiap sudut dapat diatur dengan perletakan sound system di setiap sudut ruangan, hal ini apabila dirasa diperlukan penambahan

Pengolahan balkon juga mempengaruhi kenyamanan akustik ruang, dengan membuat balkon yang benar akan mengurangi bayangan bunyi yang dihasilkan oleh sound system yang biasanya terjadi pada ruang yang ada di bawah balkon, maka dengan membuat panjang balkon lebih kecil dibanding dengan tinggi balkon akan mengurangi bayangan bunyi ini.



Gmb. 5.8 konsep pengolahan balkon

Perbedaan ruangan ini dengan ruangan untuk konser adalah penggunaan sound system sebagai media penghantar suara dan penambah kenyamanan visual suara yang diterima.

1. Pemakaian sound system sebagai pengantar suara
2. Tidak mempunyai kemiringan pada lantai, dimaksudkan agar dalam menonton mendapatkan kenyamanan bergerak, kenyamanan pandang audience terhadap stage adalah meninggikan stage $\pm 150\text{cm}$ dari lantai
3. Pada akustik ruang hanya mengurangi gema/gaung yang terjadi dari pengeras suara dengan memakai bahan-bahan akustikal, yaitu bahan dari serat-serat gelas (glasswall) yang dipasang pada system kerangka logam untuk memperoleh tebal yang bervariasi

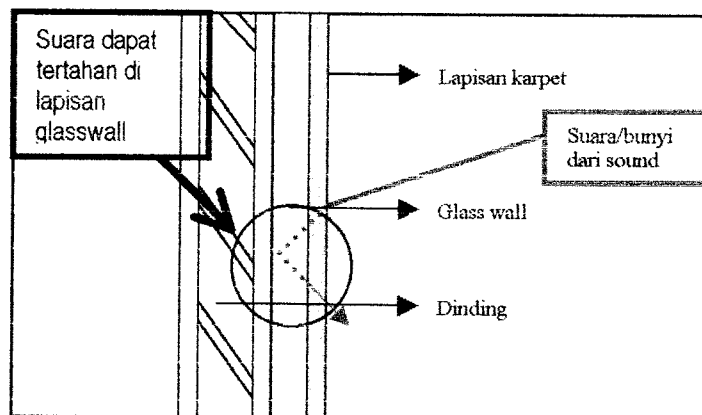
antara 25-125mm dan untuk menambah kesan estetis ruangan dapat dipasang papan berlubang atau ditutup karpet

4. Untuk meratakan suara hanya dengan menambah tata suara
5. Pemakaian struktur adalah yang tahan getaran (*flutter*), seperti memakai struktur rangka batang dan bila dilihat dari fungsinya yang dapat memenuhi ruangan bebas kolom

5.5.3. Studio Musik (Pelatihan, Rekaman dan Latihan)

Ruang ini merupakan ruang pendukung keberadaan dari Jogjakarta Musik Center, ruang ini adalah ruang yang dikhususkan untuk pelatihan, rekaman dan latihan bermusik dengan daya tampung pada studio pelatihan 2 orang+instrument; jumlah ruangan 5 ruang, sedangkan untuk studio musik baik rekaman maupun latihan daya tampungnya ± 10 orang+instrument, sehingga dibutuhkan ruang yang mempunyai akustik ruang yang baik. Hal yang dilakukan dalam perencanaannya adalah dengan memasang penyerap bunyi berupa pemasangan karpet diseluruh permukaan ruang yang dimaksudkan untuk;

1. ukuran dan bentuk studio optimum yang harus diwadahi
2. Derajat difusi tinggi yang harus tersedia, yaitu dengan memakai bahan berpori, seperti; memakai glasswall lalu dilapisi karpet untuk menambah estetika ruangan
3. Dapat mengurangi getaran (*flutter*) yang terjadi dari suara sound system pada struktur bangunan maupun pada instrument sendiri; seperti dengan memakai resonator individual yaitu balok beton standart dengan rongga yang tetap mempunyai ketebalan 4,6,8 inci dengan celah rongga $\frac{1}{4}$ inci, beton ini biasa disebut soundblock



Gmb. 5.9. konsep ruang studio musik

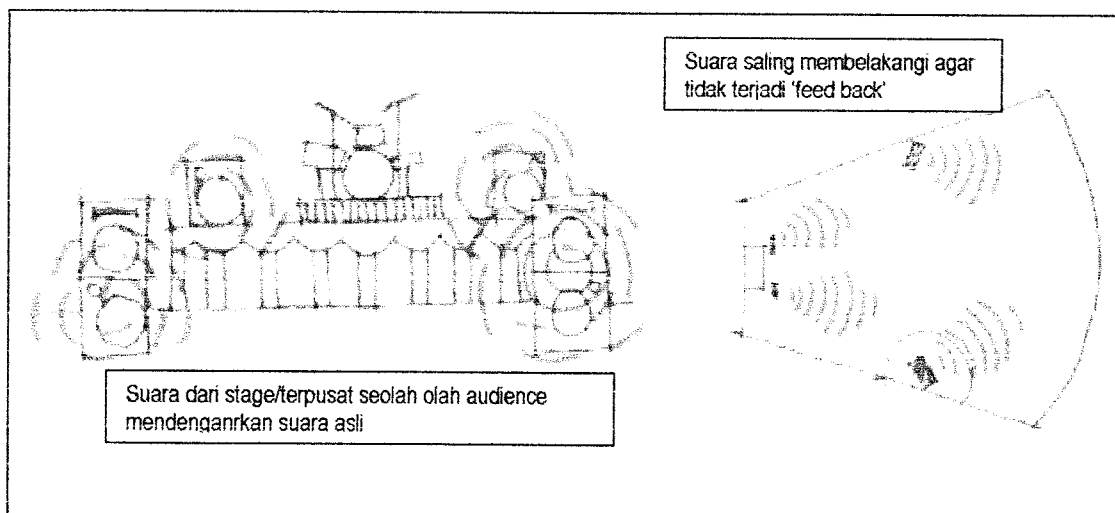
5.6. KONSEP KENYAMANAN VISUAL

5.6.1. Tata Suara

Suara yang dihasilkan adalah berasal dari adanya pemakaian sound system yang dapat menyebarkan suara, system penguat suara ini berasal dari :

- *Loudspeaker* : high level system, output tinggi sehingga hanya membutuhkan sedikit speaker; *reverberation time* sekecil mungkin
- *Amplifire* : power out put 250 watt; mendorong tingkat signal dari preamplifier dan memperkuat tenaga dari loudspeker
- *Alat-alat in put* : microphone; tape cassette player; radio tuner; tone generation; monitor panel

Tata letak menggunakan *system menyebar dan terpusat*, yaitu diletakkan pada stage agar suara/bunyi yang dihasilkan seperti berasal dari sumbernya dan pada sudut-sudut ruang agar kenyamanan suara dapat dirasakan semua audience.

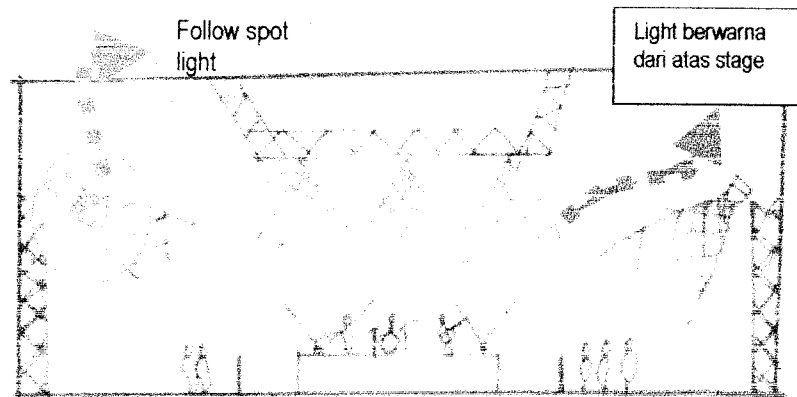


gmb. 5.10 konsep tata suara

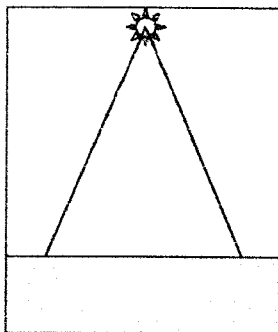
5.6.2. Tata Ligthing

Tata cahaya yang digunakan adalah *artificial lighting* (tata cahaya buatan) yang menjadi pendukung kenyamanan dalam menyaksikan pertunjukan. Tata cahaya diletakkan di atas stage untuk memberi penerangan bagi pemain dan menambah estetis stage serta ditambah dengan

adanya *follow spot light*, yaitu cahaya yang berasal dari belakang audience untuk memfokuskan cahaya.

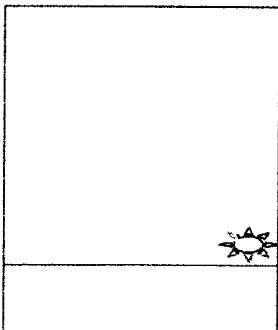


gmb. 5.11 konsep tata lighting

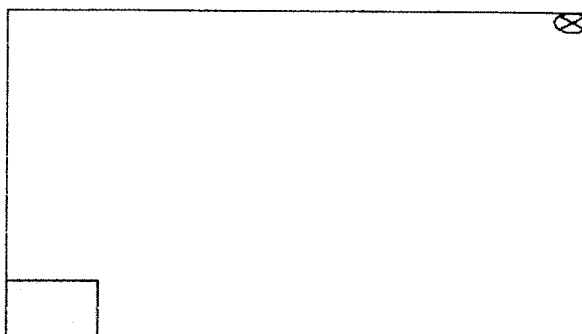


Fungsi-fungsi lighting yang ada pada stage :

1. lampu dari atas stage
 - membuat penerangan stage
 - menambah kesan estetis stage
 - menerangi latar



2. lampu dari lantai stage
 - menerangi wajah pemain
 - membuat suasana lebih hidup



3. lampu dari belakang audience
 - menerangi pemain dan audience
 - dapat digerakkan
 - menerangi pergerakan pemain (memfokuskan)

Kesan-kesan yang ditimbulkan adalah bertujuan untuk penambah estetika stage dan pertunjukan sendiri, dari masing-masing lampu ini dapat dikontrol dari teknisi lighting, kebutuhan dari masing-masing pencahayaan ini dapat disesuaikan dengan pertunjukan.

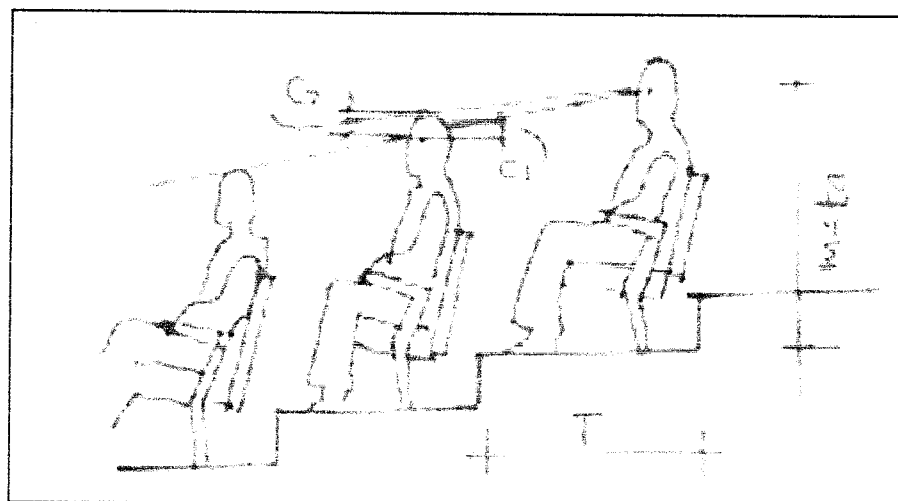
5.6.3. Jarak Pandang

Faktor-faktor pertimbangan dalam jarak pandang, yaitu :

1. Jarak pandang min. ± 2 meter
2. Jarak pandang estetis audience untuk dapat melihat gerakan terkecil dan ekspresi muka pemain < 25 meter
3. Jarak estetis untuk dapat melihat gerakan isyarat pemain 32-35 meter
4. Batas kenyamanan pandang mata dalam keadaan diam 30° - 35°

Syarat pandang ideal yang berada di balkon adalah :

- Tinggi titik mata ± 1 m dari lantai
- $C' = 0.65$, ruang bebas minimum/baris, diasumsikan bahwa audience dapat melihat di antara kepala audience deretan depannya
- $C^2 = 1.3$, memungkinkan rata-rata audience melihat dari atas kepala rata-rata audience di depannya
- Lebar tangga balkon tempat duduk (jarak deretan) $T = 0.8-1.2$ m



Gmb. 5.12 konsep tempat duduk balkon

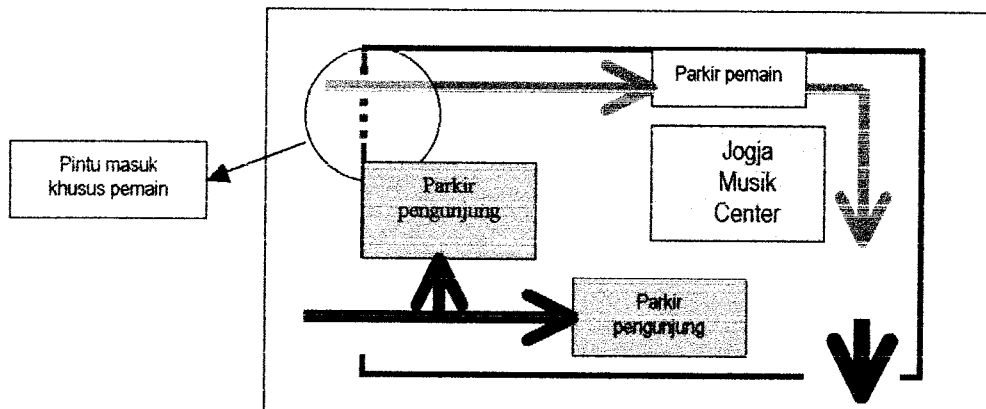
5.6.4. Sirkulasi

Sirkulasi terbagi atas 2, yaitu sirkulasi di luar bangunan, yaitu sirkulasi kendaraan dan di dalam bangunan, yaitu *sirkulasi audience, pengelola dan pemain*.

a. Sirkulasi di luar bangunan

Sirkulasi ini terbagi lagi menjadi 2, yaitu :

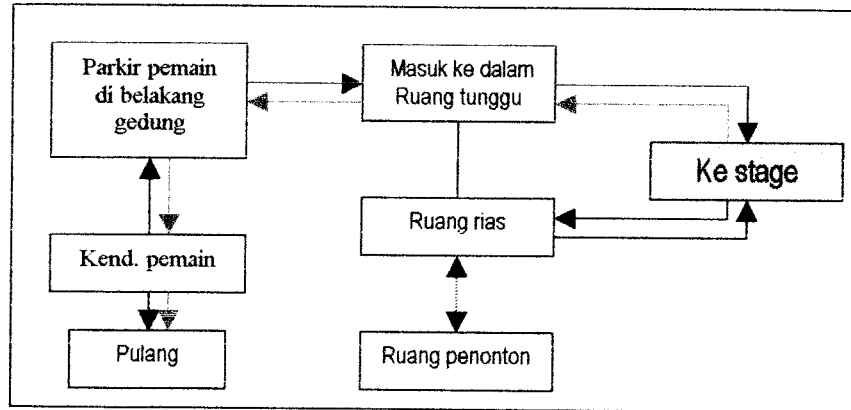
- *Sirkulasi kendaraan pemain, panitia dan tamu undangan*, diarahkan langsung untuk menuju ke dalam bangunan dan dihindari bertemu dengan pengunjung, maka diarahkan ke area parkir pemain dan diletakkan di belakang gedung.
- *Sirkulasi kendaraan pengunjung*, diarahkan untuk menuju ke parkir pengunjung yang terpisah dari parkir pemain
- *Sirkulasi pejalan kaki*, diarahkan langsung menuju ke ruang penerima



Gmb. 5.13 konsep sirkulasi di luar bangunan.

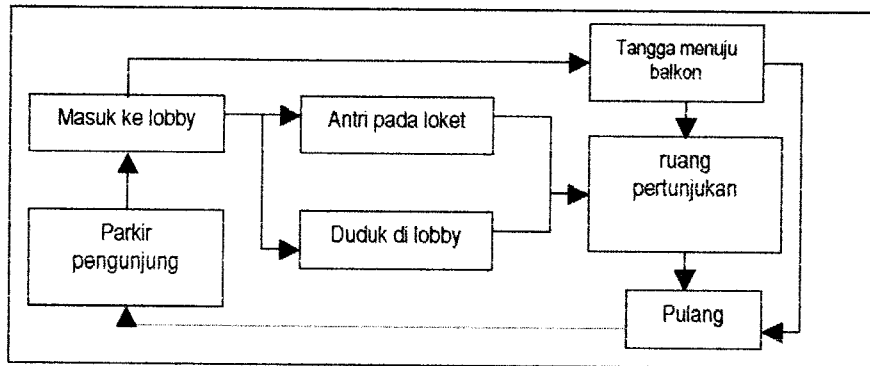
b. Sirkulasi di dalam bangunan

- *Sirkulasi pemain*
 - Jalur sirkulasi melewati pintu khusus pemain yang terletak di samping bangunan dan langsung menuju ke belakang area ruang pertunjukan, sehingga tidak melewati sirkulasi pengunjung
 - Pemain memasuki gedung pertunjukan langsung pada ruang tunggu pemain dan ruang persiapan/ ruang rias

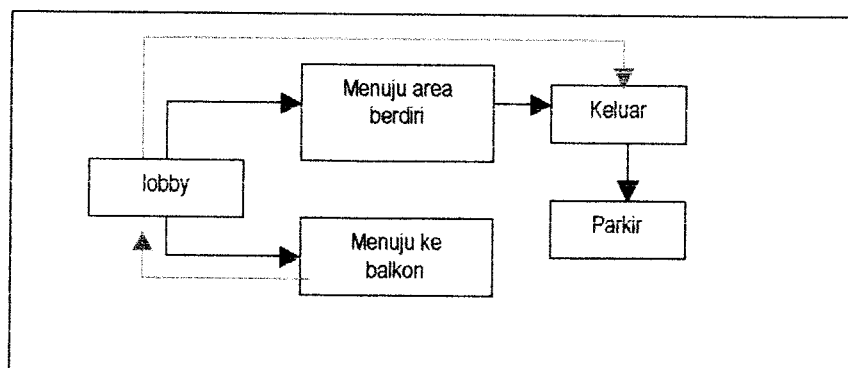


- *Sirkulasi pengunjung*

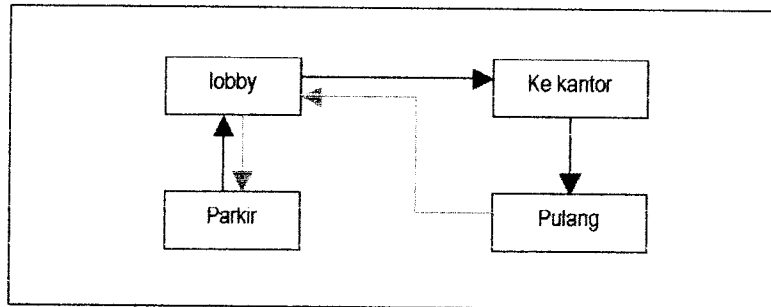
- *Sirkulasi pengunjung ketika memasuki gedung, yaitu pada ruang lobby, informasi dan loket pembelian tiket masuk*



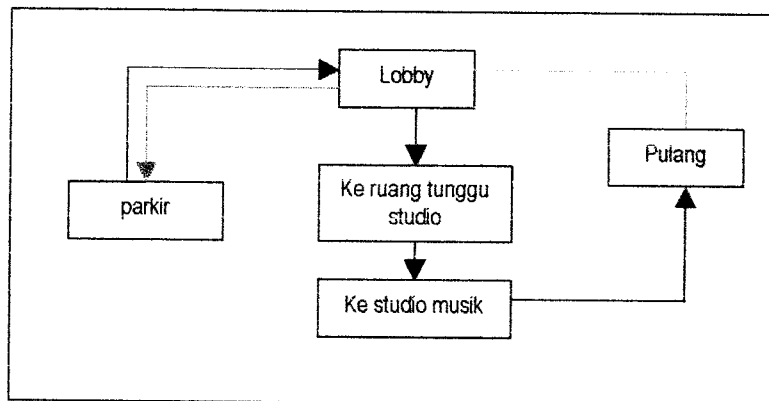
- *Sirkulasi pengunjung setelah memasuki ruang pertunjukan, yaitu akses ke tempat menonton berdiri dan pada balkon tempat menonton duduk*



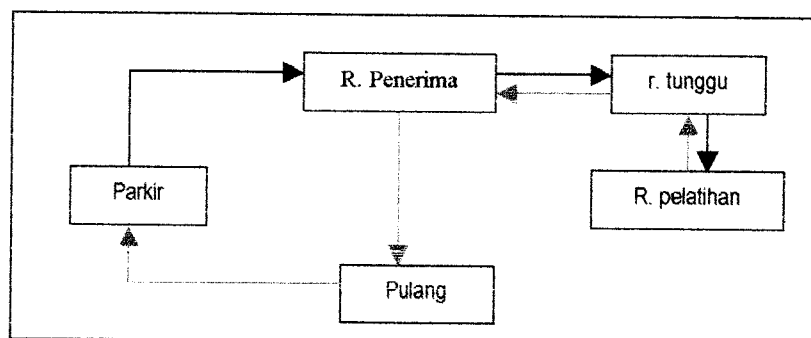
- *Sirkulasi pengelola bangunan*
 - sirkulasi memasuki bangunan gedung menuju kantor



- *Sirkulasi penyewa studio musik*



- *Sirkulasi pelatihan musik*

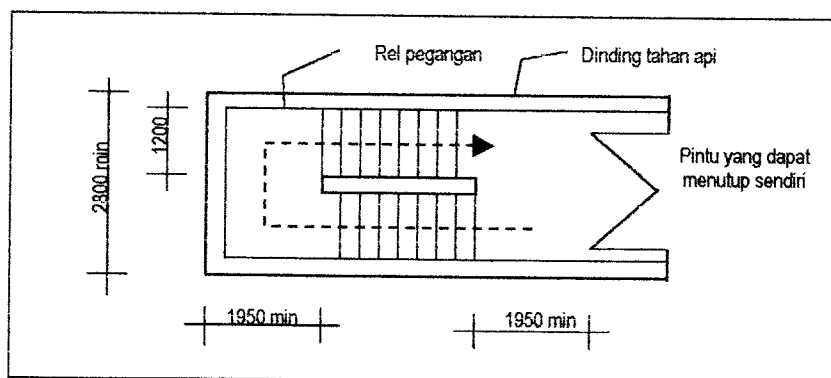


5.6.5. Keadaan Darurat Di Dalam Ruang Pertunjukan

Keadaan darurat yang dimaksud adalah apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, seperti; adanya kerusuhan pada saat pertunjukan berlangsung dan kerentanan

terhadap bahaya kebakaran, maka diperlukan sebuah akses untuk menuju ke luar bangunan dengan cepat. Hal-hal yang diperhatikan dalam merencanakannya adalah :

- Akses pencapaian dan gampang dikenali dengan membuat perbedaan
 - Jarak capai dari tiap titik tidak lebih dari 30-50m
 - Terletak pada daerah tahan/kedap api dan dilengkapi dengan peralatan deteksi dan penyembur air
 - Pada bangunan dengan tinggi lebih dari 18.30m harus dilengkapi dengan bukaan bidang untuk keluar asap, ventilasi dan pintu tahan api yang dapat menutup sendiri
 - Terdapat lampu darurat yang dihubungkan dengan *baterai*, jadi apabila pencahayaan mati lampu ini tetap hidup
 - Ukuran pintu darurat standart dilihat dari kapasitas gedung
- Maka pada gedung pertunjukan ini yang mempunyai daya tampung ± 1000 orang penonton, maka memakai pintu darurat ganda dengan ukuran 1.1x1.1 yang berada pada tiap-tiap lantai bangunan, khususnya pada ruang pertunjukan yang mempunyai kerentanan terhadap kejadian darurat.
- Lebar tangga darurat



Gmb. 5.14 konsep tangga darurat

- Jarak capai vertikal pada tangga darurat=jarak maks. Dari satu ujung ke ujung tangga 45m

Bahan/ material yang digunakan pada daerah yang tahan api adalah batu bata kompak padat dengan plasteran dan struktur pada ruang pertunjukan yang memakai rangka batang diberi isolasi dari serabut gelas/kaca yang dilem bersama dengan jenis perekat resin. Dari kedua bahan ini mempunyai titik leleh 600°C dari panas sebelum hancur, jadi memberikan waktu untuk mengevakuasi pengguna dari tempat kejadian.

5.7. KONSEP CITRA BANGUNAN BERDASARKAN EKSPRESI DINAMIKA MUSIK MODERN

Metode pengungkapan bentuk yang dipakai adalah dengan *symbol kombinasi metafora*, yaitu antara konsep dan visual saling melengkapi sebagai unsur pembentuk, dengan alasan kebenaran dapat dirasakan melalui efek visual.

5.7.1. Tata Massa

5.7.1.1. Bentuk

Style/gaya yang digunakan adalah ***style arsitektur modern***, dengan ciri-ciri :

- Penyederhanaan bentuk-bentuk detail
- Bangunan telah benar-benar bersih dari ornamen-ornamen, sehingga kesan formal dari bangunan dapat dihilangkan.
- Menghilangkan kesan simetri bangunan, sehingga membuat pertimbangan bebas dari *kedominanan* dan *subordinasi* suatu elemen tertentu

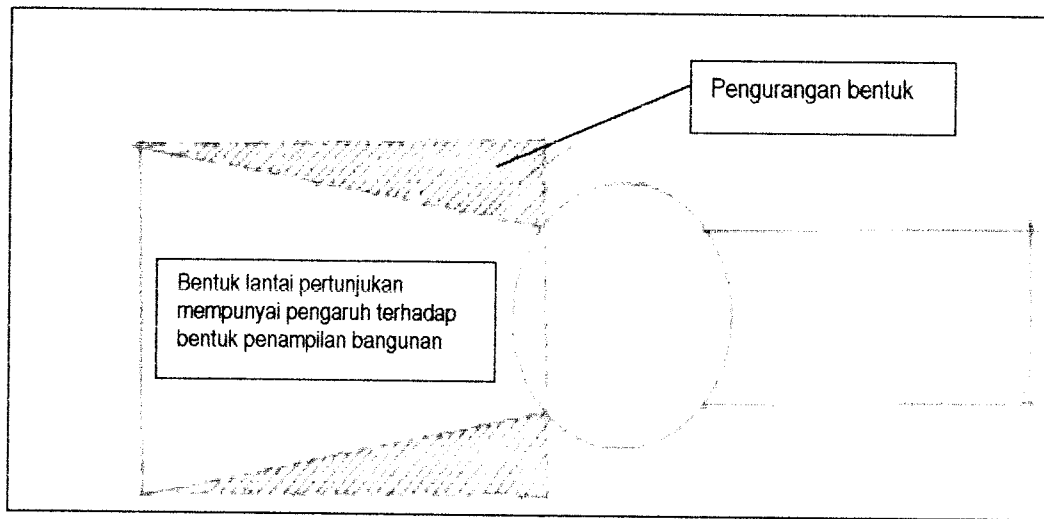
Karakter dari bangunan adalah bangunan yang mempunyai karakter intim/akrab sehingga akan berkesan mempunyai sifat '*openness*' terhadap publik, dengan memperhatikan :

- entrance bangunan, pintu masuk yang tertutup kaca semuanya akan mengundang orang untuk masuk dan membiarkan orang untuk mengetahui ada apa yang terjadi di dalamnya
- jenis material yang dipakai, penggunaan batu alam dapat membuat kesan menyatu dengan lingkungan dan akrab
- skala bangunan terhadap manusia, yaitu berskala monumental
- tekstur bangunan, tekstur yang halus dapat membuat seseorang merasakan dalam suatu cara yang intim
- memusatkan perhatian pada elemen-elemen kecil dengan mengorbankan elemen yang lebih besar, seperti pada bukaan-bukaan pada permukaan dinding

Maka konsep dari bentuk adalah :

1. bentuk persegi empat yang menjadi persegi panjang akan menimbulkan kesan linear dan dinamis
2. bentuk lingkaran akan berkesan terpusat, sesuai dengan fungsi gedung yaitu sebagai pusat dari musik modern yang ada di Jogjakarta

3. pada bentuk tidak beraturan akan berkesan bebas, aktraktif dan penuh improvisasi dari musik modern
4. menghilangkan bentuk 90° pada bidang vertikal bangunan untuk mendapatkan kesan dinamis
5. penggabungan menghasilkan style arsitektur modern dan diarahkan mempunyai karakter bangunan intim (akrab)



Gmb. 5.15 konsep penggabungan bentuk

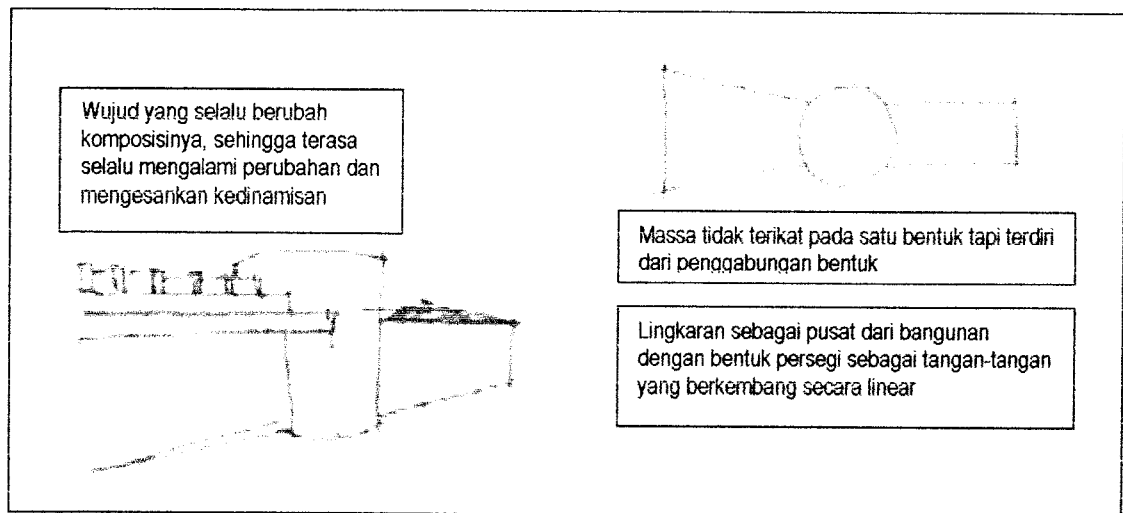
5.7.1.2. Gubahan Massa

Gubahan massa yang terpilih adalah *gubahan massa tunggal asimetris*, massa tunggal ini untuk memudahkan dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan bermusik yang terjadi. Pada massa tunggal asimetris ini mempunyai kesan ingin mengungkapkan gerak (*dinamisme*), dan gelora spontan.

Hasil pemilihan massa tunggal asimetris :

- Mempunyai bentuk yang *bebas, aktraktif dan penuh improvisasi* dari karakter musik modern dari bentuk lingkaran dan persegi empat
- Organisasi terpusat pada bentuk lingkaran dan linear pada persegi empat dapat memberikan kesan terpusat dan dinamis pada bangunan
- Hanya memiliki massa tunggal sebagai bangunan dan untuk gedung pertunjukan
- Dengan wujud yang selalu berubah komposisinya (kendati tetap terkendali) secara 4 dimensional, sehingga tidak terkesan statis, tetapi dapat menjalani ruang dan waktu

secara dinamis, sehingga berkesan selalu mengalami *prospek* dan *perspek* yang serba bergerak pula

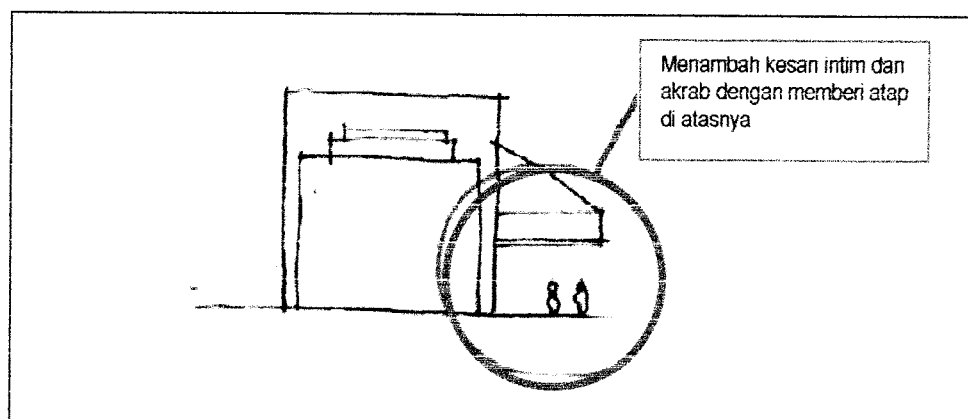


Gmb. 5.16 konsep gubahan massa

5.7.2. Skala, Proporsi dan Irama

1. Skala

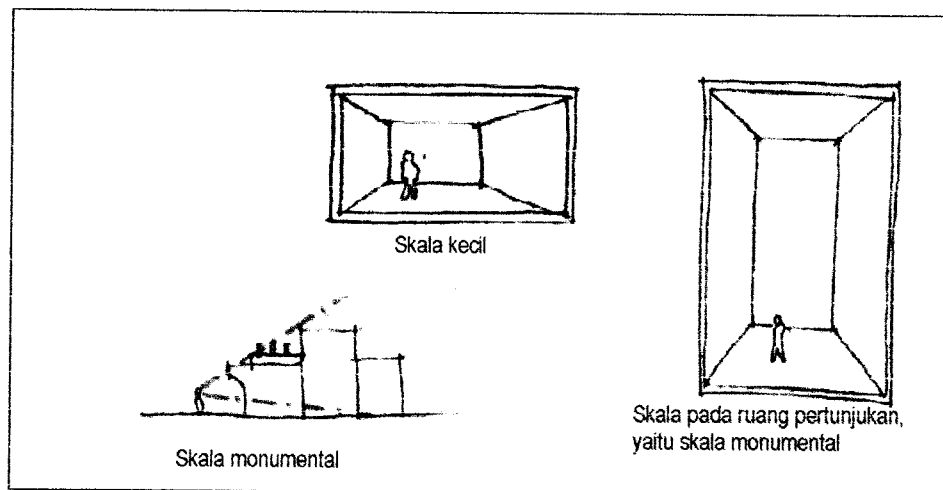
Skala yang digunakan adalah skala manusia dengan bangunan dengan perbandingan skala monumental yang berkesan ; megah, gampang dikenal, menarik dan mendominasi. Dengan dasar pertimbangan dari fungsi bangunan pertunjukan maka bangunan diharapkan dapat menarik perhatian publik untuk mendatangi dan agar bangunan tidak tertutup oleh keberadaan monjali yang berada disebelahnya. Untuk dapat menambah kesan intim/akrab, mempunyai kedekatan hubungan dapat memberikan atap pada entrance bangunan.



Gmb. 5.17 skala manusia terhadap bangunan

Pada skala manusia terhadap ruang, penggunaan perbandingan skala menyesuaikan dengan fungsi ruang yang diwadahi, yaitu :

- Ruang tunggu pemain, mempunyai skala intim/akrab karena sifat ruang yang harus bisa membuat penggunaanya merasa santai/rileks
- Ruang pertunjukan, mempunyai skala monumental karena sifat ruang yang membutuhkan kemegahan, menaungi dan juga berfungsi sebagai kenyamanan sirkulasi udara di dalam ruang yang mempunyai daya tampung yang besar
- Ruang pengelola, dengan skala kecil karena sifat ruang adalah untuk bekerja sehari-hari, maka harus ruang ini dibuat penggunaanya merasa sudah terbiasa pada kehidupan sehari-hari
- Ruang studio musik, dengan skala kecil tapi dapat memberikan kesan intim/akrab dengan mengatur tata cahaya di dalam ruang untuk menghilangkan kesan menekan karena akibat dari akustik ruang



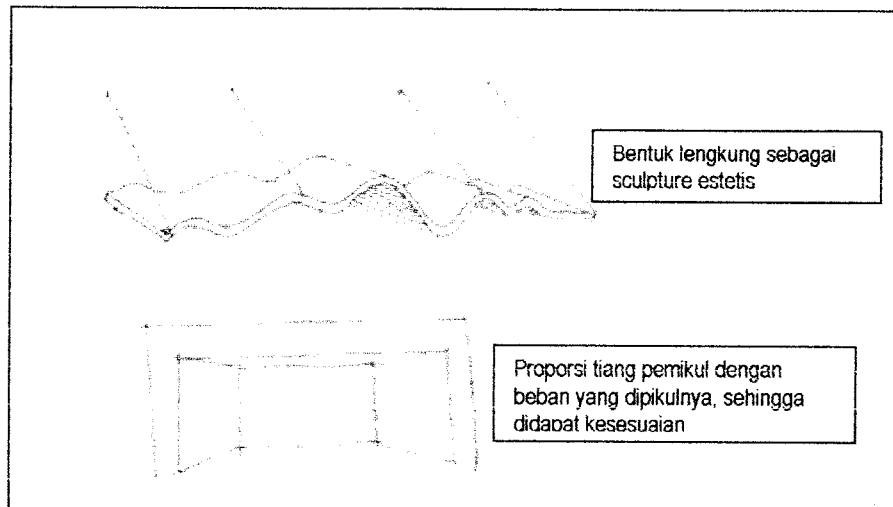
Gmb. 5.18 skala manusia terhadap ruang

2. Proporsi

Proporsi akan diterapkan pada fasade bangunan, yaitu :

- Mengolah elemen-elemen menjadi sesuatu yang spektakuler dengan memakai analogi karakter musik modern, sehingga dapat menarik perhatian dan dapat juga sebagai pengarah orientasi dari ruang luar, seperti; mengolah bentuk lengkung
- Mengolah garis, bentuk serta tekstur yang mempunyai urutan (*sequence*) pada elemen bidang horizontal

- Terdapat kesesuaian (*fitness*) tiang-tiang penyangga (kolom) dengan beban yang dipikulnya
- Proporsi sebuah ruang yang memiliki langit-langit datar, tinggi ruang adalah 1/3 lebih besar dari lebar ruang, yang akan memberikan rasa nyaman pengguna di dalamnya.



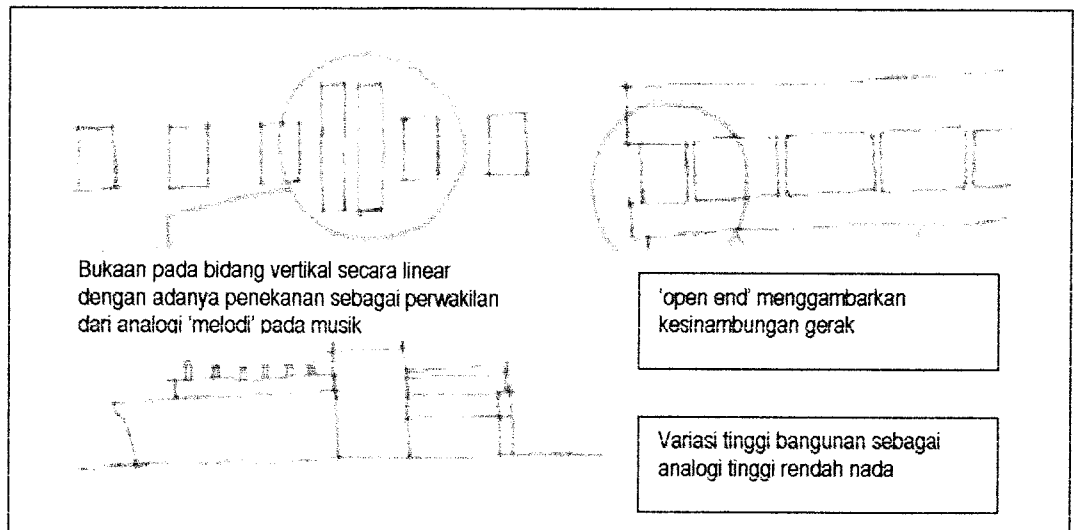
Gmb.5.19

3. Irama pada bangunan

Untuk menghasilkan sebuah irama pada bangunan adalah dengan mengolah dan mengorganisir bentuk-bentuk suatu ornamen, sehingga membentuk keteraturan dan ketidakteraturan tanpa mengindahkan *jarak*, *selang* (interval) dan *waktu*. Hal-hal yang dapat dilakukan dalam menghasilkan irama adalah dengan :

- Pada ukuran-ukuran seperti pada pintu, jendela dan struktur sebagai estetis bangunan
- Pada potongan bentuk seperti diambil dari potongan ornamen dinding dan kolom yang disejajarkan secara linear
- Pada karakteristik detail, seperti pada struktur yang diolah secara detail yang ditampilkan dan diolah secara linear
- Pada pengolahan variasi *tinggi bangunan* yang berbeda-beda
- Pada tiang-tiang pemikul beban yang diekspos dan menerapkan bentuk "*open end*", sehingga akan mengarahkan kepada gerak yang bersinambung, kesan sesuatu yang masih bergerak terus dan tidak diberi batas

- Pada unsur 'ramp' yang memberi kesempatan pada pengguna naik-turun tingkat bangunan secara "zoom" kontinyu dan pelan, agar penghayatan tinggi rendah mendapat efek yang optimal



Gmb. 5.20 irama bangunan

5.7.3. Struktur dan Material

1. Struktur

Struktur terbagi dari 2 kebutuhan, yaitu *struktur sebagai pemikul beban* dan *struktur sebagai estetika bangunan*, yaitu dengan mengekspos struktur.

- Super Struktur terdiri dari :
 - Kontruksi beton bertulang
 - Shear Wall (dinding geser)
 - Rangka baja

Kontruksi beton sangat fleksibel dalam pengolahan bentuk kontruksi, sehingga lebih dapat mewujudkan citra bangunan yang mengekspresikan dinamika musik.

- Struktur atap terdiri dari :
 - Rangka baja untuk ruangan yang bebas kolom seperti pada ruang pertunjukan. Pada struktur ini dilakukan pengeksposan struktur sehingga dapat menampilkan estetika bangunan.

- Beton bertulang
- Kabel (kable stayed)
- Fiber untuk mendapatkan sky light
- Sub Struktur pondasi foot plat dan tiang pancang

2. Material

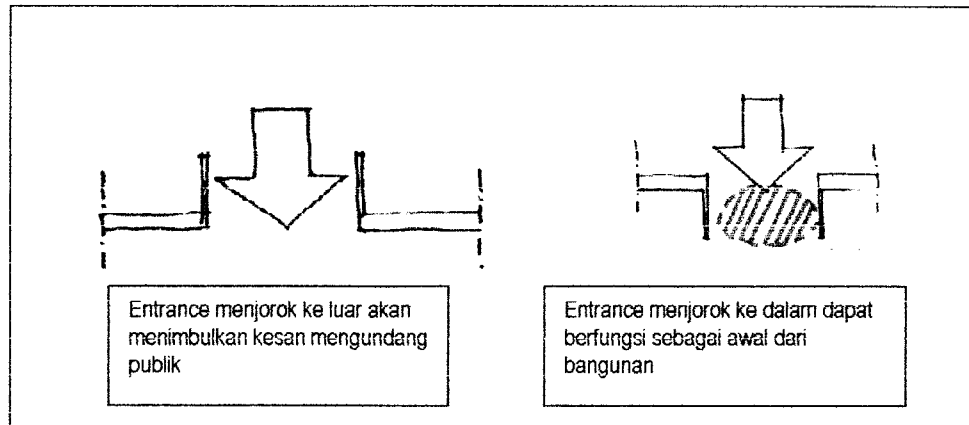
Jenis material yang terpilih adalah :

Jenis material	Sifat	Kesan
Batu alam	Fleksibel terutama pada detail untuk macam-macam struktur	Alamiah, menyatu dengan lingkungan, akrab
Beton	Mampu menahan gaya tekan dan mudah menyesuaikan dengan system struktur lain	Formal, keras, kaku, kokoh, sederhana
Baja	Mampu menahan gaya tarik, tidak tahan panas tinggi	Ornamental, praktis, ringan, keras dan kokoh
Metal	Efisien, lentur	Ringan, mewah, elegance dan dinamis
Plastik	Mudah dibentuk, getas (rapuh)	Ringan, dinamis dan formil
Kaca	Transparan, refleksitas tinggi	Dingan, ringan dan dinamis
Kayu	Muai besar, mudah dibentuk	Alami, kuat

5.7.4. Entrance pada Tapak Bangunan

Tipe yang terpilih terbagi 2, yaitu entrance yang menghubungkan area bangunan dengan area luar bangunan dan entrance pada bangunan untuk pengguna memasuki bangunan.

1. Entrance yang menghubungkan area bangunan dengan area luar bangunan menggunakan *tipe entrance menjorok keluar*, dimaksudkan agar menimbulkan kesan mengundang (openness) publik untuk mendatangi bangunan ini karena dilihat dari fungsi bangunan sebagai gedung pertunjukan yang bersifat publik dilihat dari kegiatannya
2. Entrance pada bangunan menggunakan *tipe entrance menjorok ke dalam*, dimaksudkan agar memudahkan dalam pengaturan sirkulasi antara pengunjung dan pengelola, sehingga didapat kesan yang tidak membingungkan pengguna sehingga lebih teratur dan terencana



Gmb. 5.21 konsep tipe entrance

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 2*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995.
- Djambatan. *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk Arsitektural. Laporan Seminar Tata Lingkungan*, Jakarta, 1985.
- Eisenman, P. *Decontruction, Academy Edition*, London, 1989.
- Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.
- Neufert, Ernst. *Data Arsitek*, Erlangga, Jakarta, 1996.
- Orr, Frank. *Skala Dalam Arsitektur*, Abdi Widya. Bandung, 1987.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Modern, Akhir abad XIX dan abad XX*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1997.
- Van de ven, Cornelis. *Ruang dalam arsitektur*, Gramedia, Jakarta, 1991.